

**KESENIAN *SINGO ULUNG* BONDOWOSO SEBAGAI
SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK
BUSANA PESTA**

TUGAS AKHIR KARYA



OLEH:

NAFISATUL HASANAH

NIM. 13154110

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

**KESENIAN *SINGO ULUNG* BONDOWOSO SEBAGAI
SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK
BUSANA PESTA**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Terapan Seni (S. Tr. Sn)
Program Studi D-4 Batik
Jurusan Kriya



OLEH:

NAFISATUL HASANAH

NIM. 13154110

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**KESENIAN *SINGO ULUNG* BONDOWOSO SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PESTA**

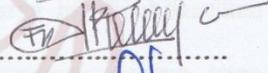
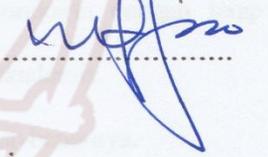
Nama: NAFISATUL HASANAH

NIM: 13154110

Oleh
NAFISATUL HASANAH
NIM.13154110

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim penguji
Pada tanggal 27 Juli 2018

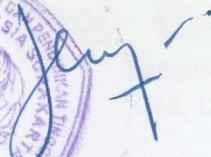
Tim Penguji

- Ketua Penguji : Sri Marwati, S.Sn., M.Sn. 
- Penguji : Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn. 
- Pembimbing : Drs. H. Muhammad Arif Jati P, M.Sn. 

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh Sarjana Terapan Seni (S. Tr. Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 6 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Joko Budi Wiyanto, S.Sn., M.A
 NIP. 197207082003121001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NAFISATUL HASANAH

NIM : 13154110

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul : **Kesenian *Singo Ulung* Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir Karya ini dipublikasikan secara online dan dicetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 10 Juli 2018

Yang menyatakan



Nafisatul Hasanah

Nafisatul Hasanah
NIM. 13154110

MOTTO

Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh keikhlasan,
dan Istiqomah dalam menghadapi cobaan.

(**Nafisatul Hasanah**)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah..

Puji Syukur tiada pernah terputus padamu Ya Allah
Yang Maha Bijak dan Maha Kaya, Sang Pemilik Ilmu dari segala ilmu
Tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas Pertolongan-Mu
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Ku persembahkan Karya kecil ini teruntuk:

IBU MARYAM

Yang tiada pernah letih berjuang,
yang selalu memberi dukungan dan do'a di setiap saat.
Terima kasih untuk kasih sayang sebagai orang tua
yang memberikan pelajaran-pelajaran hidup untuk putrimu.
Putrimu hanya bisa berdo'a semoga Allah menyayangimu
seperti kau menyayangiku semenjak kecil.

ABSTRAK

Kesenian *Singo Ulung* Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta, Deskripsi Karya Program Studi D-4 Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kesenian *Singo Ulung* Bondowoso digunakan oleh masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Klabang sebagai media upacara bersih desa, yang memiliki beberapa tarian didalamnya yakni, *Singo Ulung*, *Topeng Konah*, *Tandhak Bine'* (putri), dan *Ojung*. Nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah nilai kepribadian, nilai religiusitas dan nilai sosial. Kekhasan dan filosofi yang dalam kesenian *Singo Ulung* baik untuk dijadikan teladan dalam kepemimpinan yang bermanfaat bagi sesama. Kesenian ini dieksplor ke dalam motif batik yang diaplikasikan dalam busana pesta untuk menghadiri upacara pelantikan, kenaikan jabatan, dan lain-lain. Busana ini dirancang bagi wanita awal umur 20-28 tahun. Proses penciptaan karya menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya, deskripsi serta menggunakan pendekatan estetika. Hasil yang dicapai adalah terciptanya motif dengan sumber ide Kesenian *Singo Ulung*. Karya berjumlah 5 busana pesta dengan bentuk baju dan bawahan *jarit*. Adapun nama motif batik yang diciptakan meliputi: *Akadhi Meltassah Manjalin* (Bagaikan cambukan rotan), *Neter e Tete Pote* (Berjalan di Jembatan Putih), *Tresnah* (Sayang), *Nyaghara* (Seperti laut), dan *Lembhengngah Omat* (Sayapnya orang banyak). Pendeskripsian karya dijabarkan dalam aspek visual dan filosofi. Karya disajikan dengan stilasi objek ide yang menarik dengan mengedepankan komposisi motif dan warna sehingga menghasilkan sebuah karya seni batik yang bernilai estetis.

Kata kunci: Kesenian *Singo Ulung*, batik tulis, busana.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan karunianya laporan Tugas Akhir Kekaryaana dapat terselesaikan dengan baik. Didalam menyusun dan penyelesaian penulisan laporan Tugas akhir kekaryaana ini tidak lepas dari peranan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang baik ini penulis sampaikan penghormatan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Muhammad Arif Jati P, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas akhir, yang juga merupakan Dosen pembimbing Kuliah Kerja Profesi.
2. FP. Sri Wuryani, S.Sn, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Keluargaku tersayang, Maryam (Ibu) dan Hamadin (Bapak), Siti Fadilah (Kakak), Muhammad Solihin (Kakak Ipar), Nayla Rizqi Alfadilatus Sholihah (keponakan) yang selalu berdoa dan memberikan kasih sayang serta dukungan untuk tercapainya cita-citaku.
4. Deni Kurniawan yang telah berkenan menjadi teman kerja dari awal pengerjaan karya sampai selesai, Rinda (illustrator desain karya dan fotografer), Fika (Make Up Artist & Hair do), Nafisa Intan (model pemotretan), Vicky Tito (Desainer katalog), serta para narasumber yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir.
5. Teman-teman yang turut membantu dalam penyelenggaraan *Fashion Show* karya Tugas Akhir, Devi Retno, Ocha, Intan, Rahma, Eka, Mia Helmi, Eka Yuni, Avril, Nindy, Nurul, Mas David, Dinda, Devil, Tia, Renanda, dan Ke-5

model cantik yang memeragakan karya, Maya, Duah Ayuning, Gisel, pinky, Natalia.

6. Sahabatku Program Studi D-4 Batik 2013, Ferdi, Danang, Cindy, Nirmala, Rita, April, Rizky, Febri, Heni, Titik, dan Bagus, juga seluruh teman-teman SEBASITA dan KRISSEO.
7. Teman-teman IWAKEBO (Ikatan Mahasiswa Keluarga Bondowoso), Fadli, Gunawan, Eko, Satrio, Zairul, Fian, Rico, Fatur, Bawon, Rama, Ely, Titin, Mega, Fikih, Muzakki, Saleh, Angga, Rahayu, Wakik, Musleh, dan Fatah.
8. Aan Sudarwanto, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Program Studi Batik
9. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya
10. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangsempurnaan, maka kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk ke depan nantinya.

Surakarta, 28 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xvii
GAMBAR KERJA	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Tinjauan Visual	8
F. Landasan Penciptaan	11
G. Originalitas Penciptaan.....	12
H. Metode Penciptaan.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN KARYA

A. Pengertian Tema.....	18
B. Ruang Lingkup.....	19
1. Kesenian <i>Singo Ulung</i>	19
2. Batik	38
3. Busana.....	47
C. Tinjauan Visual Tema.....	50

BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Eksplorasi.....	56
1. Eksplorasi Konsep	56
2. Eksplorasi Bentuk	57
B. Visualisasi Perancangan.....	61
1. Sketsa Alternatif.....	61
2. Sketsa Terpilih	75
3. Gambar Kerja.....	83
C. Perwujudan Karya	104
1. Persiapan Alat Dan Bahan	104
2. Proses Mengukur Baju	113
3. Proses Batik Tulis	121
D. Deskripsi karya.....	135
1. Karya 1 <i>Akadhi Melthassah Manjalin</i>	136
2. Karya 2 <i>Neter e Tete Pote</i>	139
3. Karya 3 <i>Tresnah</i>	142
4. Karya 4 <i>Nyaghara</i>	145
5. Karya 5 <i>Lembhengngah Omat</i>	148

BAB IV KALKULASI BIAYA

A. Rincian Biaya Busana Pesta Ke-1	151
B. Rincian Biaya Busana Pesta Ke-2	152
C. Rincian Biaya Busana Pesta Ke-3	152
D. Rincian Biaya Busana Pesta Ke-4	153
E. Rincian Biaya Busana Pesta Ke-5	154
F. Biaya Bahan dan Peralatan Bantu	154
G. Kalkulasi Biaya Keseluruhan	154

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	156
B. Saran	157

DAFTAR ACUAN**GLOSARIUM****LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Pertunjukan <i>Singo Ulung</i> Pada Hari Jadi Bondowoso	8
Gambar 02. Gambar <i>Singo Ulung</i> Di Gapura Selamat Datang Bondowoso	9
Gambar 03. Tari <i>Ojung</i>	9
Gambar 04. Tari Topeng <i>Konah</i>	10
Gambar 05. Busana Karya Obin Pada Peragaan Busana	10
Gambar 06. Busana Karya Obin	11
Gambar 07. Bagan Proses Penciptaan Karya.....	15
Gambar 08. Tata Urutan Penari Dalam Proses Upacara.....	25
Gambar 09. Busana dan Tata Rias Penari <i>Ojung</i>	32
Gambar 10. Topeng <i>Konah</i>	33
Gambar 11. Busana Topeng <i>Konah</i>	34
Gambar 12. Gongseng Koleksi Purwantoro	35
Gambar 13. Penari <i>Tandhak Bine'</i>	35
Gambar 14. Kostum <i>Singo Ulung</i> Koleksi Purwantoro.....	36
Gambar 15. Patung <i>Singo Ulung</i> di DISPARPORA Bondowoso	50
Gambar 16. Batik Tulis Motif <i>Singo Ulung</i>	51
Gambar 17. Ilustrasi Topeng <i>Konah</i>	51
Gambar 18. Batik Tulis Motif Topeng <i>Konah</i>	52
Gambar 19. Busana Menghadiri Acara Pelantikan	52
Gambar 20. Kebaya Jawa.....	53
Gambar 21. Kebaya Kartini	53
Gambar 22. Kebaya Kutu Baru.....	54
Gambar 23. Kebaya <i>Encim</i>	54
Gambar 24. Kebaya Bali.....	55
Gambar 25. Busana Pesta Menggunakan <i>jarit</i>	55
Gambar 26. Contoh Eksplorasi Busana	60
Gambar 27. Sketsa Alternatif 1.....	62

Gambar 28. Sketsa Alternatif 2	62
Gambar 29. Sketsa Alternatif 3.....	62
Gambar 30. Sketsa Alternatif 4.....	63
Gambar 31. Sketsa Alternatif 5.....	63
Gambar 32. Sketsa Alternatif 6.....	64
Gambar 33. Sketsa Alternatif 7.....	64
Gambar 34. Sketsa Alternatif 8.....	64
Gambar 35. Sketsa Alternatif 9.....	65
Gambar 36. Sketsa Alternatif 10.....	65
Gambar 37. Sketsa Alternatif 11.....	65
Gambar 38. Sketsa Alternatif 12.....	66
Gambar 39. Sketsa Alternatif 13.....	66
Gambar 40. Sketsa Alternatif 14.....	66
Gambar 41. Sketsa Alternatif 15.....	67
Gambar 42. Sketsa Alternatif 16.....	67
Gambar 43. Sketsa Alternatif 17.....	67
Gambar 44. Sketsa Alternatif 18.....	68
Gambar 45. Sketsa Alternatif 19.....	68
Gambar 46. Sketsa Alternatif 20.....	68
Gambar 47. Sketsa Alternatif 21.....	69
Gambar 48. Sketsa Alternatif 22.....	69
Gambar 49. Sketsa Alternatif 23.....	70
Gambar 50. Sketsa Alternatif 24.....	70
Gambar 51. Sketsa Alternatif 25.....	70
Gambar 52. Sketsa Alternatif 26.....	71
Gambar 53. Sketsa Alternatif Busana 1	71
Gambar 54. Sketsa Alternatif Busana 2	72
Gambar 55. Sketsa Alternatif Busana 3	72
Gambar 56. Sketsa Alternatif Busana 4	73

Gambar 57. Sketsa Alternatif Busana 5	73
Gambar 58. Sketsa Alternatif Busana 6	74
Gambar 59. Sketsa Alternatif Busana 7	74
Gambar 60. Sketsa Alternatif Busana 8	75
Gambar 61. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 11 Untuk Baju	76
Gambar 62. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 15 Untuk <i>Jarit</i>	76
Gambar 63. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 5	76
Gambar 64. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 6 Untuk Baju	77
Gambar 65. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 26 Untuk <i>Jarit</i>	77
Gambar 66. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 7	78
Gambar 67. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 9, 10 Untuk Baju ...	78
Gambar 68. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 16 Untuk <i>Jarit</i>	79
Gambar 69. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 3	79
Gambar 70. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 1, 14 Untuk Baju ...	80
Gambar 71. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 24, 25 Untuk <i>Jarit</i> ..	80
Gambar 72. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 6	81
Gambar 73. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 5 Untuk Baju	81
Gambar 74. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 21, 22 Untuk <i>Jarit</i> ...	82
Gambar 75. Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 2	82
Gambar 76. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk <i>Jarit</i> Karya 1	85
Gambar 77. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 1	87
Gambar 78. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk <i>Jarit</i> Karya 2	89
Gambar 79. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 2	91
Gambar 80. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk <i>Jarit</i> Karya 3	93
Gambar 81. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 3	95
Gambar 82. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk <i>Jarit</i> Karya 4	97
Gambar 83. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 4	99
Gambar 84. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk <i>Jarit</i> Karya 5	101
Gambar 85. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 5	103

Gambar 86. Mengukur Lingkar Badan I.....	113
Gambar 87. Mengukur Lingkar Badan II.....	114
Gambar 88. Mengukur Lingkar Pinggang	114
Gambar 89. Mengukur Panjang Dada.....	114
Gambar 90. Mengukur Lebar Dada	115
Gambar 91. Mengukur Panjang Punggung	115
Gambar 92. Mengukur Lebar Punggung.....	115
Gambar 93. Mengukur Lingkar Panggul	116
Gambar 94. Mengukur Panjang Bahu.....	116
Gambar 95. Mengukur Lebar Bahu	116
Gambar 96. Mengukur Panjang Lengan	117
Gambar 97. Mengukur Lingkar Lengan.....	117
Gambar 98. Mengukur Lingkar Siku	117
Gambar 99. Mengukur Lingkar Pergelangan Tangan.....	118
Gambar 100. Pola Dasar Badan Depan Belakang Skala 1:4.....	120
Gambar 101. Pola Dasar Lengan Skala 1:4	120
Gambar 102. Proses Mendesain Motif.....	121
Gambar 103. Proses <i>Nyorek/ Mola</i>	122
Gambar 104. Hasil Dari <i>Nyorek/ Mola</i>	122
Gambar 105. Proses <i>Ngolowongi</i>	123
Gambar 106. Hasil Dari Proses <i>Nglowongi</i>	123
Gambar 107. Pencoletan Motif dan Warna Dasar	124
Gambar 108. Penguncian Kain Dengan <i>Waterglass</i>	124
Gambar 109. <i>Mbironi</i>	125
Gambar 110. Hasil Dari <i>Mbironi</i>	125
Gambar 111. Pewarnaan Kedua Dengan Teknik Colet	126
Gambar 112. Hasil Dari Pewarnaan Tahap Kedua	126
Gambar 113. <i>Nglorod</i>	127
Gambar 114. Pencucian Kain.....	128

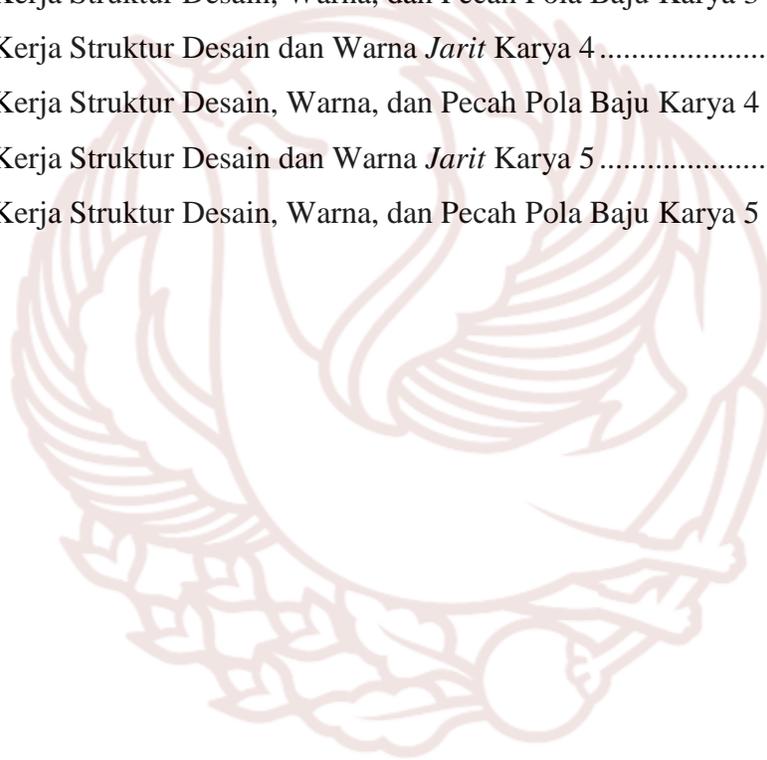
Gambar 115. Kain Diangin-anginkan Agar Kering	128
Gambar 116. <i>Nyorek/ Mola</i>	129
Gambar 117. Hasil Dari <i>Mbatik</i>	129
Gambar 118. Pewarnaan Dengan Teknik Colet	130
Gambar 119. Hasil Jadi Bahan Baju	130
Gambar 120. Bagan Pembuatan Baju	131
Gambar 121. Pelapisan <i>Furing</i>	132
Gambar 122. Penjahitan Baju	132
Gambar 123. Mengobras Baju	133
Gambar 124. Pengepasan Baju	133
Gambar 125. Manik-manik	134
Gambar 126. Aksesoris	134
Gambar 127. Karya Busana Pesta <i>Akadhi Melthassah Manjalin</i>	136
Gambar 128. Hasil Karya <i>Jarit</i>	136
Gambar 129. Hasil Karya Baju	137
Gambar 130. Karya Busana Pesta <i>Neter e Tete Pote</i>	139
Gambar 131. Hasil Karya <i>Jarit</i>	139
Gambar 132. Hasil Karya Baju	140
Gambar 133. Karya Busana Pesta <i>Tresnah</i>	142
Gambar 134. Hasil Karya <i>Jarit</i>	142
Gambar 135. Hasil Karya Baju	143
Gambar 136. Karya Busana Pesta <i>Nyaghara</i>	145
Gambar 137. Hasil Karya <i>Jarit</i>	145
Gambar 138. Hasil Karya Baju	146
Gambar 139. Karya Busana Pesta <i>Lembhengngah Omat</i>	148
Gambar 140. Hasil Karya <i>Jarit</i>	148
Gambar 141. Hasil Karya Baju	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengulangan Bentuk Pada Motif Batik.....	17
Tabel 2. Unsur-unsur Yang Menjadi Ide Dasar Penciptaan Motif	59
Tabel 3. Resep Warna Untuk <i>Jarit</i> Karya 1.....	85
Tabel 4. Resep Warna Untuk Baju Karya 1.....	87
Tabel 5. Resep Warna Untuk <i>Jarit</i> Karya 2.....	89
Tabel 6. Resep Warna Untuk Baju Karya 2.....	91
Tabel 7. Resep Warna Untuk <i>Jarit</i> Karya 3.....	93
Tabel 8. Resep Warna Untuk Baju Karya 3.....	95
Tabel 9. Resep Warna Untuk <i>Jarit</i> Karya 4.....	97
Tabel 10. Resep Warna Untuk Baju Karya 4.....	99
Tabel 11. Resep Warna Untuk <i>Jarit</i> Karya 5.....	101
Tabel 12. Resep Warna Untuk Baju Karya 5.....	103
Tabel 13. Alat Pembuatan Batik Tulis.....	104
Tabel 14. Bahan Pembuatan Batik Tulis.....	107
Tabel 15. Alat Pembuatan Baju	109
Tabel 16. Bahan Pembuatan Baju.....	112
Tabel 17. Ukuran Baju.....	118
Tabel 18. Cara Membuat Pola Baju Wanita	119
Tabel 19. Cara Membuat Pola Dasar Lengan Wanita.....	119
Tabel 20. Rincian Biaya Busana Pesta Karya 1.....	152
Tabel 21. Rincian Biaya Busana Pesta Karya 2.....	153
Tabel 22. Rincian Biaya Busana Pesta Karya 3.....	153
Tabel 23. Rincian Biaya Busana Pesta Karya 4.....	154
Tabel 24. Rincian Biaya Busana Pesta Karya 5.....	154
Tabel 25. Rincian Biaya Bahan dan Peralatan Bantu	155
Tabel 26. Kalkulasi Biaya Keseluruhan Karya.....	155
Tabel 27. Kalkulasi Biaya Total Keseluruhan	156

GAMBAR KERJA

Gambar Kerja Struktur Desain dan Warna <i>Jarit</i> Karya 1	84
Gambar Kerja Struktur Desain, Warna, dan Pecah Pola Baju Karya 1	86
Gambar Kerja Struktur Desain dan Warna <i>Jarit</i> Karya 2	88
Gambar Kerja Struktur Desain, Warna, dan Pecah Pola Baju Karya 2	90
Gambar Kerja Struktur Desain dan Warna <i>Jarit</i> Karya 3	92
Gambar Kerja Struktur Desain, Warna, dan Pecah Pola Baju Karya 3	94
Gambar Kerja Struktur Desain dan Warna <i>Jarit</i> Karya 4	96
Gambar Kerja Struktur Desain, Warna, dan Pecah Pola Baju Karya 4	98
Gambar Kerja Struktur Desain dan Warna <i>Jarit</i> Karya 5	100
Gambar Kerja Struktur Desain, Warna, dan Pecah Pola Baju Karya 5	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bondowoso adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Bondowoso. Ibu kota kabupaten Bondowoso berada di persimpangan jalur dari Besuki dan Situbondo menuju Jember. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang tidak memiliki wilayah laut (berupa daratan). Kota ini memiliki batas wilayah yakni, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah selatan Kabupaten Jember, dan sebelah barat Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo serta disebelah timur berbatasan dengan dengan wilayah Kabupaten Banyuwangi. Potensi yang dimiliki Kabupaten Bondowoso antara lain : Industri kecil (gerabah, keripik singkong dan tape), pertambangan belerang, perkebunan, peternakan, pariwisata dan jasa. Dalam bidang seni tradisi kerakyatan Kabupaten Bondowoso memiliki beberapa kesenian antara lain: Ludruk, Topeng Dalang (*Kerte*), *Thong – thong*, Seni pencak, dan *Singo Ulung*.

Seni pertunjukan tersebut digelar pada waktu masyarakat mempunyai hajatan seperti *Komantan Sonat (khitan)*, perkawinan, dan sebagainya. Namun dari beberapa kesenian tersebut, Kesenian *Singo Ulung* sebagai salah satu pertunjukan yang digunakan sebagai sarana upacara dan masih memiliki nilai magis, sakral, dan kehadirannya sangat bermakna terhadap adanya suatu kepercayaan. Kesenian *Singo Ulung* sebagai seni pertunjukan yang hidup di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang,

Kabupaten Bondowoso, kesenian ini diperkirakan lahir pada tahun 1942 M, dirintis oleh seorang tokoh masyarakat bernama Mulbi. Pertunjukan ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain: *Singo Ulung*, Topeng Kona, *Tandhak Bine'* (putri), dan *Ojung*.¹

Seni pertunjukan dalam masyarakat tertentu mempunyai fungsi dan makna tertentu pula sesuai dengan maksud dan tujuannya. Kesenian *Singo Ulung* berfungsi sebagai alat *penolak bala'* atau penolak datangnya malapetaka. Seirama dengan kepercayaan masyarakat, roh *Singo* dianggap sebagai roh yang paling kuat dalam menjaga keselamatan. Maka sehubungan dengan upacara bersih desa diharapkan *Singo Ulung* dapat digunakan sebagai sarana masuknya roh *Juk Seng* atau *Mbah Singo* yang dianggap sebagai penjaga keselamatan. Upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Sya'ban² tanggal 14 sampai 15 berlangsung selama dua hari. Diawali dengan persiapan *sesajen*³ dilanjutkan hari kedua yakni arak-arakan *Singo Ulung* keliling desa, kemudian doa bersama seluruh masyarakat Desa Blimbing yang dipimpin ketua adat untuk nenek moyang dan meminta keselamatan serta limpahan rejeki bagi masyarakat Desa Blimbing.

Di sisi lain batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang ditetapkan sebagai warisan

¹ Sugeng, dalam Skripsi *Pertunjukan Singo Ulung Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso*, (Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta), 1999, p.14.

² Sya'ban, Syakban adalah bulan ke- 8 tahun Hijriah yang berjumlah 29 hari, KBBI Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka), 2001, p. 486.

³Sesajen, sajen adalah makanan (bunga-bunga dsb) atau beda lain yang disajikan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib, KBBI Edisi III (Jakarta:Balai Pustaka), 2001, p.472.

kemanusiaan untuk budaya Lisan dan Non-Bendawi yang ditetapkan UNESCO (*Unites Nations Educational, Scientif and Cultural Organization*) sejak tanggal 2 Oktober 2009.⁴ Batik adalah salah satu cara pembuatan ragam pola di atas kain dengan teknik *celup rintang* menggunakan malam panas dengan alat canting tulis dan canting cap.

Motif-motif pada batik klasik mengandung arti bagi orang Jawa. Batik merupakan ragam hias yang memiliki makna dan filosofi, merupakan penggambaran dari doa dan harapan dari si pembatik pada pemakainya. Sama halnya dengan kesenian *Singo Ulung* yang mengandung banyak doa dan harapan untuk keselamatan. Kesenian *Singo Ulung* merupakan sebuah sumber ide penulis dalam penciptaan motif batik, serta mengapresiasi dan ikut melestarikan kesenian *Singo Ulung* melalui karya batik tulis, yang akan diwujudkan dalam busana pesta untuk mengembangkan dunia fesyen. Melalui pemikiran kreatif penulis dan inovatif, penulis mencoba untuk berkreasi atau mengekspresikan diri dengan menciptakan beberapa karya baru dengan kesenian *Singo Ulung* sebagai motif batik, karena kesenian ini sebelumnya belum pernah dibuat motif batik yang detail dengan cerita dan filosofinya. Selain itu tentunya penulis mengamati selera pasar sekarang hingga masa yang akan datang, sehingga karya yang di rancang tidak saja memiliki nilai seni tersendiri tetapi juga nyaman dipakai dan diminati masyarakat.

⁴ Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung*(Yogyakarta:G-Media), 2011, p.1.

Busana yang dibuat penulis, terinspirasi dari pakaian wanita Jawa yakni kebaya. Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita, yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung batik atau *jarit*⁵. Rancangan model yang baru yakni padu padan antara kebaya yang dibatik dan *jarit* yang dibatik, desain yang simple, indah dilihat, memiliki nilai seni tinggi serta nilai jual yang lebih dan warna yang sesuai untuk dikenakan wanita dewasa dalam menghadiri sebuah pesta, seperti pesta pelantikan atau kenaikan jabatan, acara perusahaan atau lembaga, dll.

B. Gagasan Penciptaan

Adapun gagasan penciptaan dalam cipta karya seni batik ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk visual dari Kesenian *Singo Ulung* Bondowoso sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk busana pesta?
2. Bagaimana desain batik dengan sumber ide Kesenian *Singo Ulung* untuk busana pesta?
3. Bagaimana proses pembuatan batik dan busana pesta dengan sumber ide Kesenian *Singo Ulung*?

⁵*Jarit/sinjang* adalah kain berukuran panjang 2.25 m hingga 2,50 m dengan lebar 1,10 m, yang pada kedua pinggirannya terdapat *seret* atau *untu walang* sebagai pembatas motif kain. Pada laporan ini penulis menggunakan kata *jarit*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan membuat karya dengan ide Kesenian *Singo Ulung* Bondowoso sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk busana pesta adalah :

1. Menggali konsep Kesenian *Singo Ulung* yang digunakan masyarakat Desa Blimbing sebagai *penolak bala* dalam Upacara Bersih Desa.
2. Membuat desain batik dengan sumber ide Kesenian *Singo Ulung* dan mewujudkan dalam bentuk karya kain batik.
3. Mewujudkan karya kain batik yang digunakan sebagai busana pesta dengan tema penciptaan Kesenian *Singo Ulung*.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil cipta karya ini antara lain:

1. Menjadi sarana eksplorasi dan ekspresi dalam berkreasi seni.
2. Menjadi bahan referensi dalam penciptaan karya busana pesta pada lingkup masyarakat umum maupun Program Studi Batik ISI Surakarta pada khususnya.
3. Dapat menjabarkan nilai-nilai luhur kepemimpinan yang semestinya menjadi pijakan bagi setiap manusia.
4. Menambah wawasan dan pengetahuan akan material dalam membuat karya seni.
5. Dapat melestarikan keberadaan kesenian *Singo Ulung* dan seni batik.

D. Tinjauan Pustaka

Penciptaan karya busana ini, diawali dengan studi kepustakaan dengan mencari data-data penelitian yang sudah ada untuk mendapatkan data awal. Hal ini berguna untuk menemukan ide kreatif yang dipergunakan untuk menggali konsep dasar penciptaan karya. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelusuri sumber informasi dalam bentuk buku, artikel ilmiah dan laporan penciptaan karya seni. Adapun literatur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sugeng dalam skripsi gelar sarjana Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, 1990, dengan judul Pertunjukan *Singo Ulung* Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, menjelaskan tentang asal usul Kesenian *Singo Ulung* yang ada di Desa Blimbing, tokoh-tokoh penari dalam Kesenian *Singo Ulung* dan bentuk pertunjukan *Singo Ulung* dalam Upacara Bersih Desa.
2. Euis Mirna Nurcahya dalam skripsi gelar sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2015 dengan judul Penggarapan Koreografi *Ronteg Singo Ulung* Sebagai Seni Pertunjukan Kabupaten Bondowoso, menjelaskan tentang unsur pertunjukan *Ronteg Singo Ulung*, koreografi terkait dengan gerak, iringan atau musik serta tata rias dan kostum *Singo Ulung*.
3. Buku *Bathik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan* Karya KRT. Kalinggo Honggopuro, diterbitkan oleh Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, tahun 2002 menjelaskan tentang sejarah Karaton

Surakarta, pengembangan batik ,proses pembuatan batik dan makna batik dalam berbusana Jawa.

4. Buku *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* karya Asti Usman dan Ambar B. Arini, diterbitkan oleh G-Media, Yogyakarta, tahun 2011 menjelaskan tentang sejarah batik, batik dalam tantangan modernitas, dan ragam jenis batik.
5. Buku *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan* karya Adi Kusrianto yang terbitkan oleh C.V ANDI, Yogyakarta, tahun 2013 menjelaskan tentang filosofi motif batik, dan kegunaan batik. Motif yang diciptakan dengan berbagai maksud dan harapan yang baik. Meski demikian, masing-masing motif memiliki kegunaan sendiri, serta pemakaian diwaktu yang tepat.
6. Buku Indah Rahmawati, *Batik For Fashion*, Jakarta: Laskar Aksara, 2013, menjelaskan tentang fungsi batik yang sudah sejak lama dikenal nenek moyang bangsa Indonesia yang dulu hanya terbatas untuk *jarit*, serta perkembangan sekilas tentang batik dalam perjalanan busana dewasa ini. Buku ini penulis jadikan salah satu referensi untuk penciptaan busana.
7. Buku *Teknik Menguasai Trend Fashion Yang Akan Datang* karya Maharani Sukolo, diterbitkan oleh Artisindo, Jakarta pada tahun 2009 memberikan informasi tentang cara merancang busana yang sesuai dengan keinginan dan karakter pemakainya.

E. Tinjauan Visual

Upaya dalam proses penciptaan karya seni, Kesenian *Singo Ulung* sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk busana pesta perlu dilakukan beberapa tinjauan visual. Tinjauan visual penciptaan merupakan salah satu cara mencari data berupa gambar/karya yang dapat memberikan inspirasi kepada penulis. Data visual berupa gambar, penulis peroleh dari buku, internet, dan berbagai media lain yang membantu dalam proses penciptaan karya sebagai dasar dalam mengembangkan desain motif batik. Adapun referensi memuat gambar sebagai berikut :



Gambar 1.
Pertunjukan *Singo Ulung* Pada Hari Jadi Bondowoso Ke-198
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 2.
Gambar *Singo Ulung* Di Gapura Selamat Datang Bondowoso
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 3.
Tari *Ojung*
(Sumber: Koleksi Padepokan Gema Buana, 2012)



Gambar 4.
Tari *Topeng Konah*
(Sumber : <https://gelarbudayacopy.com>,
diakses pada 14 Juli 2017)



Gambar 5.
Busana Karya Obin Pada Peragaan *Fashion Show*
(Sumber: a-z.okeinfo.net, di akses pada 6 Oktober 2017)



Gambar 6.
Busana Karya Obin
(Sumber: www.nova.grid.id, diakses pada 6 Oktober 2017)

F. Landasan Penciptaan

Pengangkatan ide Kesenian *Singo Ulung* dalam karya seni batik menitik beratkan pada aspek estetika yakni keindahan bentuk, gerakan, dan *property* penari, serta nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang terkandung didalam cerita dari keempat unsur tariannya. Cerita *Singo Ulung* mengandung beberapa nilai, diantaranya nilai budaya yang terdiri atas nilai kepribadian yang meliputi keberanian hidup, tanggung jawab, dan cinta kasih, nilai religiusitas yang meliputi

keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia, dan nilai sosial yang meliputi kerukunan, gotong royong, kepatuhan terhadap adat.⁶

Kesenian *Singo Ulung* sebagai sumber ide penciptaan motif untuk busana pesta ini merupakan sesuatu yang murni. Dengan penciptaan motif batik yang akan digambarkan secara stilisasi⁷. Batik yang akan dibuat merupakan batik tulis yang desainnya dibuat sendiri oleh penulis dan diwujudkan dengan menggunakan teknik tutup colet dengan pewarna jenis *remasol*. Desain untuk busana pesta bagi wanita dewasa awal umur 20-28 tahun, pada karya ini yakni baju yang dirancang tidak terlalu rumit namun elegan dan *jarit* sebagai bawahan dengan motif penuh, yang menjadi *centre of interest* (titik perhatian) pada karya ini. Ditambah dengan aksesoris berupa anting-anting dan hiasan pada rambut.

G. Originalitas karya

Adanya kesamaan adalah suatu yang wajar dialami. Kesamaan bisa diperoleh dari peristiwa-peristiwa maupun pengalaman yang kemudian menjadi sebuah memori. Memori-memori tersebut dapat dipergunakan dimasa depan tergantung seberapa dalam makna memori itu. Pada originalitas karya seni Kesenian *Singo Ulung* Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta yang dibuat

⁶ Retno Ayu Puspita, Dalam Skripsi *Cerita Singo Ulung Dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur*, (Jember: Universitas Jember), 2016, p.16.

⁷ Stilasi merupakan cara penggambaran bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara digayakan objek atau benda yang digambar. Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains), 2004, p. 42.

dapat ditinjau dari unsur-unsur yang menjadi ide dasar dalam penciptaan desain motif. Upaya tersebut bertujuan untuk semakin mengenalkan dan mengingatkan Kesenian *Singo Ulung* kepada masyarakat tentang tokoh-tokoh penari dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pembuatan karya dengan menggunakan teknik batik tulis, jenis pewarna *remasol* dengan teknik pewarnaan tutup colet, dan diaplikasikan dalam busana pesta untuk menghadiri acara pelantikan pejabat, kenaikan pangkat, dan lainnya. Perbedaan terdapat pada bentuk busana, yakni dengan baju kebaya dan *jarit* yang di *draping*⁸, dengan memunculkan karakter empat tarian yang masing-masing dibuat ide dasar pembuatan motif, dan karya kelima merupakan gabungan dari empat tarian tersebut. Dengan demikian, orisinalitas karya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

H. Metode Penciptaan

Menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya), perwujudan (pembuatan karya).⁹

Tahap pertama eksplorasi meliputi langkah observasi dalam menggali sumber-sumber ide. Tahapan-tahapan tersebut meliputi penggalan sumber penciptaan melalui pengumpulan data berupa referensi dari berbagai buku maupun

⁸*Draping* merupakan teknik pembuatan busana dengan atau tanpa menggunakan pola, dengan proses pengepasan langsung pada model atau *manequin*.

⁹ SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, (Yogyakarta: Prasista),2007, p.329.

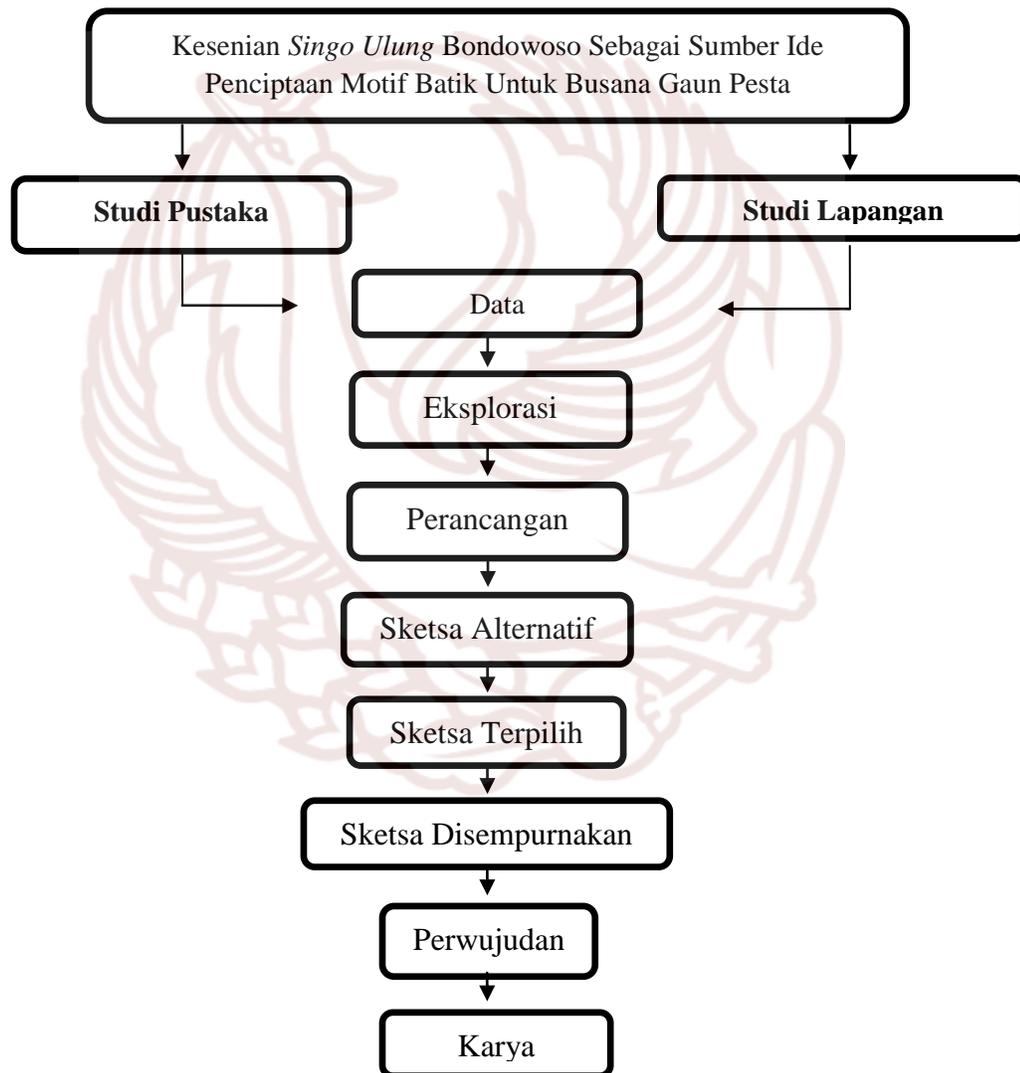
gambar-gambar yang berhubungan dengan karya. Selain itu dengan cara observasi mendatangi Desa Blimbing untuk mewawancarai narasumber tentang Upacara Bersih Desa, Padepokan Gema Buana untuk memperoleh data tentang Kesenian *Singo Ulung*, Sanggar Batik Magenda untuk mengetahui batik khas Bondowoso, dan menonton acara-acara *fashion show* untuk memperoleh referensi tentang busana-busana batik. Tahapan ini berguna untuk menentukan tema dalam penciptaan karya seni.

Tahap kedua merupakan tahap perancangan, yaitu: perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Dalam tahap perencanaan sketsa terlebih dahulu harus mempertimbangkan aspek bentuk, proses, bahan, teknik, dan material-material yang digunakan serta bahan, alat, dan fungsi dalam perwujudan. Kemudian tahap kedua menyempurnakan sketsa-sketsa yang terpilih menjadi desain sempurna, disesuaikan dengan ukuran, skala, bentuk asli, dan penempatan. Kemudian tahap akhir dengan cara membuat gambar kerja, terdiri dari sketsa desain busana tampak depan, tampak belakang, serta sketsa motif dan perlengkapan lainnya yang terdapat dalam karya.

Tahapan perwujudan merupakan mewujudkan gagasan atau ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Karya yang akan dibuat penulis sebanyak 5 busana pesta yang terdiri dari atasan kebaya, dan bawahan berupa *jarit* serta aksesorisnya, masing-masing 4 karya merupakan unsur dari kesenian *Singo Ulung*, yakni *Ojung, Topeng Kona, Tandhak Bine'* dan *Singo Ulung* serta karya ke 5 berupa

gabungan dari seluruh tarian tersebut. Tahapan pembuatan karya dengan cara mempersiapkan bahan dan alat, membuat desain motif dipermukaan kain (*nyorek*), proses batik tulis, membuat pola busana pada kain, pemotongan pola, menjahit menjadi kebaya dan *finishing*.

Berikut adalah alur pengerjaan karya secara sistematis :



Gambar 7. Bagan Proses Penciptaan Karya

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan karya tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagiannya, awal permasalahan tersebut berdasarkan atas eksplorasi yang dapat dilakukan sesuai dengan persoalan teknis, media, ataupun lainnya. Adapun sistematika penulisan deskripsi karya tugas akhir adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Latar belakang penciptaan, gagasan penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan pustaka sumber penciptaan, tinjauan visual, landasan penciptaan, originalitas karya, metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II Landasan penciptaan karya

Pengertian tema, ruang lingkup, dan tinjauan visual Kesenian *Singo Ulung*, batik dan busana pesta wanita dewasa awal.

BAB III Proses penciptaan karya

Eksplorasi materi penciptaan yang meliputi konsep dan eksplorasi bentuk. Kemudian perancangan penciptaan yang meliputi: sketsa alternatif, sketsa terpilih, perancangan gambar kerja, proses pembuatan karya yang didalamnya mencakup alat dan bahan.

BAB IV Deskripsi karya

Pendesripsian secara visual dan filosofi karya.

BAB V Kalkulasi biaya

Biaya bahan baku, bahan tambahan, biaya pengerjaan dari masing-masing karya, serta rekapitulasi biaya secara keseluruhan.

BAB VI Penutup

Kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran



BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN KARYA

A. Pengertian Tema

Tema tugas akhir kekaryaannya yang diangkat adalah kesenian *Singo Ulung*. Kesenian *Singo Ulung* merupakan salah satu kesenian khas yang hanya ada di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Awal mula kesenian ini muncul di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso yang digunakan oleh masyarakat sebagai media dalam ritual bersih desa. Kesenian *Singo Ulung* terdiri dari empat macam tarian didalamnya yakni Tarian *Ojung*, *Topeng Konah*, *Tandhak Bine'*, dan *Singo Ulung*. Cerita *Singo Ulung* mengandung beberapa nilai, diantaranya adalah nilai kepribadian, nilai religiusitas dan nilai sosial. Nilai kepribadian yang meliputi keberanian hidup, tanggung jawab, dan cinta kasih, nilai religiusitas yang meliputi keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia, dan nilai sosial yang meliputi kerukunan, gotong royong, kepatuhan terhadap adat.

Kekhasan dan nilai filosofi yang dalam kesenian *Singo Ulung* baik untuk dijadikan teladan dalam kepemimpinan yang bermanfaat bagi sesama. Kesenian ini dieksplor ke dalam motif batik yang diaplikasikan dalam busana pesta untuk menghadiri sebuah acara seperti upacara pelantikan, kenaikan jabatan, dan lain-lain, dengan maksud menjadi doa dan harapan si pemakai bagi orang yang memegang jabatan atau pekerjaan agar mampu bertanggung jawab atas jabatan atau pekerjaan yang diperoleh supaya dapat memberi manfaat terhadap dirinya dan masyarakat.

B. Ruang Lingkup Tema

Ruang lingkup meliputi pembahasan latar belakang konsep penciptaan yang meliputi kesenian *Singo Ulung*, batik, dan busana pesta, dengan uraian sebagai berikut:

1. Kesenian *Singo Ulung*

Konsep kesenian *Singo Ulung* menjadi ide dasar penciptaan karya Tugas akhir ini, yang dijabarkan diantaranya cerita *Singo Ulung*, alur pertunjukan kesenian *Singo Ulung*, Tokoh pada kesenian *Singo Ulung* dan Busana tokoh pada Kesenian *Singo Ulung*.

a. Cerita *Singo Ulung*

Kesenian *Singo Ulung* merupakan jenis seni pertunjukan yang tumbuh di Desa Blimbing. Sebuah kisah atau cerita tentang seorang prajurit bernama *Juk Seng/ Mbah Singo* yang berasal dari Kerajaan Blambangan, yang menyelamatkan diri bersama istrinya bernama Mona pada saat terjadi pertempuran besar dengan Kerajaan Majapahit. *Juk Seng* mengembara bersama istrinya menuju ke arah barat, dengan tujuan ingin hidup sejahtera lahir dan batin. Akhirnya sampailah keduanya di salah satu hutan yang lebat, terlihat olehnya seorang laki-laki sebayanya, bernama Jasiman yang lebih dulu berada di hutan itu bersama kurang lebih 20 orang pengikutnya. *Juk seng* merubah wujudnya menjadi seekor singa untuk mempertahankan diri, tetapi Jasiman dan pengikutnya tidak gegabah untuk melawannya. Jasiman menjelaskan bahwa dirinya dan

kelompoknya adalah rombongan dari tanah Madura yang mencari penghidupan di hutan itu. *Juk Seng* mempunyai kelebihan daripada Jasiman, antara lain memiliki tongkat wasiat, berjiwa besar dan sakti, sedangkan Jasiman sebagai orang yang terpandang dari kelompok itu. Akhirnya *Juk Seng* dan Jasiman berdamai dan bekerja sama memabat hutan tersebut untuk dijadikan sebuah ladang dan tempat tinggal bersama seluruh pengikutnya. Namun, *Juk Seng* tidak puas apabila tanah hutan yang dibatnya hanya menjadi ladang, *Juk Seng* menginginkan persawahan untuk memenuhi kebutuhan.

Juk Seng dan Jasiman bersama-sama kelompoknya menuju arah selatan mencari mata air. Kurang lebih dua kilometer mereka berjalan, terlihatlah oleh *Juk Seng* sebuah pohon besar dan orang-orang menamakan *nangger*¹. Dibawah pohon itu tampak sebuah mata air, tetapi airnya hanya tergenang disekitar itu saja. *Juk Seng* menancapkan sebuah tongkat sekuat-kuatnya pada mata air, dan membacakan doa-doa, Setelah dicabut kembali, mata air pun menjadi besar sehingga ladang-ladang disekitarnya menjadi tanah pertanian yang subur. Mata air ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *kolbu'* yang berasal dari bahasa Madura yaitu *nyolbu'* (keluar dengan deras).

¹*Nangger* adalah sebuah pohon besar yang tumbuh di sungai yang memiliki sumber mata air yang dianggap keramat oleh masyarakat Blimbing.

Hutan yang dipenuhi dengan pohon-pohon besar dan banyak ditumbuhi pohon belimbing, sehingga setiap kali beristirahat saat melakukan pekerjaan sambil menikmati buah belimbing, *Juk Seng* berkata pada rombongan untuk memberi nama itu menjadi Desa Blimbing, Jasiman dan para pengikutnya menyetujui hal itu, sehingga daerah itu diberi nama Desa Blimbing.

Nama *Juk Seng* semakin dikenal karena kepandaian dan keahliannya sehingga Jasiman dan pengikutnya menyetujui jika *Juk Seng* diangkat menjadi pemimpin atau Kepala Desa Blimbing, sedangkan Jasiman sebagai perangkat desa dan merangkap sebagai *ulu-ulu banyu* atau *jaga tirta*. Pada waktu itu pula diresmikannya nama Blimbing sebagai nama desa itu, dan diadakan selamatan desa tepat pada tanggal 15 Sya'ban.

Pada sekitar tahun 1942 M atau 1363 H, Kepala desa Blimbing pada saat itu bernama Mulbi dan masyarakat Desa Blimbing menggagas kesenian daerah untuk menghormati atas jasa-jasa *Juk Seng* dan Jasiman, dan mengajarkan berbagai ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dibentuklah kesenian daerah bernama Kesenian *Singo Ulung* yang ditampilkan pada upacara bersih desa sebagai selamatan yang sakral.

Upacara selamatan yang bersifat keramat atau sakral adalah upacara dimana orang-orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi yang besar, terutama pada waktu menentukan adanya selamatan

dan waktu upacara sedang berlangsung yang diambil berdasarkan suatu keyakinan keagamaan yang murni, dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak di inginkan atau akan datangnya malapetaka.²

Kesenian *Singo Ulung* menjadi media penolak datangnya malapetaka. Masyarakat Blimbing percaya bahwa *Singo Ulung* dapat menjadi sarana masuknya roh *Juk Seng* atau *Mbah Singo* sebagai penjaga keselamatan desa yang merupakan pencerminan dari kehidupan di masa lalu dengan cerita asal mula pembabatan Desa Blimbing, pemimpin dan perangkatnya yang bekerja untuk kemakmuran desa sehingga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang fungsi kehidupan.

b. Alur Penyajian Kesenian *Singo Ulung* Dalam Upacara Bersih Desa

Pada setiap tanggal 15 bulan Sya'ban dilaksanakan selamatan desa di Desa Blimbing, Klabang, Bondowoso. Tanggal 15 Sya'ban menjadi tanggal yang sakral dan menjadi ketetapan yang tidak boleh dimajukan atau diundur untuk melakukan sebuah selamatan atau upacara bersih desa. Purwantoro mengatakan:

Tanggal 15 Sya'ban e disah Blimbing koduh ngadeagin upacara selamatan berse disah se ampon deddi katetapan derih se toah. Lengkap sareng sesajinah, ben reng erengan Singo Ulung, ghuleh tak oning kiyen anapah mak kodeh ewajib agin bedeh Singo ulung, soallah nika pon katurunnah reng toah, mon can reng lambek napah-napah se deddi ketetapan otabe perjanjian kodeh eteppaten. Benni amaksud syirik otabe aduwe' aginah sekobessah tetapeh gie partajeh tak partajeh gie masyarakat Blimbing pon elakonin soallah nika pon amanat ben pon elakonin derih lambek deddi

²Greetz dalam Sugeng,1999, p.18.

*perantarah ujud sokkor dek se kobessah ben para poseppo lambek se pon ajegeh desa Blimbing.*³

Terjemahan:

Tanggal 15 Sya'ban di Desa Blimbing wajib mengadakan upacara selamatan bersih desa yang sudah menjadi ketetapan dari orang-orang dulu. Lengkap dengan sesaji dan arak-arakan *Singo Ulung*. Saya juga tidak tahu kenapa itu menjadi sebuah kewajiban dengan adanya *Singo Ulung*, karena saya mendapat amanah dari mbah, yang katanya orang dulu apa saja yang sudah menjadi ketetapan atau perjanjian harus ditepati, bukan bermaksud untuk syirik atau menduakan Tuhan tetapi percaya tidak percaya, masyarakat Blimbing melaksanakan upacara ini dari dulu sebagai perantara wujud syukur kepada Tuhan dan para sesepuh dulu yang sudah menjaga Desa Blimbing.

Purwanto menambahkan :

*Sabben taon 1992 M, bekto gnikah se deddi tengginah pon benni ghuleh tenggi se anyar, mungken karena ngentengganin selamatan nikah otabe napah, bekto gnikah tanggal 15 Sya'ban teppak ka areh jum'at. Karanah alasan bektionah nanggung karanah kapotong sareng sholat jum'at maka selamatan nika e yondur kalagguk ennah. Kalagguk ennak se disah e kenning lak taon kakabbi, setelaneh bennyak keben se mateh, tetaneman edhe'er hama kakabbi. Oreng seppo kaento abele jek gnikah karanah masyarakat ngaloppa' agin otabe alangger tanggal se ampon deddih katettapan.*⁴

Terjemahan:

Dulu tahun 1992 M, waktu itu yang menjabat kepala desa bukan saya, tetapi kepala desa baru. Mungkin karena kepala desanya meremehkan atau menganggap upacara ini hanya formalitas. Saat itu tanggal 15 Sya'ban jatuh pada hari jum'at. Karena alasan waktu hari jum'at yang singkat setelah selesai Sholat Jum'at maka upacaranya diundur keesokan harinya. Besoknya desa ini, diterjang Puting Beliung, setelahnya banyak hewan yang mati, tanaman

³ Wawancara dengan Purwanto, Blimbing, 30 April 2018

⁴ Wawancara dengan Purwanto, Blimbing, 30 April 2018

diserang hama. Sesebuah desa ini mengatakan bahwa ini karena masyarakat melupakan apa yang sudah menjadi kebiasaan atau ketetapan.

Upacara bersih desa yang sudah menjadi turun temurun pun terus dilaksanakan setiap tahunnya. Pada tanggal 14 sore (sekitar pukul 14.00 WIB) masyarakat menyembelih hewan (sapi) dan mengumpulkan hasil bumi dari seluruh warga masyarakat yang nantinya akan dimasak untuk *sesajen*⁵. Warga yang memasak *sesajen* ialah ibu-ibu yang sudah *menopose*, dengan alasan karena sudah tidak datang bulan lagi maka orang itu dianggap suci. *Sesajen* dalam ritual upacara, *sesajen* berupa nasi tumpeng, *biddeng gulu* (wedang kopi ungu), *jendul* (cendol), *lembur* (degan), *nasek gendhik* (panca warna), palawija atau hasil bumi (sebagai lambang kerukunan warga masyarakat).⁶

Kemudian pagi harinya yaitu tanggal 15 Sya'ban diadakan selamatan di *Sangger*⁷ dengan doa seorang pawang⁸:

*Allahuma anslirohma wal ma'firoh wanikmah allaharwahe jami'I
ahlilqubur minal muslimin wal muslimmat wal mukminnin wal
mukminnat, allahumma arfak lahummul darajat wa kafir*

⁵ *Sesajen* adalah makanan yang disajikan dalam upacara keagamaan.

⁶ Wawancara Purwantoro, Blimbing, 30 April 2018.

⁷ *Sangger* kosa kata Madura, sanggar tempat pemujaan yang terletak dipekarangan rumah, tempat untuk kegiatan seni (rumah kepala desa).

⁸ Pawang dalam upacara bersih desa ini harus melakukan tirakat yaitu: (1) selama 41 hari tidak makan nasi yaitu makan buah-buahan atau mbrakah, (2) selama 41 hari berikutnya hanya makan nasi putih tanpa lauk dan sayur yang disebut puasa mutih (3) selama 7 hari berikutnya harus hafal doa-doa yang dipergunakan pada upacara bersih desa, (4) setelah hafal, harus menjalani tidak tidur selama satu hari malam, wawancara Sugeng, Prajekan, 24 Juli 2017.

*anhumusyaiat wa'athil hummul jannah maal aba'i wal ummahat yaar qamma roqimmin.*⁹

Terjemahan:

Ya Allah mudah-mudahan Engkau memberikan rahmat dan maaf serta kenikmatan, kepada kami dan para ahli kubur muslimin (orang islam laki-laki) dan muslimat (orang islam perempuan), serta orang muslim laki-laki dan orang muslim perempuan. Ya Allah mudah-mudahan Engkau mengangkat derajat kami dan mudah-mudahan Engkau memberi pengampunan kepada seluruh hambaMu, dan mudah-mudahan Engkau masukkan sebagai penghuni surga terutama bapak dan ibu kami dengan rahmatMu, karena Engkau Dzat yang paling sempurna dan Maha Pengasih.¹⁰

Kemudian para penari yang merupakan warga dari masyarakat Blimbing, berbaris sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan.



Gambar 8.
Tata Urutan Penari Dalam Proses Upacara
(Repro: Tulisan Euis Mirna, 2015, hal. 102)

⁹ Sugeng, 1999, p. 59.

¹⁰Terjemahan oleh Sugeng, Seniman *Singo Ulung*, Pemilik Padepokan Gema Buana Desa Prajekan.

Urutan baris yakni (1) Tokoh Kyai sebagai pembaca doa, (2) Penari *Ojung* yang membawa rotan dan sesajen yang nantinya akan dilarungkan pada sumber mata air untuk melakukan ritual penolak bala', (3) penari *Topeng Konah* (4) penari *Tandhak Bine'* dan (5) penari *Singo Ulung* yang membawa kostum *Singo Ulung* dipundaknya dan warga masyarakat yang membawa hasil bumi yang sudah disediakan sebelumnya berjalan ke makam *Juk Seng* dan berdoa bersama.

Kemudian dilanjutkan dengan selamatan *tanean*¹¹ (Selamatan yang dilaksanakan di halaman rumah Kepala Desa) yang berjarak sekitar 25 m dari makam *Juk Seng*, dengan dibacakan do'a :

*Allahumma lantanpulang jagat asung berkat siro kanga sung bukti bumi kawoso sahabat sampurna, arahayu muhammad angundurakennopanca baya anyalamettakenno ummat Muhammad, oleho berkate rosullullah oleho berkate nabiing utus dining allah, teloratus tello belas skeet patang ebu kali laksa allahumma rabbana kabulan minannari pitung aras pitung bumi. Berkat nabi rasul, laila haillaha muhammadarrasullullah, amin.*¹²

Terjemahan :

Ya Allah semua yang ada di dalam semoga mendapat barikah dan yang ada di bumi seisinya. Kesempurnaan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang mampu menyingkirkan mara bahaya, menyelamatkan umat Muhammad semoga mendapat barokah dari Allah, tiga ratus tiga belas dan limapuluh empat ribu semuanya, yaallah selamatkan kami dan kabulkan do'a- do'a kami sampai kepada langit tingkat tujuh dan bumi lapis tujuh serta mendapat safaat dari empat Rasul, dan saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan

¹¹*Tanean* (Bahasa Madura) yang berarti halaman rumah yang luas.

¹² Sugeng, 1999, p.60.

selain Allah serta saya bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan Allah. Semoga terkabul.¹³

Setelah do'a *tanean* selesai, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan dari beberapa tarian, penari *Ojung* menari dan melakukan aksi saling mencambuk antara penari *Ojung* dengan maksud menggambarkan prajurit Jasiman yang sedang berlatih dan beradu kekuatan. Iringan yang digunakan pada tarian *Ojung* menggunakan saron, gamelan yang digunakan adalah *kenong telo'*, *kendang*, *gong*, *saronen*, *cidor*, dan *kecrek*. Vokal improvisasi yang dilakukan oleh pengrawit dengan maksud mengadu para penari *Ojung* seperti *e e e e* *eya*. Apabila sajian tari *Ojung* selesai penari *Topeng Konah* akan masuk dan meleraikan penari *Ojung* saat melakukan aksi saling serang. Penari *Ojung* keluar arena dan akan dilanjutkan dengan sajian tari *Topeng Konah*, selanjutnya oleh penari *Tandhak Bine'* dan penari *Topeng Konah* akan keluar dari arena pertunjukan. Penari *Tandhak Bine'* akan menari sesuai dengan urutan gerak yang sudah dibuat. Bagian akhir akan disajikan dengan tari *Singo Ulung*, Penari *Singo Ulung* akan masuk berlari kearena pertunjukan. Penari *Singo Ulung* melakukan gerak-gerak seperti berlari, meloncat, melangkah kanan kiri dan dilanjutkan bergulung. Puncak pertunjukan Kesenian *Singo Ulung* akan ditandai dengan atraksi penari *Singo Ulung* saling bertarung beradu kekuatan dan

¹³Terjemahan oleh Sugeng.

penari *Topeng Konah* akan masuk untuk melerai *Singo Ulung* yang sedang bertarung. Bagian penutup diiringi dengan iringan *sampak* sebagai tanda berakhirnya selamatan *tanean*. Kemudian diarak-arak ke *Nangger* oleh seluruh warga desa. Setelah sampai di *Nangger*, beberapa macam sesaji yang dibawa oleh masyarakat di letakkan di dekat sumber mata air, dan dibacakan doa bersama:

*Agung-agung pangapora para yayi' sonten saniki sepuh anom lanang wadon allah humma lan tan pulung jagad asung berkat siro kanga sung bumi ,bukti kuwoso sahabat sampurno rahayu angundurakenno panca baya anyalametakenno umat Muhammad. Oleha berkate Allah, Oleha berkate rasulullah sallallahu 'alaihi wassalam.*¹⁴

Terjemahan :

Ya Allah yang Maha Besar, terimalah sembah sujud kami, tua muda, pria wanita, pada hari ini telah bersujud kepada-Mu, Ya Allah penguasa alam dan bumi seisinya, dengan kekuasaanMu yang paling sempurna sebagai sumber keselamatan yang mampu menyingkirkan segala mara bahaya dan menyelamatkan umat Muhammad. Semoga mendapat karunia Allah, dan semoga mendapat syafa'at dari Rasullullah SAW.¹⁵

Setelah doa selesai, sesaji sebagian ditinggalkan di *Nangger* tapi sebagian dibawa kembali, kemudian di arak kembali melewati ke *Ketapak dangdang*¹⁶, di tempat itu Kesenian *Singo Ulung* kembali dipertunjukkan seperti pada selamatan *tanean*. Setelah pertunjukan selesai maka ditutup dengan do'a :

¹⁴ Sugeng, 1999, p.61.

¹⁵ Terjemahan oleh Sugeng.

¹⁶ *Ketapak dangdang* adalah perempatan jalan di Desa Blimbing, tempat itu memiliki sejarah dimana bertemunya *Juk Seng* dan *Jasiman*.

*Allahumma cahya aku cahya Nabi Muhammad, bapak aku Bapak Adam, babu' aku Babu' Hawa, tetep endep kamaring aku. Laillaha illalah Muhammadur Rasulullah.*¹⁷

Terjemahan :

Ya Allah cahayaku, cahaya Nabi Muhammad, Bapak Adam, Ibuku Ibu Hawa, beliau tempat kami bernaung dan berkuasa dibumi dan di langit, yang selalu memperdulikan dan menuntun diriku (semua umat), dan saya percaya tiada Tuhan selain Allah, serta saya bersaksi Nabi Muhammad utusan Allah.¹⁸

Setelah Selamatan di *katapak dangdang* selesai, maka prosesi bersih desa telah selesai, kemudian ditutup dengan pembagian sesaji kepada masyarakat untuk dimakan bersama-sama dengan tujuan seluruh masyarakat Blimbing mendapatkan berkah dan dapat mengambil pembelajaran terdiri atas nilai kepribadian, nilai religiusitas dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang fungsi kehidupan. Fungsi cerita meliputi proyeksi pencerminan pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan sebagai alat pemaksa dan pengawas dalam norma-norma masyarakat, juga sebagai alat pendidikan pembelajaran.

c. Tokoh-tokoh Pada Kesenian *Singo Ulung*

Pertunjukan sebuah tarian selalu dilengkapi dengan sebuah penokohan, karena melalui penokohan, pesan yang ingin disampaikan

¹⁷Sugeng, 1999, p.62.

¹⁸Terjemahan oleh Sugeng.

pada tarian tersebut dapat diterima oleh penikmat. Walaupun terkadang para penikmat mempunyai pengertian lain dari apa yang dimaksud seniman tarinya. Tokoh pada Kesenian *Singo Ulung* adalah sebagai berikut :

1) Tokoh penari *Ojung*

Ojung bercerita tentang pengikut Jasiman yang berasal dari tanah Madura. Selain mahir dalam bercocok tanam juga belajar bela diri, hal ini dilakukan untuk melindungi diri dan warga dari ancaman. *Ojung* berasal dari kata bahasa Madura yang berarti ujung, ujung yang dimaksud ialah ujung rotan, yang merupakan properti khas dalam tarian ini. Tarian ini dimainkan berpasangan, yang terdiri dari 2 orang, untuk jumlah pasangan dalam tarian ini tidak ditentukan, artinya dalam dimainkan satu pasangan atau lebih.

2) Tokoh Penari Topeng *Konah*

Konah berasal dari bahasa Madura yang berarti kuno, lama maksudnya adalah orang yang pertama kali ada di daerah itu. Topeng *Konah* bercerita tentang tokoh Jasiman. Ia adalah seorang perangkat desa, juga sebagai *ulu-ulu banyu* atau *jaga tirta*. dalam tarian ini digambarkan tentang tata kerja Jasiman sebagai *ulu-ulu banyu*, saat ia melihat keadaan kesuburan tanah dan kemakmuran air pada lahan pertanian masyarakat desa, yang kemudian setelah menyelesaikan pekerjaannya Jasiman melaporkan pada *Juk Seng*.

3) Tokoh Penari *Tandhak Bine'*

Tandhak berasal dari bahasa Madura yang berarti tarian, *Bine'* berarti perempuan. Tarian ini mengisahkan seorang istri dari *Juk Seng* bernama Mona yang mendampingi *Juk Seng* saat menjadi Kepala desa dan selalu mengirimkan makanan untuk *Juk Seng* dan lainnya saat mengurus lahan pertanian. Kehadirannya dalam tarian ini, memberikan pesan bahwa sebagai seorang istri, harus tetap setia dan patuh pada suami dalam keadaan suka dan duka seperti hanya Mona kepada *Juk Seng*.

4) Tokoh penari *Singo Ulung*

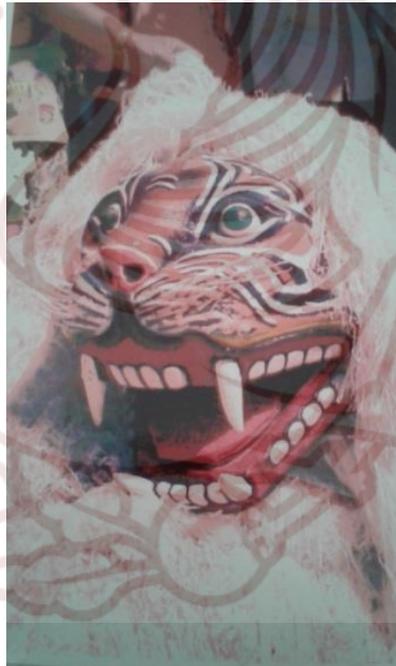
Juk Seng adalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya, keturunan bangsawan dari Blambangan sehingga ia memiliki ilmu kebatinan yang sangat kuat dan ilmu malih rupa, bisa berupa atau menjelma menjadi apa saja termasuk seekor singa¹⁹. *Juk Seng* merupakan seorang kepala desa pertama di desa Blimbing, dimana dalam masa ia menjabat sebagai kepala desa dikenal dengan pemimpin yang berani dalam mengusir pengrusuh dari daerah lain, dan ia juga pandai dalam hal bercocok tanam yang ia ajarkan pada Jasiman, sehingga desa itu menjadi menjadi makmur dan aman dari pengrusuh. Tokoh ini mengenakan topeng dan kostum visualisasi dari seekor Singa.

¹⁹ Sutikno dalam Sugeng, 1999, p. 15.

Keterangan :

- a) Sanggul
- b) Selendang
- c) Kebaya
- d) Stagen dan rapek
- e) *Jarit*

Kostum pada penari *Singo Ulung* adalah sebagai berikut :



Gambar 14.
Kostum *Singo Ulung*
(Repro: Purwantoro, 2018)

Makna yang terkandung didalam kostum *Singo Ulung*,²⁰
diantaranya:

²⁰ Sugeng, 1999, p. 71.

a) Topeng Singa

(1) Muka berwarna dasar merah tua dan doreng kuning menandung makna bahwa *Juk Seng* adalah orang yang gagah berani dalam melindungi dan mengusir musuh-musuhnya untuk melindungi masyarakatnya.

(2) Hidung berbentuk ungu jambu mengandung makna *Juk Seng* orang yang berwajah tampan.

(3) Mata berwarna biru mengandung makna bahwa *Juk Seng* adalah orang keturunan bangsawan yang memiliki sifat yang sabar dan berwibawa.

(4) Telinga berbentuk aksara arab *syien* (س) mengandung makna bahwa *Juk Seng* selalu siap dan sigap dalam menghadapi sesuatu.

(5) Kumis berwarna putih berjumlah 7 di sebelah kiri dan 8 di sebelah kanan mengandung makna bahwa setiap tanggal 15 Sya'ban diadakannya Upacara Bersih Desa.

(6) Gigi berwarna putih.

(7) Lidah berwarna merah memiliki makna suara yang lantang.

b) Busana Bagian Tubuh, dari kaki sampai kepala bulu Singa berwarna putih mengandung makna *Juk Seng* atau *Mbah Singo* adalah orang yang suci dan jujur dalam segala perilakunya.

2. Batik

a. Pengertian batik

Istilah batik dalam bahasa Jawa secara etimologi disebut ‘amba’ yang berarti menulis dan ‘tik’ yang berarti titik. Sedangkan menurut asal kata yang lain, batik adalah wujud kata benda, sedang kata kerjanya membatik atau kata ‘mbatik’ yang diartikan ‘*ngembat titik*’ (melemparkan titik). Jadi kata membatik ialah membuat ‘titik-titik’.²¹

Sumber lain mengartikan ‘tik’ dari kata batik berarti sesuatu yang sedikit, setitik: setetes. Dasar ini dihubungkan dengan kata bahasa Jawa *kritik* atau *teritik*, selembar kain dengan gambaran dari titik-titik yang dihubungkan. Sama halnya dengan nama ‘*nitik*’, sebuah pola batik yang dilakukan dengan titik-titik (*ceceg*). Kata *ambatik* diartikan memberi tetesan pada sehelai kain, yang ada hubungannya dengan kata bahasa Jawa *naritik* atau *nritik*, yang dimaksudnya adalah menghiasi sehelai kain dengan lukisan yang garis-garisnya terdiri dari titik-titik.²²

Dalam budaya Jawa, batik tidak dapat diartikan hanya dengan satu dua kata ataupun padanan kata tanpa penjelasan lanjut. Karena batik merupakan suatu hasil dari proses yang panjang mulai dari melukis motif

²¹ Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset), 2012, p. 4.

²² J. E. Jaspr & Mas Pringadi, *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda* (judul dalam bahasa Belanda: *De Inlandsche Kunstnijverheid in Neterlandsh Indie, De Batik Kunst S’Gravenhage*) Jilid III A *Seni Batik*, 1916, p. 7.

hingga pada tahap akhir proses ‘babaran’.²³ Pada prinsipnya membatik adalah membuat lukisan dengan malam/lilin yang dicairkan dalam panas tertentu. Dengan alat canting, malam dituangkan pada mori yang dikantongi agar malam cair tidak meresap ke dalam benang-benang, tetapi hanya melekat pada mori dan hanya sebesar lubang ujung canting saja sehingga mudah untuk dihilangkan kembali.

b. Asal usul batik

Pembahasan mengenai awal mula kemunculan batik teknik membatik memunculkan beberapa pendapat. Diantaranya G.P Rouffaer batik diperkenalkan dari India atau Srilanka pada abad ke-6 atau ke-7, seperti yang diungkapkan Sewan Susanto, menyatakan bahwa batik Jawa adalah dari luar, yang dibawa pertama kali orang Kalingga dan Koromendel, Hindu, dimana pada permulaan sebagai pedagang kemudian sebagai imigran kolonisator kurang lebih 400 AD, mulai mempengaruhi Jawa.²⁴

Menurut J.A Loeber J, seperti yang diungkapkan J.E Jasper dan Mas Pringadi, yang menulis karangan *Textile Verzierungstecniken* yang termuat dalam majalah *Textile Kunst und Industrie* dari bulan Agustus 1908 menyatakan bahwa dalam Museum *Fur Volkerkunde* terdapat beberapa helaian kain berasal dari Boehara (Turkestan) dan berwarna biru dengan pola batik, dan menurut Moritz Dreger dalam tulisannya *Kunstlerische*

²³ Kalinggo Hanggopuro, 2002, p. 2.

²⁴ Nur Azizah, dalam Deskripsi Karya *Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis*, (Surakarta: FSRD ISI Surakarta), 2016, p. 44.

Entwichelung der Weberei Und Stickerei, tentang penemuan sehelai kain tenun di kuburan Mesir Kuno yang tampak hasil adanya hasil pemakaian teknik lukisan dengan malam/lilin yang diberi warna biru, dan tersimpan di Museum Niaga di Lyon.²⁵

Berdasarkan yang telah disebutkan dapat dijelaskan bahwa seni batik sudah dikenal di Jawa jauh sebelum bangsa Hindu masuk ke Indonesia, maupun dari Persia atau Mesir.²⁶

Kesenian batik meluas dan menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa dan Madura ialah setelah akhir abad ke- XVIII atau abad ke- XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke- XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920 M. Kain sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia.²⁷

c. Teknik Pembuatan Batik

Jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya meliputi: batik tulis, batik cap. Teknik pembuatan batik tulis menggunakan bantuan canting tulis. Canting terbuat dari bambu dan tembaga. Gagang atau tempat memegang terbuat dari bambu sedangkan kepalanya yang dipakai untuk menyendok serta mencururkan lilin terbuat dari tembaga. Mulut canting

²⁵J.E Jasper dan Mas Pringadi, 1916, p. 6.

²⁶J.E Jasper dan Mas Pringadi, 1916, p. 7.

²⁷ Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, (Yogyakarta: Pura Pustaka), 2010, p.2.

berupa pembuluh bengkok yang besarnya berbeda-beda dan dari mulut ini melelehlah cairan lilin, dapat diumpamakan dengan sebuah pulpen. Kain putih yang dilampirkan pada sebuah gawangan bambu atau kayu dipegang dengan tangan kiri sebagai tatakan, sedangkan tangan kanan memegang canting.²⁸ Sementara batik cap atau ngecap adalah pekerjaan membatik dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain menggunakan alat cap, yang disebut canting cap berbentuk stempel yang terbuat dari plat tembaga.

Karakter pewarnaan pada batik dibagi terbagi menjadi 2 jenis, yakni batik *voorstenlanden* (batik pedalaman), yang mengacu pada 2 keraton yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Batik jenis ini memiliki karakteristik warna-warna yang *soft*, seperti warna kuning soga, biru tua, serta warna putih gading pada gaya Surakarta dan putih pada batik gaya Yogyakarta. Batik jenis kedua adalah batik pesisiran, meliputi wilayah Semarang, Pekalongan, Lasem, Banyumas, Tuban, Cirebon, dan lain-lain. Inspirasi desain motif diambil dari objek-objek yang ada di lingkungan sekitar dengan pewarnaan yang tidak terpatok pada *pakem* tertentu.

Bahan pewarna batik yang digunakan adalah pewarna sintetis dan alam. Pewarna sintetis yang digunakan ialah *naphthol AS*, *remasol*, dan

²⁸Budiyono, dkk, *Kriya Tekstil Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid I*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional), 2008, p.87.

indigosol, sedangkan pewarna alam yang dapat digunakan seperti tanaman kunyit, soga tegeran, soga tinggi, soga jambal, indigo, daun jati, akar mengkudu. Pada Tugas Akhir ini penulis menggunakan teknik batik tulis dengan motif-motif yang distilasi, dan menggunakan pewarna jenis *remasol* dengan teknik colet.

d. Komponen dan Struktur pola batik

Batik memiliki dua komponen utama yaitu garis dan warna. Kedua komponen tersebut yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menarik. Perpaduan garis dan warna yang serasi akan menimbulkan hiasan ataupun corak dan motif yang sesuai. Perpaduan ini sangat bergantung pada pengolahan dan kreativitas pembatik.²⁹

Struktur atau penyusunan pola batik, terdiri dari unsur-unsur motif yaitu motif utama, motif pendukung, dan motif pengisi. Motif utama merupakan unsur pokok yang mendominasi pola, motif pendukung yang fungsinya untuk melengkapi keberadaan motif, dan *isen-isen* yakni detail isian yang berfungsi sebagai untuk memunculkan dimensi pada motif sekaligus menambah nilai estetis pada motif. Kehadiran isian membuat batik semakin indah dan unik. Misalnya *isen-isen cecek*, *cecek* baris, sawut, *galaran*, *cacah gori*, dan lain-lain.³⁰

²⁹ Ari Wulandari, 2011, p. 26.

³⁰ FP Sri Wuryani, *Laporan Penelitian Program Pengabdian Masyarakat*, “Pembinaan Batik Ponorogo” (Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013), p. 15-16.

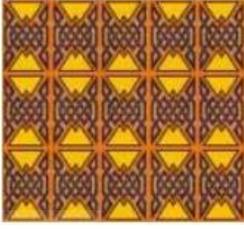
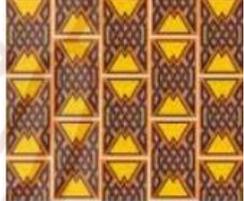
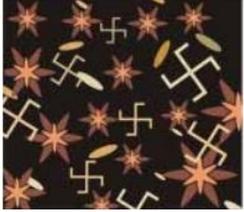
Secara garis besar pola batik dibagi menjadi dua, yaitu pola geometris dan pola non geometris atau semen. Pada pola geometris merupakan motif-motif batik yang ornamen-ornamennya merupakan susunan geometris, yang tersusun dari motif-motif terukur seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan sebagainya. Pola geometris dalam batik termasuk batik ceplokan, kawung, parang, dan lain-lain. Sedangkan pola non geometris atau semen, yang diambil dari bahasa Jawa yaitu kata *semi*, artinya tumbuhan, daun-daun pada tanaman, tetapi sering kali dikombinasikan dengan motif binatang atau bentuk lainnya seperti rumah/joli, lar dan sebagainya.

e. Konsistensi pengulangan pola yang diterapkan pada kain batik

Pola motif pada batik juga bermacam-macam teknik pengulangan, diantaranya yaitu : menggunakan teknik *full repeat*, *Full drop repeat*, *full half repeat*, *rotasi*, *reverse*, *interval*, dan *random*.³¹ Berikut merupakan penjelasan mengenai konsistensi pengulangan bentuk yang diterapkan pada ornamen.

³¹ Budiyo, dkk, 2008, p.17-19.

Tabel 1. Pengulangan Bentuk Pola Pada Kain Batik
(Sumber : Tulisan Budiyo, dkk, 2008, hal. 17-19)

NO	Macam-macam teknik	Gambar
1	Teknik <i>full repeat</i> : Menciptakan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten	
2	Teknik <i>full drop repeat</i> : Teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/ diturunkan kurang dari setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan selalu diturunkan kurang dari setengah posisi motif sebelumnya.	
3	Teknik <i>full half repeat</i> : Teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/ diturunkan setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan setengah dari posisi motif sebelumnya.	
4	Teknik <i>reverse</i> : Teknik penyusunan motif pada ornament dengan cara berhadap-hadapan atau berlawanan arah sejajar satu dengan yang lain.	
5	Teknik <i>interval</i> : Teknik penyusunan ornamen dengan cara menempatkan motifnya secara berselang-seling menggunakan dua motif berbeda.	
6	Teknik <i>random</i> : Teknik penyusunan motif secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu .beberapa pola ditempatkan secara menyebar bebas.	

f. Batik Berdasarkan Ukuran Dan Fungsi Tradisional

Batik secara tradisional memiliki fungsi berdasarkan ukuran kain yang dibuat. Fungsinya masing-masing tergantung pada ukuran batiknya, diantaranya:

1) *Sinjang/ jarit*

Jarit merupakan salah satu sandang yang telah lama dipakai oleh rakyat Indonesia, khususnya di Jawa. *Jarit* adalah kain batik untuk bawahan berukuran panjang yang digunakan untuk kaum pria dan wanita, memiliki panjang 2,25 m hingga 2,5 m dengan lebar 1,10 m dengan kedua pinggiran lebar kain tersebut terdapat *seret* atau *untu walang* untuk dilipat kecil yang disebut *wiron*.

2) Sarung

Sarung berukuran panjang kurang lebih 220 cm dan lebar kurang lebih 105 cm. agar dapat dipakai, kedua ujung sarung dipertemukan dan dijahit. Bidang sarung terdiri atas 'badan' dan 'kepala'. Badan sarung meliputi $\frac{3}{4}$ bagian dari bidang sarung, sedang kepala sarung meliputi $\frac{1}{4}$ bagian lainnya. Kepala sarung dapat berpola *kepala tumpal* atau *buketan*.³² Apabila pola kepalanya berupa *buketan* atau ikatan bunga, warna bidang kepala berbeda dengan warna bidang badan sarung dengan pola yang sama.

³² Nur Azizah, 2016, p.55.

3) Kemben

Kemben dikenakan sebagai penutup tubuh bagian atas wanita. Kain batik kemben berbentuk persegi panjang, berukuran kurang lebih 50 cm dan panjang kurang lebih 250 cm. Kemben digunakan dengan cara dibebatkan di bagian atas tubuh, mulai dari bawah ketiak dengan pinggir bawah sedikit menutupi bagian atas *jarit*.

4) Selendang

Selendang mempunyai ukuran yang sama dengan kemben, namun fungsinya beragam, yakni sebagai busana tambahan di lingkungan masyarakat pedesaan atau saudagar, sebagai alat penggandong anak, dan sebagai kain penggandong barang.

5) *Iket*

Iket atau ikat kepala disebut juga *udheng* atau destar merupakan busana tambahan khusus kaum pria. Bentuk iket bujur sangkar dengan ukuran kurang lebih 100 cm x 100 cm, sehingga leluasa dikenakan dalam berbagai gaya.

6) *Dodot*

Dodot merupakan kain batik yang memiliki mantra sangat khusus karena hanya dipakai di lingkungan keraton atau pada acara yang berkaitan dengan upacara adat keraton. Ada dua macam *dodot* berdasarkan fungsinya yakni *dodot ageng* dan *dodot alit*. Ukuran khas *dodot ageng* kurang lebih 105 cm x 400 cm, diperoleh dengan cara

menjahit dua potong mori menjadi satu. Adapun *dodot alit* berukuran kurang lebih 105 cm x 250 cm sehingga cukup dibuat di atas sehelai kain tanpa sambungan.³³

3. Busana Pesta

a. Pengertian Busana

Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu *bhusana* dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu busana yang dapat diartikan pakaian.³⁴ Busana juga diartikan sebagai alat untuk melindungi tubuh atau alat untuk memperelok penampilan, yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Secara garis besar busana meliputi:

1. Busana mutlak yaitu, busana yang tergolong busana pokok seperti kemeja rok, kebaya, blus, dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti siglet, bra, selana dalam dan sebagainya.
2. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaos kaki, kaca mata, selendang, jam tangan, dan lain-lain.

³³Nur Azizah, 2016, p.57

³⁴ Ernawati, dkk, *Tata Busana Untuk SMK Jilid 1*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), p. 38.

3. Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, liontin, brooch dan lain sebagainya.

Keserasian dalam berbusana berkaitan dengan tempat dimana busana akan dikenakan, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan, maupun warna busana. Pengelompokan busana menurut kesempatan diantaranya, busana sekolah, busana kuliah, busana kerja, busana olahraga, busana santai, dan busana pesta. Dalam hal ini, penulis membuat karya dengan jenis busana pesta yang dikenakan pada acara pelantikan pejabat atau kenaikan pangkat.

b. Busana Pesta Untuk Wanita Dewasa Awal

Di Indonesia seseorang dianggap memiliki status dewasa apabila seseorang tersebut sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai umur 21 tahun.³⁵ Pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung sekitar usia 40-45 tahun sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung sekitar usia 65 tahun sampai meninggal.³⁶

³⁵ Rayma Risha Shelli Intan Dara Puspita, dalam Deskripsi Karya *Burung Garuda Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta*, (Surakarta: FSRD ISI Surakarta), 2017, p.32.

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2009, p.234.

Wanita dewasa awal memiliki perhatian yang kuat terhadap penampilan, karena sebagai tanda keberhasilan seseorang di semua bidang kehidupan, sehingga sering menghabiskan banyak waktu dan uang untuk membeli pakaian dan perhiasan. Peran pakaian pada masa dewasa awal antara lain, mampu menonjolkan dan menutupi kekurangan si pemakai, menunjukkan identitas diri agar diperhatikan orang lain, menunjukkan keberhasilan ekonomi, dan meningkatkan daya tarik.³⁷ Hal ini memunculkan ide penulis untuk merancang busana untuk wanita dewasa awal yang terinspirasi dari baju kebaya dan *jarit*, dengan motif batik kesenian *Singo Ulung*.

c. Kebaya dan *jarit* teknik *draping*

Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya.³⁸ Kebaya memiliki beberapa jenis diantaranya: kebaya Kartini, kebaya Jawa, kebaya *Encim*, kebaya Bali dan kebaya Kutu Baru.

Penerapan teknik *draping* lebih fleksibel dalam perancangan sebuah busana, khususnya pada *jarit*. Teknik *draping* tidak berpatok pada ukuran biasanya yang diambil dari model dan pembuatan pola tertentu. Teknik ini hanya melilit-lilitkan lembaran kain pada tubuh untuk membuat bentuk

³⁷ Rayma Risha Shelli Intan Dara Puspita, 2017, p. 32-33.

³⁸ <http://kbbi.web.id/kebaya>, diakses pada 19 Juli 2018.

tertentu mengaitkan dengan bantuan jarum, sehingga muncul beberapa bentuk seperti lipitan, kerutan dan draperi.³⁹

C. Tinjauan Visual Tema

Penciptaan karya seni, tentunya diperlukan adanya tinjauan visual terkait pengamatan langsung tentang berbagai objek yang mendukung terciptanya penciptaan karya dalam tugas akhir ini. Penciptaan karya ini selain diperlukan data tertulis sebagai dasar penciptaan, juga diperlukan data visual sebagai sumber acuan. Data tersebut merupakan wujud karya seni yang mengacu pada konsep karya dengan sumber ide Kesenian *Singo Ulung*, dan tinjauan visual tentang busana pesta untuk menghadiri acara pelantikan.

1. Tinjauan Visual Karya Dengan Sumber Ide Kesenian *Singo Ulung*



Gambar 15. Patung *Singo Ulung* di DISPARPORA Bondowoso
(Foto: Nafisatul Hasanah.2017)

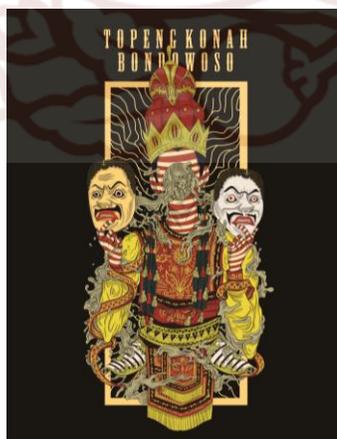
³⁹ Danang Priyanto, dalam Deskripsi Karya *Pertumbuhan Janin Manusia Dan Ajaran Asthabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik* (Surakarta: FSRD ISI Surakarta), 2017, p. 58.

Gambar diatas menampilkan Patung *Singo Ulung* yang berada di depan Kantor Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso. Patung *Singo Ulung* dengan topeng yang berwarna merah, dan bagian tubuh dengan bulu berwarna putih.



Gambar 16. Batik Tulis Motif *Singo Ulung*
(Foto:Zuhry,2016)

Karya batik diatas merupakan koleksi dari Sanggar Batik Magenda, Bondowoso. Batik dengan ide dasar *Singo Ulung*, daun singkong, dan buah *Strawberry*, dengan teknik batik tulis dan pewarna *remasol*.



Gambar 17. Ilustrasi *Topeng Konah*
(Foto: Rico Arnanda, 2017)

Gambar diatas merupakan karya ilustrasi dengan sumber ide Topeng *Konah*, karya mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Rico Arnanda. Memunculkan bentuk visualisasi dari penari Topeng *Konah*.



Gambar 18.
Batik Motif *Topeng Konah*
(Foto: Zuhry, 2016)

Karya batik diatas merupakan koleksi dari Sanggar Batik Magenda, Bondowoso. Batik dengan ide dasar *Topeng Konah*, daun singkong, dan daun kopi, dengan teknik batik tulis dan pewarna alam.

2. Tinjauan Visual Busana Untuk Menghadiri Acara Pelantikan Atau Kenaikan Pejabat.



Gambar 19. Busana Menghadiri Acara Pelantikan
(Sumber: www.liputan6.com, diakses pada April 2018)

Gambar diatas merupakan foto dari tamu-tamu yang menghadiri acara Pelantikan Presiden Indonesia, Bapak Ir. H. Joko Widodo di Jakarta.



Gambar 20. Kebaya Jawa
(Sumber: bordirkawalu.blogspot.com, diakses pada 19 Juli 2018)

Gambar diatas menampilkan jenis kebaya Jawa, dengan bagian leher yang berbentuk V. Bahan yang digunakan lace, brokat, dan dilapisi *lining* satin atau *silk*.



Gambar 21. Kebaya Kartini
(Sumber: bordirkawalu.blogspot.com, diakses pada 19 Juli 2018)

Gambar diatas menampilkan jenis kebaya Kartini, kebaya ini dulunya dipakai oleh perempuan ningrat saat era R.A Kartini, yang membedakan dengan kebaya lainnya adalah adanya lipatan pada bagian dada.



Gambar 22. Kebaya Kutu Baru
(Sumber: bordirkawalu.blogspot.com, diakses pada 19 Juli 2018)

Gambar diatas menampilkan jenis kebaya Kutu Baru, yang membedakan dengan kebaya yang lain adalah bagian depan yang dilapisi tambahan kain.



Gambar 23. Kebaya Encim
(Sumber: bordirkawalu.blogspot.com, diakses pada 19 Juli 2018)

Gambar diatas menampilkan jenis kebaya *Encim*, dengan bagian leher berbentuk V, dan dihiasi bordiran hingga bagian bawah



Gambar 24. Kebaya Bali.

(Sumber: bordirkawalu.blogspot.com, diakses pada 19 Juli 2018)

Gambar diatas menampilkan jenis kebaya Bali, dengan balutan obi atau selendang pada bagian pinggang.



Gambar 25. Busana Pesta menggunakan *Jarit*.

(Sumber: Instagram.com, diakses pada 10 Maret 2018)

Gambar diatas menampilkan pagelaran *fashion show* dengan jenis kebaya Kutu Baru yang dipadupadankan dengan *jarit* yang di *draping*.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses penjelajahan dan pencarian sumber yang berkaitan dengan tema yang diantaranya meliputi beberapa bagian antara lain:

1. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan bentuk gagasan dari seseorang. Ide dasar yang belum tertuang ke dalam media atau terwujud bentuk fisiknya. Maka dari itu, sebelum mewujudkan gagasan dasar terlebih dahulu dilakukan penggalian sumber ide guna memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ide dasar yang diangkat ke dalam Tugas Akhir. Penggalian yang dilakukan yaitu dengan cara bereksperimen atau menciptakan motif-motif batik tulis dengan pewarnaan sintetis (*remasol*), yang difungsikan sebagai bahan untuk busana pesta. Adapun penggalian sumber ide yang diawali dari mengumpulkan data tentang Kesenian *Singo Ulung*, Bentuk penyajian Kesenian *Singo Ulung*, tata rias dan kostum, teknik pembuatan batik tulis, teknik pewarnaan batik tulis, mengaplikasikan motif batik pada busana, bentuk busana pesta. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisa dan digunakan sebagai pedoman dalam penciptaan desain karya busana pesta yang kreatif dan inovatif.

Di dalam pencarian sumber yang diperoleh, bahwa Kesenian *Singo Ulung* awalnya muncul di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, yang difungsikan sebagai media dalam ritual bersih desa setiap tahunnya. Terdiri dari empat macam tarian, yaitu *Ojung*, *Topeng Konah*, *Tandhak Bine'* dan *Singo Ulung*.

Cerita *Singo Ulung* mengandung beberapa nilai, diantaranya nilai budaya yang terdiri atas nilai kepribadian yang meliputi keberanian hidup, tanggung jawab, dan cinta kasih, nilai religiusitas yang meliputi keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia, dan nilai sosial yang meliputi kerukunan, gotong royong, kepatuhan terhadap adat. Kesenian *Singo Ulung* baik untuk dijadikan teladan dalam kepemimpinan yang bermanfaat bagi sesama. Kesenian ini dieksplor ke dalam motif batik yang diaplikasikan dalam busana pesta untuk menghadiri sebuah acara seperti upacara pelantikan, kenaikan jabatan, dan lain-lain dengan maksud menjadi doa dan harapan bagi pemakainya untuk mampu bertanggung jawab atas jabatan atau pekerjaan yang diperoleh agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

2. Eksplorasi bentuk

Bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Proses eksplorasi bentuk dalam pembuatan tugas akhir karya ini diawali dengan observasi ke Padepokan Gema Buana dan

Desa Blimbing untuk mencari data tentang bentuk kostum dan *property* yang dipakai pada kesenian *Singo Ulung*. Selain itu juga observasi ke sanggar Batik Magenda untuk mencari data tentang batik khas Bondowoso, sehingga diperoleh data untuk di eksplorasi. Bentuk eksplorasi pada karya ini ada dua, yaitu eksplorasi pada bentuk motif batik dan bentuk busana:

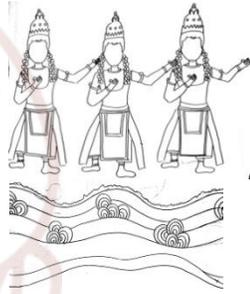
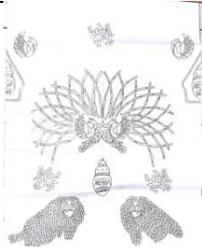
a) Eksplorasi bentuk motif

Ide dasar yang menjadi motif utama dalam pembuatan karya ini yakni tarian *Ojung*, Topeng *Konah*, *Tandhak Bine'* dan *Singo Ulung* yang dibuat dalam bentuk gubahan yang disebut stilasi¹. Motif pendukung/ tambahan daun singkong dan padi, singkong merupakan salah satu potensi daerah yang menjadi ciri khas dari Kota Bondowoso, padi adalah bahan pokok dalam ritual kesenian *Singo Ulung* yang diolah menjadi beberapa macam makanan, yang menjadi simbol kemakmuran bagi masyarakat di Desa Blimbing. Selain itu, juga ditambahkan *isen-isen* seperti titik (*cecek*), garis, lung-lungan, lingkaran, dan ukel.

Berikut ini adalah unsur-unsur yang menjadi ide dasar dari penciptaan desain motif.

¹Dharsono, 2004, p. 42.

Tabel 2. Unsur-Unsur Yang Menjadi Ide Dasar Penciptaan Desain Motif

Karya	Ide Dasar	Unsur Motif Dan Maknanya	Contoh Motif
1	<i>Ojung</i> (Property)	<ul style="list-style-type: none"> - Rotan, yang merupakan <i>property</i> dari penari. - Baju merah putih, ialah kostum dari penari. - Perisai, merupakan simbol perlindungan. - Daun singkong, motif khas daerah Bondowoso. 	
2	Topeng <i>Konah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan penari Topeng <i>Konah</i>. - Sawah, merupakan simbol dari pekerjaan Jasiman yakni sebagai <i>ulu-ulu banyu</i> untuk persawahan. 	
3	<i>Tandhak</i> <i>Bine'</i> (property)	<ul style="list-style-type: none"> - Mawar, yang merupakan property di rambut pada penari. - Merpati, merupakan simbol kesetiaan. - Padi, merupakan simbol kemakmuran. 	
4	<i>Singo</i> <i>Ulung</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan Penari <i>Singo Ulung</i>. - Alat musik (gong, kenong, kendang, dan saron) 	
5	Keempat tarian	<i>Oung, Tandhak Bine', Topeng konah dan Singo Ulung</i>	

b) Eksplorasi bentuk busana

Proses merancang busana pesta, terlebih dahulu membuat gambar *illustration fashion*. Pada Tugas Akhir kekaryaan ini, penulis membuat busana pesta dengan inspirasi busana wanita Jawa, yakni kebaya dan *jarit*. Setelah merancang beberapa sketsa motif yang sudah dibuat dan menentukan motif yang sesuai dengan model desain. Pada setiap busana, motif batik pada *jarit* dibuat *full* dengan berbagai macam bentuk pola repetisi, sedangkan pada bajunya dibuat pada bagian-bagian tertentu seperti di bagian bawah baju, pundak, dan pada bagian lengan. Berikut contoh bentuk eksplorasi pada karya ini yaitu eksplorasi pada bentuk motif batik dan bentuk busana.



Gambar 26.
Contoh Eksplorasi Busana
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2018)

B. Visualisasi Perancangan

Perancangan motif batik/tekstil selain memperhatikan bagaimana suatu motif yang akan diciptakan, perlu diperhatikan pula bagaimana motif itu tersusun dengan baik (pola dan komposisi). Pada dasarnya desain batik harus menyesuaikan untuk kepentingan apa dirancang, misalnya dari segi ukuran, penempatan motif yang sudah dibuat dalam sebuah karya seni.

Hal ini dilakukan untuk mencari sumber referensi bertujuan menciptakan karya batik yang diwujudkan dalam busana pesta yang secara kreatif dan inovatif, guna merancang desain yang memiliki nilai estetis. Pada tahap visualisasi perencanaan dilakukan dengan melalui pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa menjadi sketsa terpilih dan sketsa yang terpilih kemudian disempurnakan dibuat dalam bentuk *prototype*, guna untuk menuangkan ide atau gagasan perencanaan karya yang dibuat melalui tahap sketsa sebanyak mungkin guna untuk menemukan sketsa motif atau rancangan busana yang diinginkan sesuai dengan konsep dan tema yang diangkat. Kemudian hasil sketsa tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang kemudian dipilih sketsa yang akan dikerjakan sebagai tugas akhir dengan bentuk yang nyata.

1. Sketsa alternatif

Unsur-unsur desain yang menjadi ide dasar penciptaan motif kemudian distilasi dalam beberapa bentuk sehingga memunculkan sketsa alternatif desain. Sketsa alternatif merupakan perencanaan sketsa yang akan dipilih

menjadi sketsa terpilih, sehingga siap diwujudkan. Adapun sketsa alternatif motif sebagai berikut:

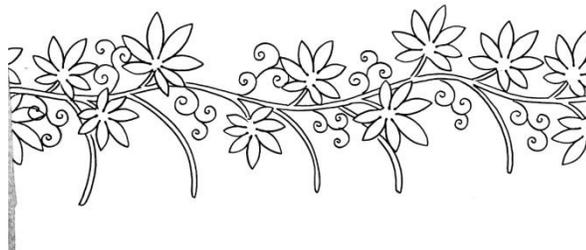
- a. Sketsa alternatif motif untuk atasan/ kebaya



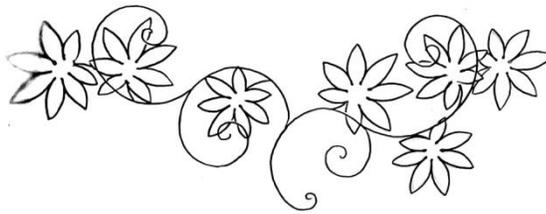
Gambar 27.
Sketsa Alternatif Motif 1
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



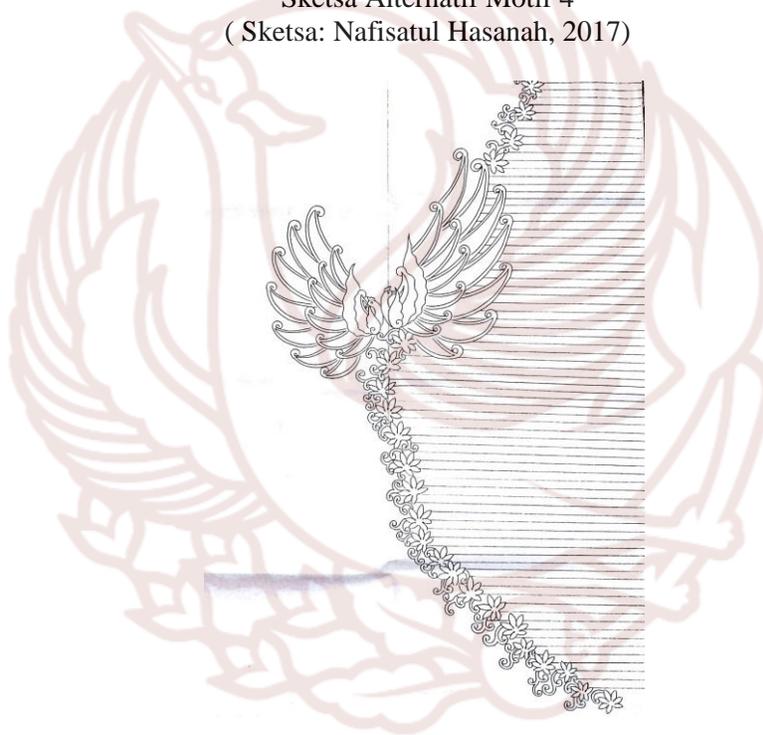
Gambar 28.
Sketsa Alternatif Motif 2
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 29.
Sketsa Alternatif Motif 3
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 30.
Sketsa Alternatif Motif 4
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



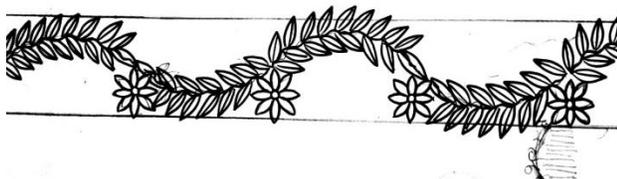
Gambar 31.
Sketsa Alternatif Motif 5
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



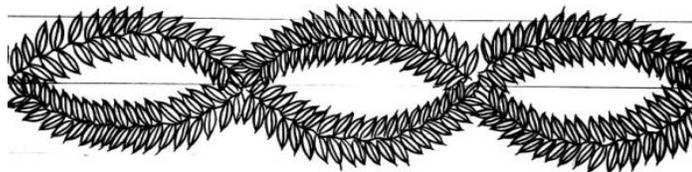
Gambar 32.
Sketsa Alternatif Motif 6
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



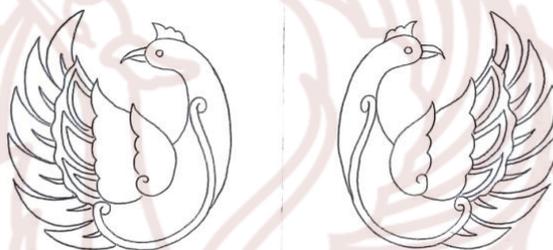
Gambar 33.
Sketsa Alternatif Motif 7
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



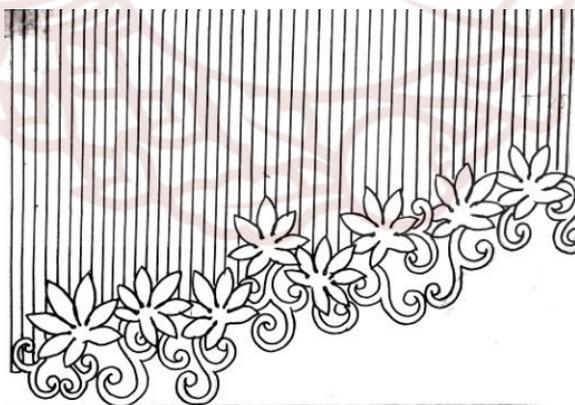
Gambar 34.
Sketsa Alternatif Motif 8
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



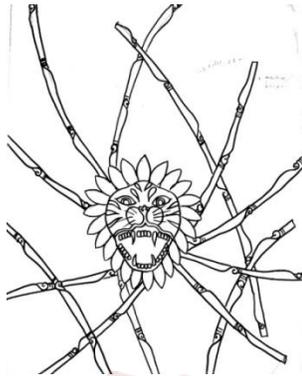
Gambar 35.
Sketsa Alternatif Motif 9
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 36.
Sketsa Alternatif Motif 10
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 37.
Sketsa Alternatif Motif 11
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 38.
Sketsa Alternatif Motif 12
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 39.
Sketsa Alternatif Motif 13
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 40.
Sketsa Alternatif Motif 14
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)

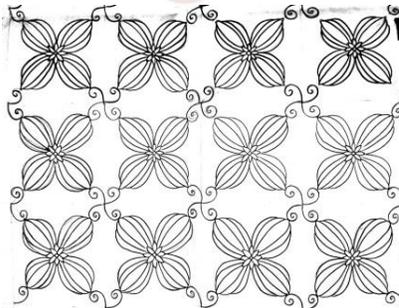
b. Sketsa alternatif motif untuk *jarit*.



Gambar 41.
Sketsa Alternatif Motif 15
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 42.
Sketsa Alternatif Motif 16
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2017)



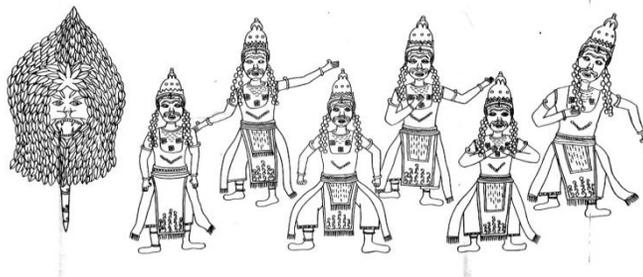
Gambar 43.
Sketsa Alternatif Motif 17
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



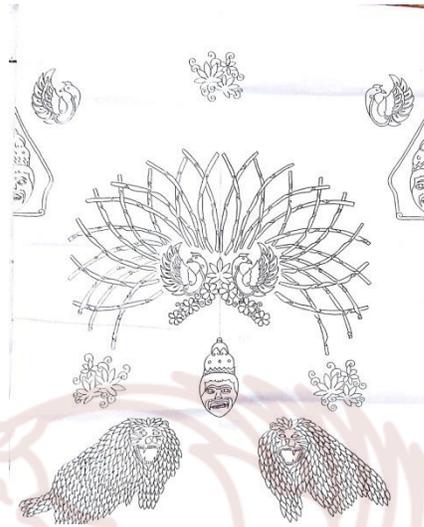
Gambar 44.
Sketsa Alternatif Motif 18
(Foto: Nafisatul Hasanah,2017)



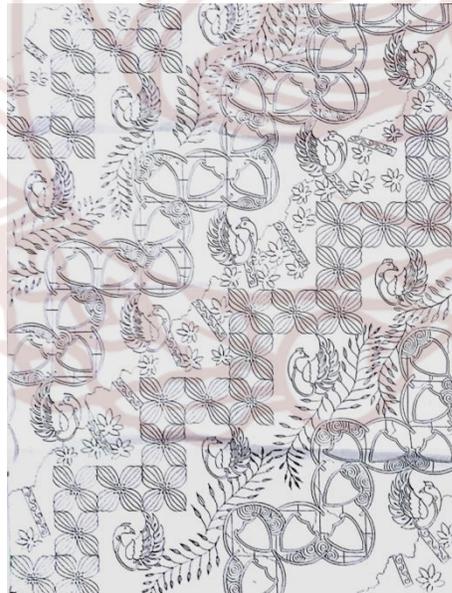
Gambar 45.
Sketsa Alternatif Motif 19
(Foto: Nafisatul Hasanah,2017)



Gambar 46.
Sketsa Alternatif Motif 20
(Foto: Nafisatul Hasanah,2018)



Gambar 47.
Sketsa Alternatif Motif 21
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)



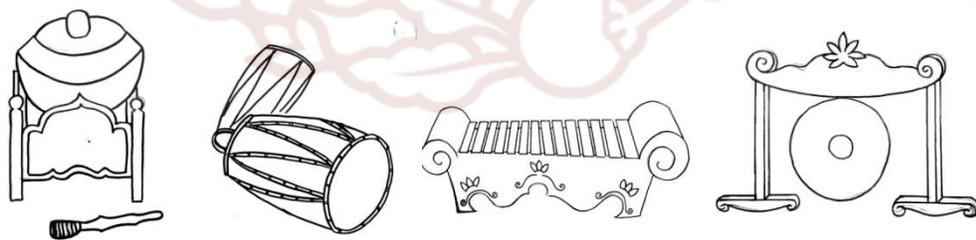
Gambar48.
Sketsa Alternatif Motif 22
(Foto: Nafisatul Hasanah,2017)



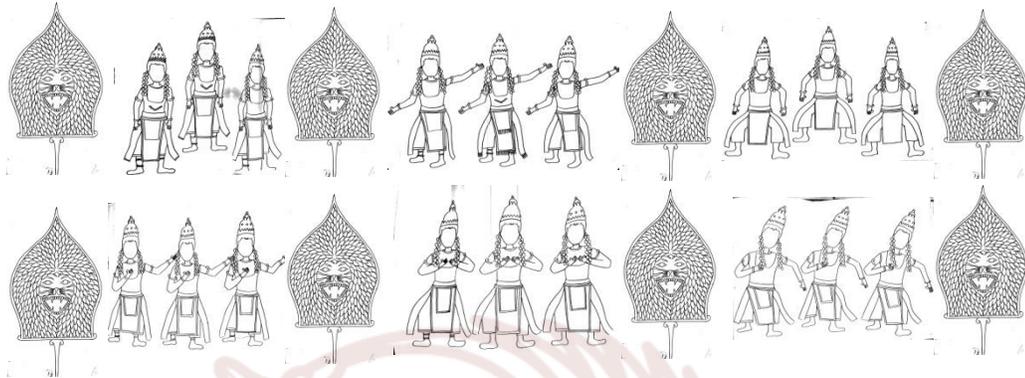
Gambar 49.
Sketsa Alternatif Motif 23
(Foto: Nafisatul Hasanah,2017)



Gambar 50.
Sketsa Alternatif Motif 24
(Foto: Nafisatul Hasanah,2017)



Gambar 51.
Sketsa Alternatif Motif 25
(Foto: Nafisatul Hasanah,2017)

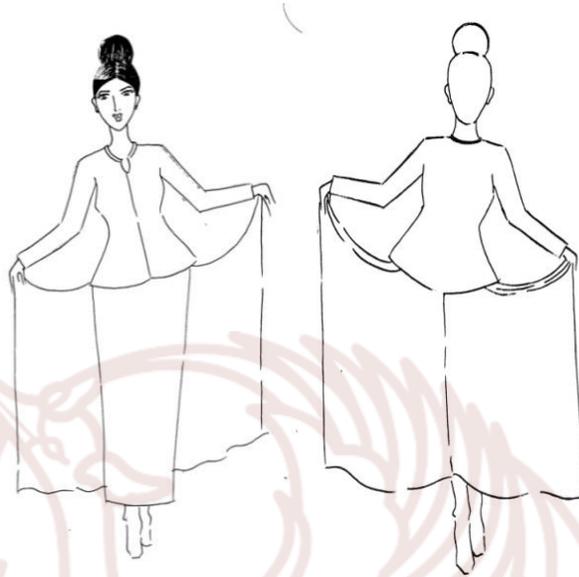


Gambar 52.
Sketsa Alternatif Motif 26
(Foto: Nafisatul Hasanah,2017)

Berikut adalah Sketsa alternatif bentuk busana dengan busana tampak depan dan belakang.



Gambar 53.
Sketsa Alternatif Busana 1
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 54.
Sketsa Alternatif Busana 2
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



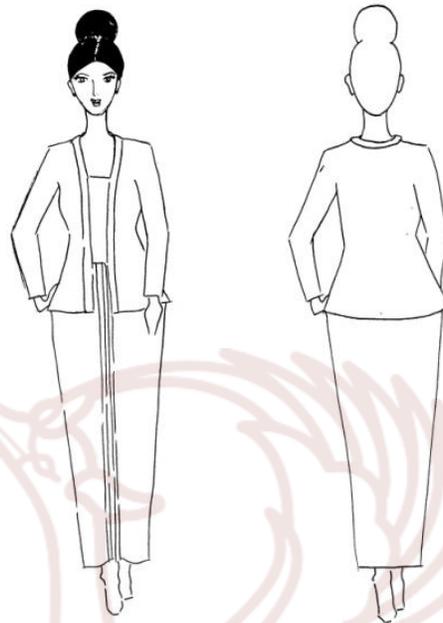
Gambar 55.
Sketsa Alternatif Busana 3
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 56.
Sketsa Alternatif Busana 4
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 57.
Sketsa Alternatif Busana 5
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 58.
Sketsa Alternatif Busana 6
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)



Gambar 59.
Sketsa Alternatif Busana 7
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)

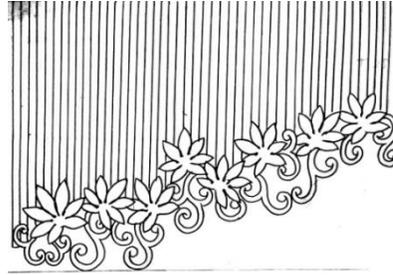


Gambar 60.
Sketsa Alternatif Busana 8
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)

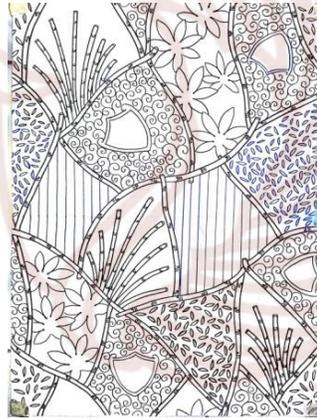
2. Sketsa Terpilih

Proses dari hasil pengembangan sketsa alternatif tersebut, kemudian dipilih 5 sketsa terbaik berdasarkan pertimbangan dosen pembimbing. Gambar rancangan terpilih akan digunakan sebagai proses pengerjaan dalam motif batik tulis yang diwujudkan dalam karya tugas akhir. Adapun gambar rancangan terpilihnya sebagai berikut:

a. Sketsa terpilih karya 1



Gambar 61.
Sketsa Terpilih 1 dari Sketsa Alternatif Motif 11
Untuk Baju



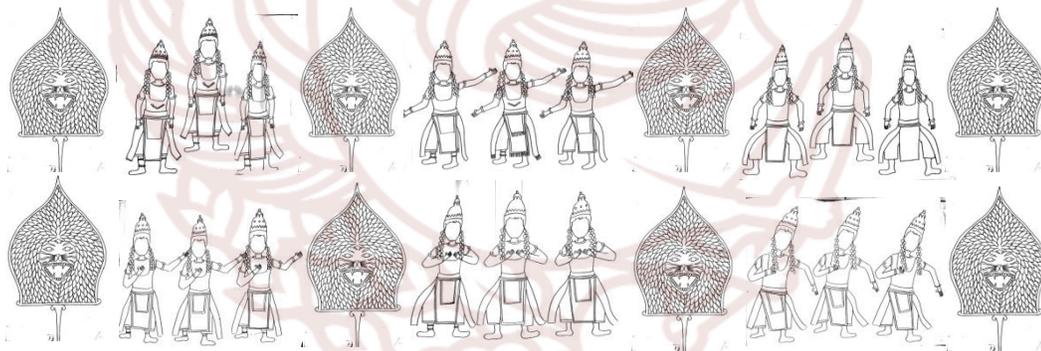
Gambar 62.
Sketsa Terpilih 2 Dari Sketsa Alternatif Motif 15
Untuk Jarit



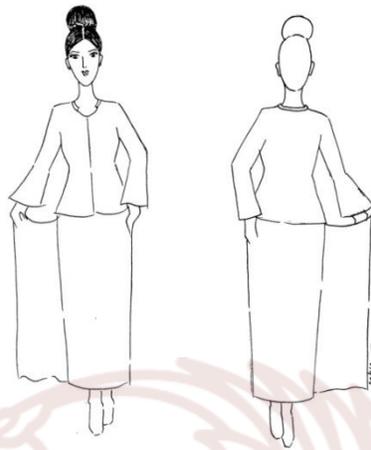
Gambar 63.
Sketsa Terpilih Sketsa Alternatif Busana 5

b. Sketsa terpilih karya 2

Gambar 64.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 6
Untuk Baju

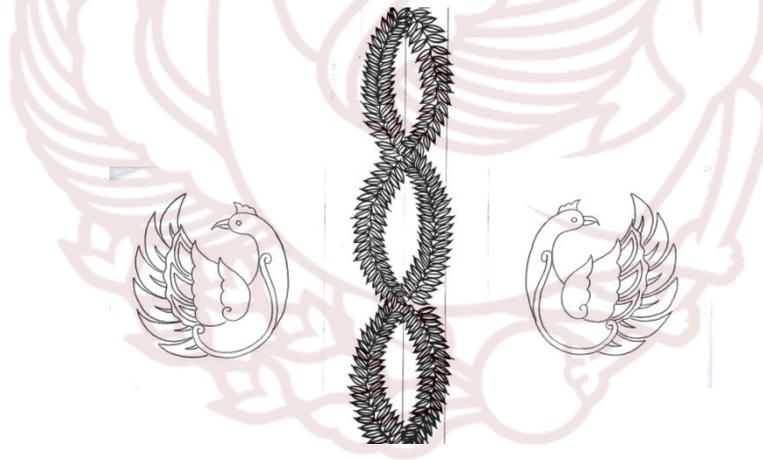


Gambar65.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 26
Untuk Jarit



Gambar 66.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 7

c. Sketsa terpilih karya 3



Gambar 67.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 9 Dan 10
Untuk Baju



Gambar68.
Sketsa Terpilih dari Sketsa Alternatif Motif 16
Untuk *Jarit*

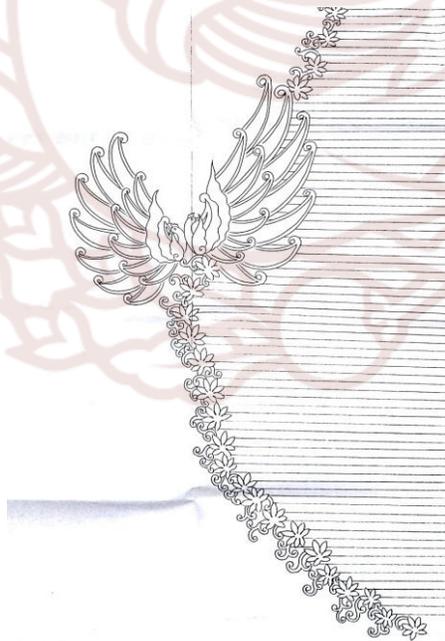


Gambar 69.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 3



Gambar 72.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 6

e. Sketsa terpilih karya 5



Gambar 73.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 5



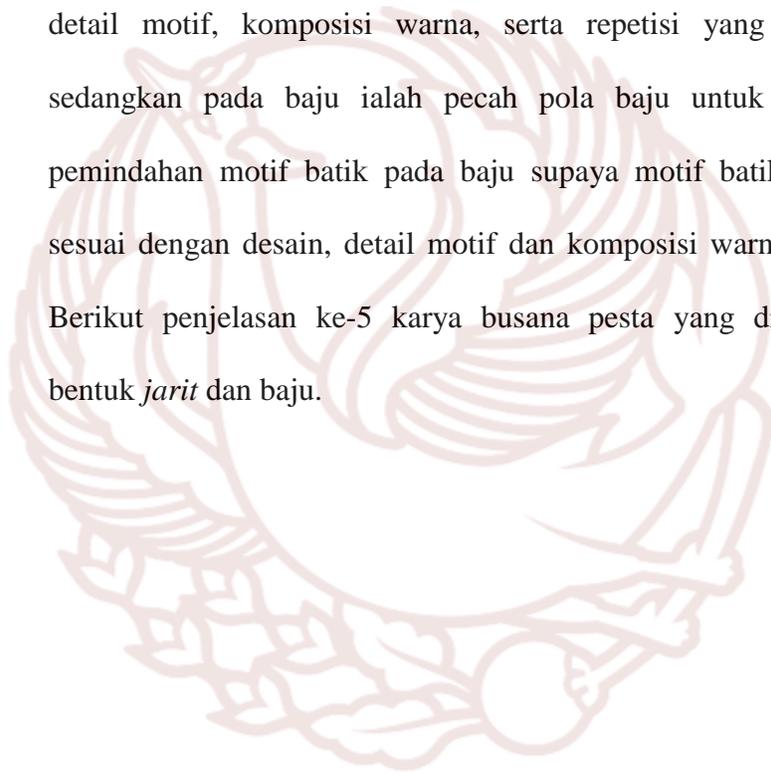
Gambar74.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Motif 21 dan 22



Gambar 75.
Sketsa Terpilih Dari Sketsa Alternatif Busana 2

3. Gambar Kerja

Gambar kerja merupakan gambar lanjutan dari desain terpilih yang telah dibuat sebelumnya, namun mencakup bagian yang lebih detail. Gambar kerja dibuat dengan perbandingan dari ukuran karya yang sebenarnya, dalam membuat batik mencakup pada bagian dengan detail motif, komposisi warna, serta repetisi yang lebih matang, sedangkan pada baju ialah pecah pola baju untuk mempermudah pemindahan motif batik pada baju supaya motif batik nantinya bisa sesuai dengan desain, detail motif dan komposisi warna yang dipakai. Berikut penjelasan ke-5 karya busana pesta yang dirancang dalam bentuk *jarit* dan baju.





INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

JURUSAN KRIYA
PROGRAM STUDI D4 BATIK

TUGAS AKHIR
KARYA

NAFISATUL HASANAH
13154110

JUDUL SKALA
KARYA 1 1: 10
"AKADHI MELTHASSAH
MANJALIN"

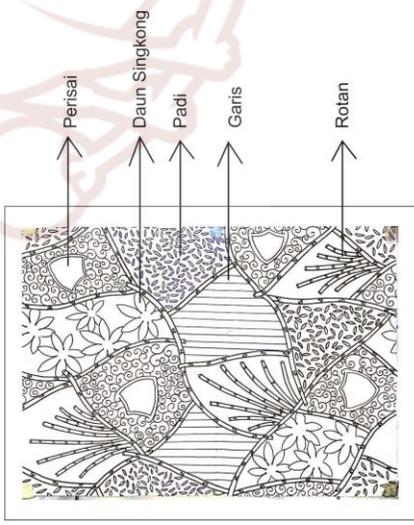
Ide Dasar Property Tari Ojung
Ukuran 250 cm x 110 cm
Teknik Pembuatan Batik Tulis
Teknik Pengulangan Full Repeat
Teknik Pewarnaan Tutup Colet
Bahan Pewarna Remasol
Media Kain Primissima

DOSEN PEMBIMBING
Drs. Muhammad Arif Jati P. M.Sn.

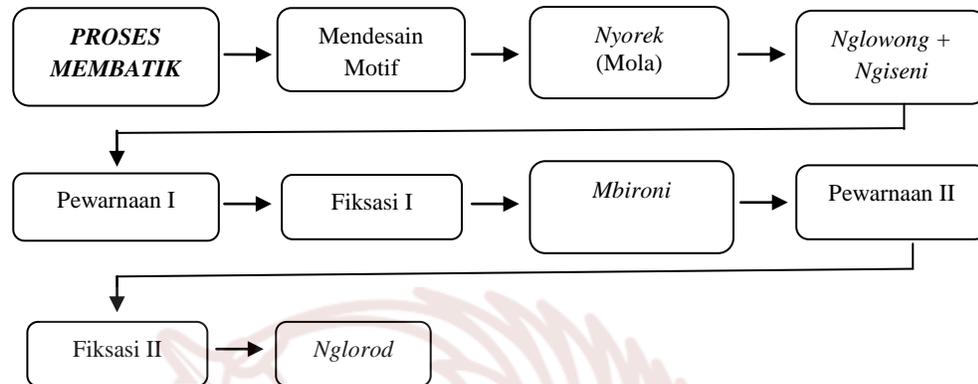
KETERANGAN GAMBAR

- 1. Visualisasi Jari
- 2. Unsur Motif

CATATAN



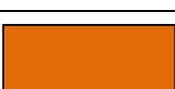
1) Jarit karya 1



Gambar 76. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Jarit Karya 1

2) Resep Pewarnaan

Tabel 3. Resep warna untuk jarit Karya 1

Nama	Warna	Keterangan Campuran Warna
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 3 g + air 350 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Merah Maroon		Red RB 14 g + Brown 5 g + black B 1 g + air 500 cc
Orange		Yellow FG 14 g + Brown 7 gram + air 350 cc
Hijau		Yellow FG 10 g + Turkis 5 g + air 500 cc
Coklat		Brown 14 g + Black 5 g + Red Rb 5 g + air 500 cc
Coklat Tua		Brown 14 g + Black 8 g + Red RB 5 g + air 500 cc



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

JURUSAN KRIYA
PROGRAM STUDI D4 BATIK

TUGAS AKHIR
KARYA

NAFISATUL HASANAH
13154110

JUDUL

KARYA 1
"AKADHI MELTHASSAH MANJALIN"

Ide Dasar Tari Ojung

Teknik Pembuatan Batik Tulis

Teknik Pewarnaan Colet

Bahan Pewarna Remasol

Media Kain Primissima

DOSEN PEMBIMBING

Drs. Muhammad Arif F. M.Sn.

KETERANGAN GAMBAR

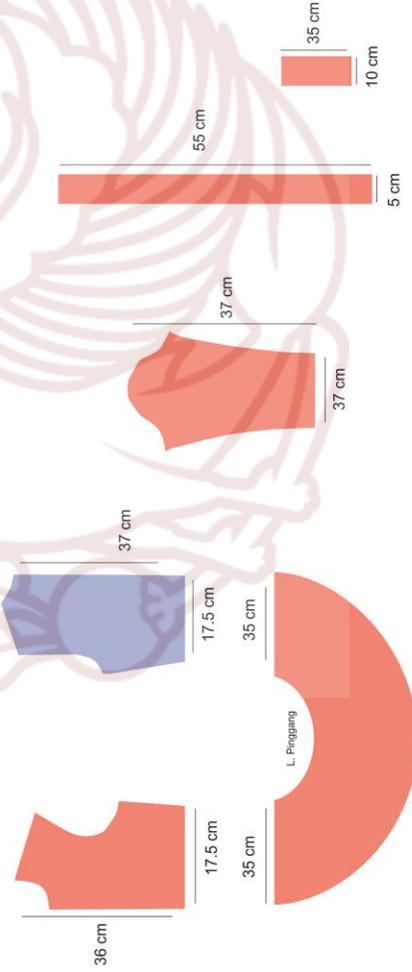
1. Baju Tampak Depan
2. Baju Tampak Belakang
3. Pecah Pola Baju
4. Keterangan Ukuran

CATATAN

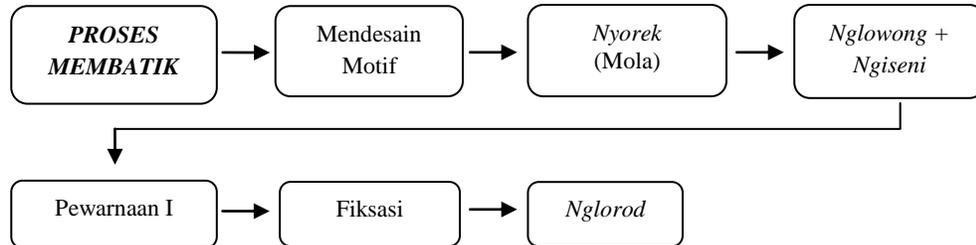


Tampak Belakang

Tampak Depan



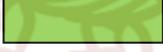
1) Baju karya 1



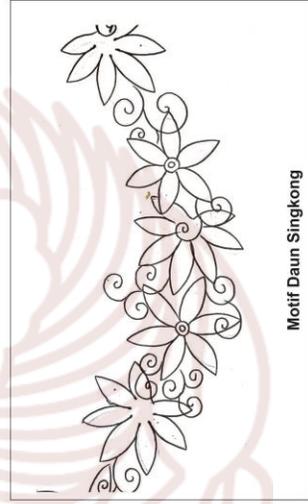
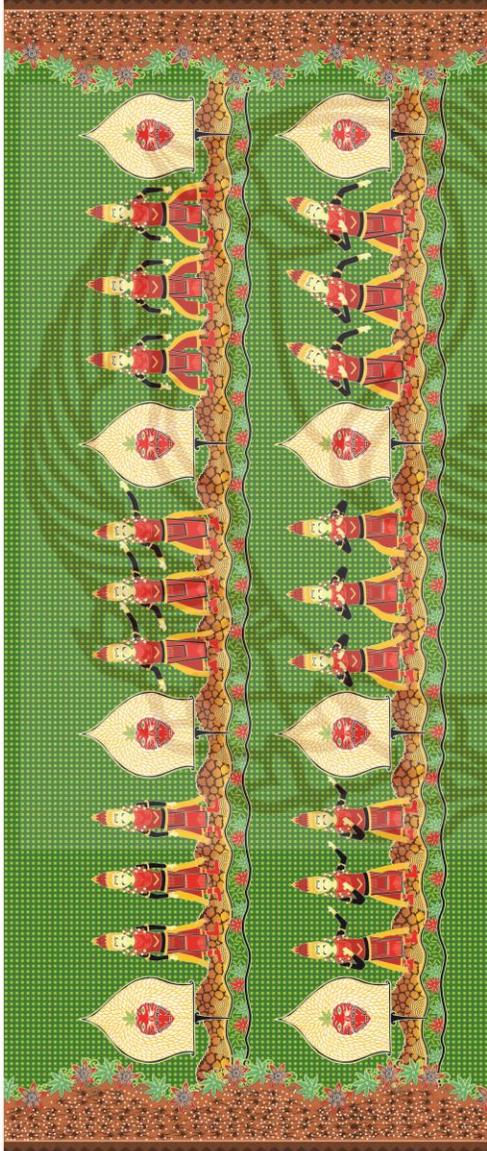
Gambar 77. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 1

2) Resep Pewarnaan

Tabel 4. Resep warna untuk baju karya 1

Nama	Warna	Keterangan campuran warna
Orange		Yellow FG 14 g + Brown 7 gram + air 350 cc
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 3 g + air 350 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Merah Maroon		Red RB 14 g + Brown 5 g + black B 1 g + air 500 cc
Hijau		Yellow FG 10 g + Turkis 5 g + air 500 cc

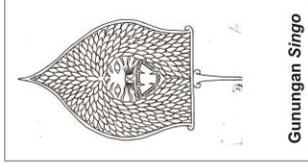
	
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
JURUSAN KRIYA PROGRAM STUDI D4 BATIK	
TUGAS AKHIR KARYA	
NAFISATUL HASANAH 13154110	
JUDUL	SKALA
"KARYA 2 "NETER E TETE POTE" "	1: 10
Ide Dasar	Tari Topeng Konah
Ukuran	250 cm x 110 cm
Teknik Pembuatan	Batik Tulis
Teknik Pengulangan / Interval	
Teknik Pewarnaan	Tutup Colet
Bahan Pewarna	Remasol
Media	Kain Primissima
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. Muhammad Ari P. M.Sn.	
KETERANGAN GAMBAR	
1. Visualisasi Jari 2. Unsur Motif	
CATATAN	



Motif Daun Singkong

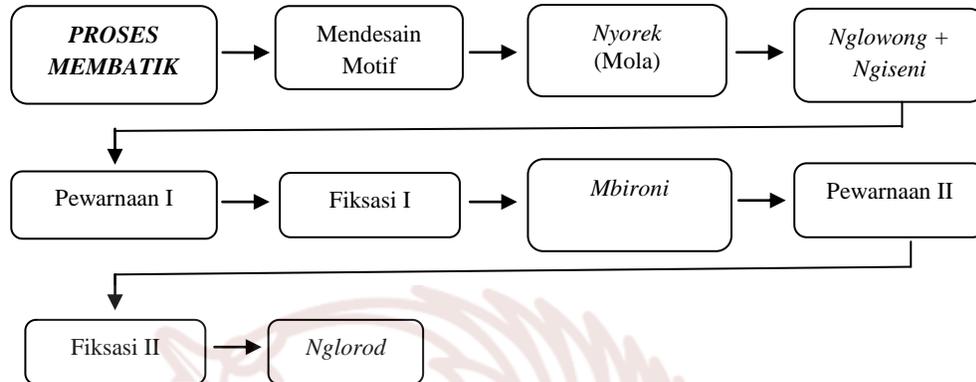


Gerak Tari Topeng Konah



Gunungan Singo

1) Jarit karya 2



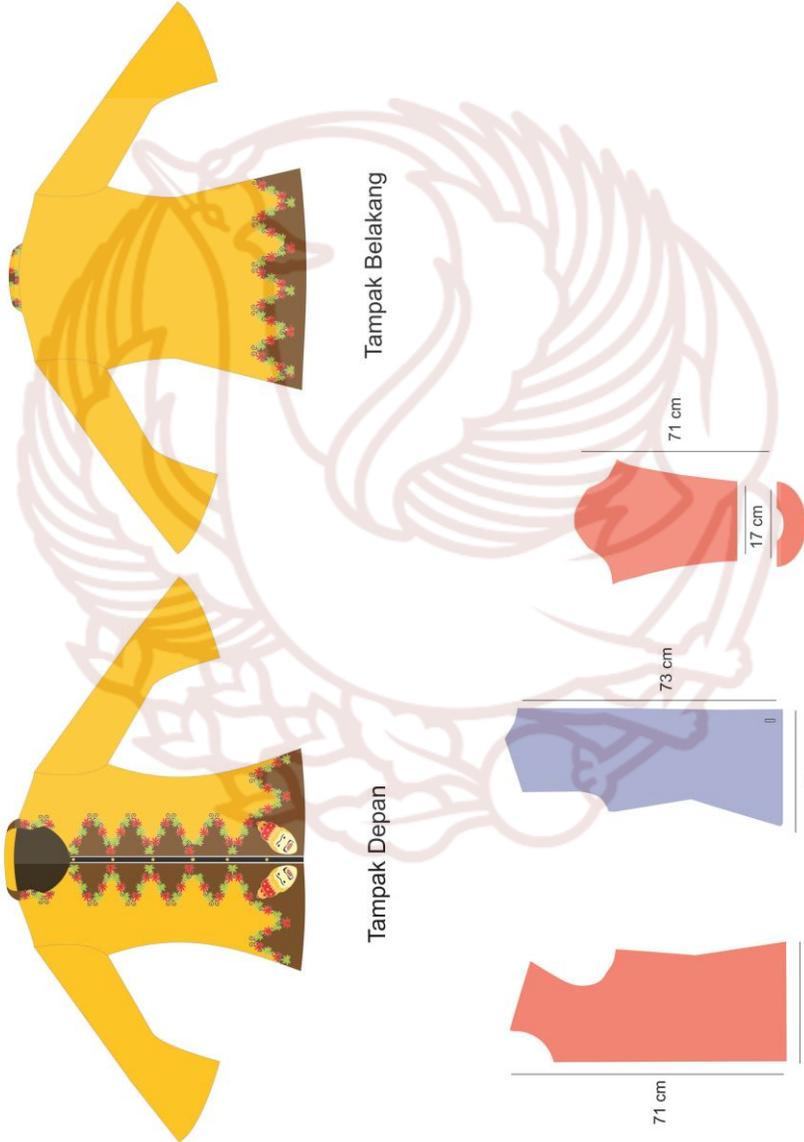
Gambar 78. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Jarit Karya 2

2) Resep Pewarnaan

Tabel 5. Resep warna untuk jarit Karya2

Nama	Warna	Keterangan campuran warna
Hijau		Yellow FG 10 g + Turkis 5 g + air 500 cc
Hijau tua		Yellow FG 10 g + Turkis 3 g + Black B 3 g + air 500 cc
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 3 g + air 350 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Merah Maroon		Red RB 14 g + Brown 5 g + Black B 1 g + air 500 cc
Orange		Yellow FG 14 g + Brown 7 gram + air 350 cc
Coklat		Brown 14 g + Black 5 g + Red Rb 5 g + air 500 cc
Coklat Tua		Brown 14 g + Black 8 g + Red RB 5 g + air 500 cc
Kuning		Yellow Fg 8 g + air 200 cc
Kuning Puyeh		Yellow Fg 1 g + air 350 cc

	
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
JURUSAN KRIYA PROGRAM STUDI D4 BATIK	
TUGAS AKHIR KARYA	
NAFISATUL HASANAH 13154110	
JUDUL	
KARYA 2 "NETERE TETE POTE"	
Ide Dasar	Tari Topeng Konah
Teknik Pembuatan	Batik Tulis
Teknik Pewarnaan	Colet
Bahan Pewarna	Remasol
Media	Kain Primissima
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. Muhammad Arif F. M.Sn.	
KETERANGAN GAMBAR	
1. Baju Tampak Depan	
2. Baju Tampak Belakang	
3. Pecah Pola Baju	
4. Keterangan Ukuran	
CATATAN	

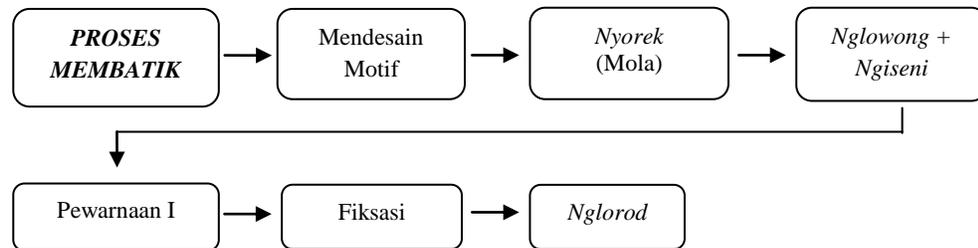


Pola Lengan

Pola Belakang

Pola Depan

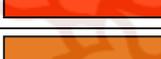
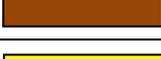
1) Baju karya 2



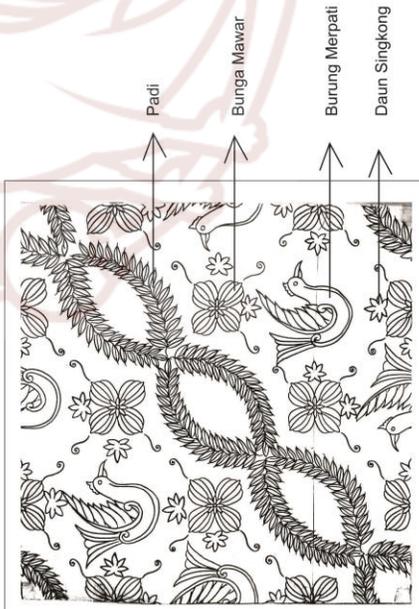
Gambar 79. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 2

3) Resep Pewarnaan

Tabel 6. Resep Warna Untuk *Baju* Karya 2

Nama	Warna	Keterangan campuran warna
Kuning puyeh		Yellow Fg 1 g + air 350 cc
Hijau		Yellow FG 10 g + Turkis 5 g + air 500 cc
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 3 g + air 350 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Merah Maroon		Red RB 14 g + Brown 5 g + Black B 1 g + air 500 cc
Orange		Yellow FG 14 g + Brown 7 gram + air 350 cc
Coklat		Brown 14 g + Black 5 g + Red Rb 5 g + air 500 cc
Coklat Tua		Brown 14 g + Black 8 g + Red RB 5 g + air 500 cc
Kuning		Yellow Fg 15 g + air 350 cc

	
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
JURUSAN KRIYA PROGRAM STUDI D4 BATIK	
TUGAS AKHIR KARYA	
NAFISATUL HASANAH 13154110	
JUDUL	SKALA
KARYA 3 "TRESNAH"	1: 10
Ide Dasar	Proponi Tari <i>Tandhak Bine'</i>
Ukuran	250 cm x 110 cm
Teknik Pembuatan	Batik Tulis
Teknik Pengulangan	<i>Full Repeat</i>
Teknik Pewarnaan	Tulup Colet
Bahan Pewarna	Remasol
Media	Kain Primissima
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. Muhammad Arif Jati P, M.Sn.	
KETERANGAN GAMBAR	
1. Visualisasi Jari 2. Unsur Motif	
CATATAN	



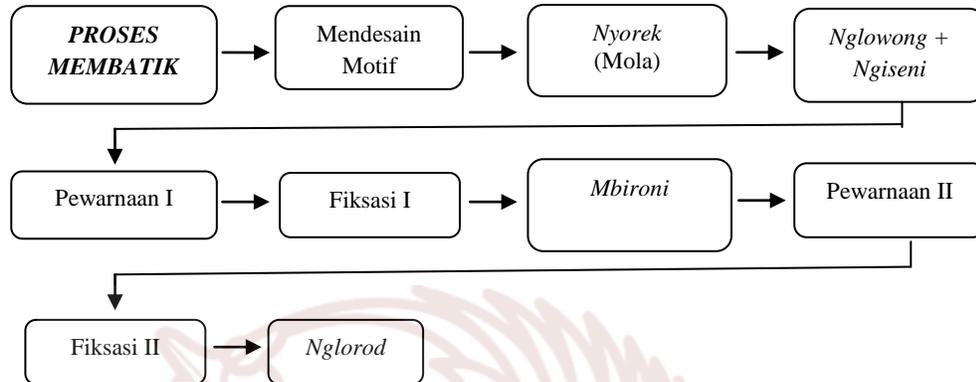
Padi

Bunga Mawar

Burung Merpati

Daun Singkong

1) Jarit karya 3



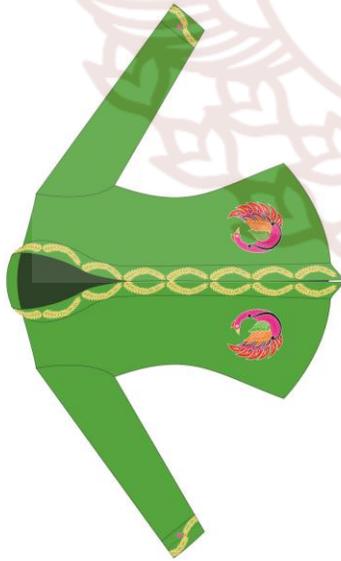
Gambar 80. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Jarit Karya 3

2) Resep Pewarnaan

Tabel 7. Resep Warna Untuk Jarit Karya 3

Nama	Warna	Keterangan Campuran Warna
Hijau		Yellow FG 10 g + Turkis 5 g + Air 500 cc
Hijau Tosca		Yellow FG 1 g + Turkis 7 g + Air 350 cc
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 3 g + Air 350 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Orange		Yellow FG 14 g + Brown 7 g + Air 350 cc
Kuning		Yellow Fg 15 g + Air 350 Cc
Merah muda		Red RB 6 g + Violet 2 g + air 500 cc
Ungu		Turkis 7 g + Red RB 7 g + 350 cc

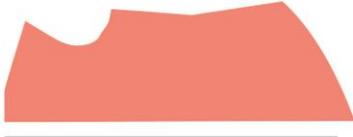
	
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
JURUSAN KRIYA PROGRAM STUDI D4 BATIK	
TUGAS AKHIR KARYA	
NAFISATUL HASANAH 13154110	
JUDUL	
KARYA 3 "TRESNAH"	
Ide Dasar	Tari 'Tandhak Bine'
Teknik Pembuatan	Batik Tulis
Teknik Pewarnaan	Colet
Bahan Pewarna	Remasol
Media	Kain Prmissima
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. Muhammad Arif P. M.Sn.	
KETERANGAN GAMBAR	
1. Baju Tampak Depan 2. Baju Tampak Belakang 3. Pecah Pola Baju 4. Keterangan Ukuran	
CATATAN	



Tampak Depan



Tampak Belakang



65 cm
17.5 cm
Pola Depan



65 cm
17.5 cm
Pola Belakang

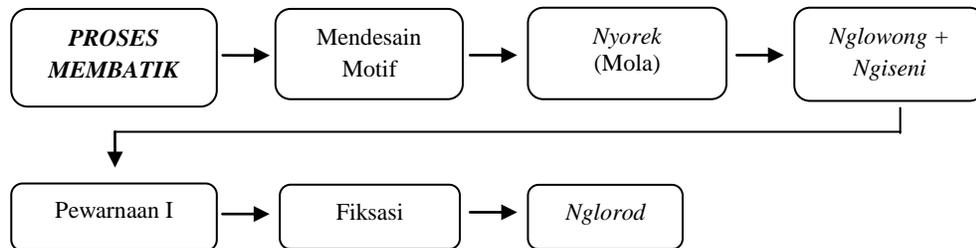


71 cm
13 cm
Pola Lengan



74 cm
6 cm
Pola Krah

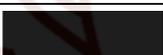
1) Baju karya 3



Gambar 81. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 3

2) Resep Pewarnaan

Tabel 8. Resep Warna Untuk Baju Karya 3

Nama	Warna	Keterangan Campuran Warna
Hijau		Yellow FG 10 g + Turkis 7 g + Air 500 cc
Hijau Tosca		Yellow FG 1 g + Turkis 7 g + Air 350 cc
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 3 g + Air 350 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Orange		Yellow FG 14 g + Brown 7 g+ Air 350 cc
Kuning		Yellow Fg 10 g+ Air 350 cc
Merah muda		Red RB 6 g + Violet 2 g + air 500 cc



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

JURUSAN KRIYA
PROGRAM STUDI DA BATIK

TUGAS AKHIR
KARYA

NAFISATUL HASANAH
13154110

JUDUL
SKALA

KARYA 4
"NYAGHARA"
1: 10

Ide Dasar
Tari Singo Ulung

Ukuran
250 cm x 110 cm

Teknik Pembuatan
Batik Tulis

Teknik Pengulangan
Random

Teknik Pewarnaan
Tutup Colet

Bahan Pewarna
Remasol

Media
Kain Primitissima

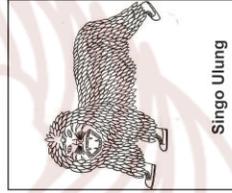
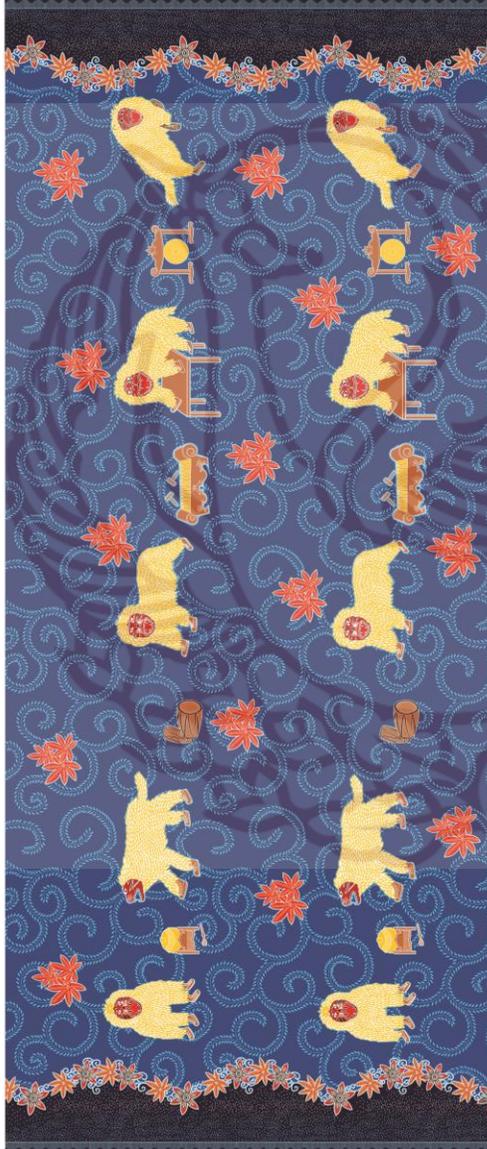
DOSEN PEMBIMBING

Drs. Muhammad Arif Jati P. M.Sn.

KETERANGAN GAMBAR

1. Visualisasi Jari
2. Unsur Motif

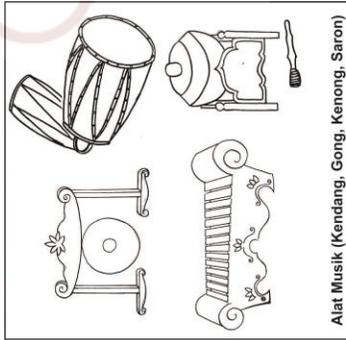
CATATAN



Singo Ulung

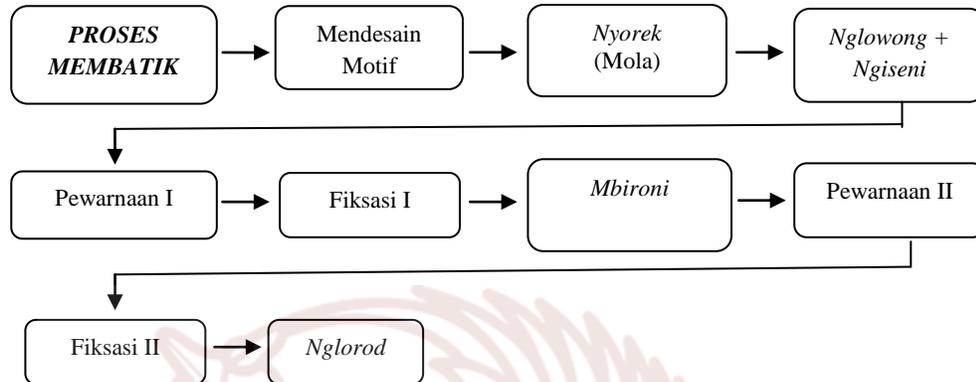


Motif Daun Singkong



Alat Musik (Kendang, Gong, Kenong, Saron)

1) Jarit karya 4



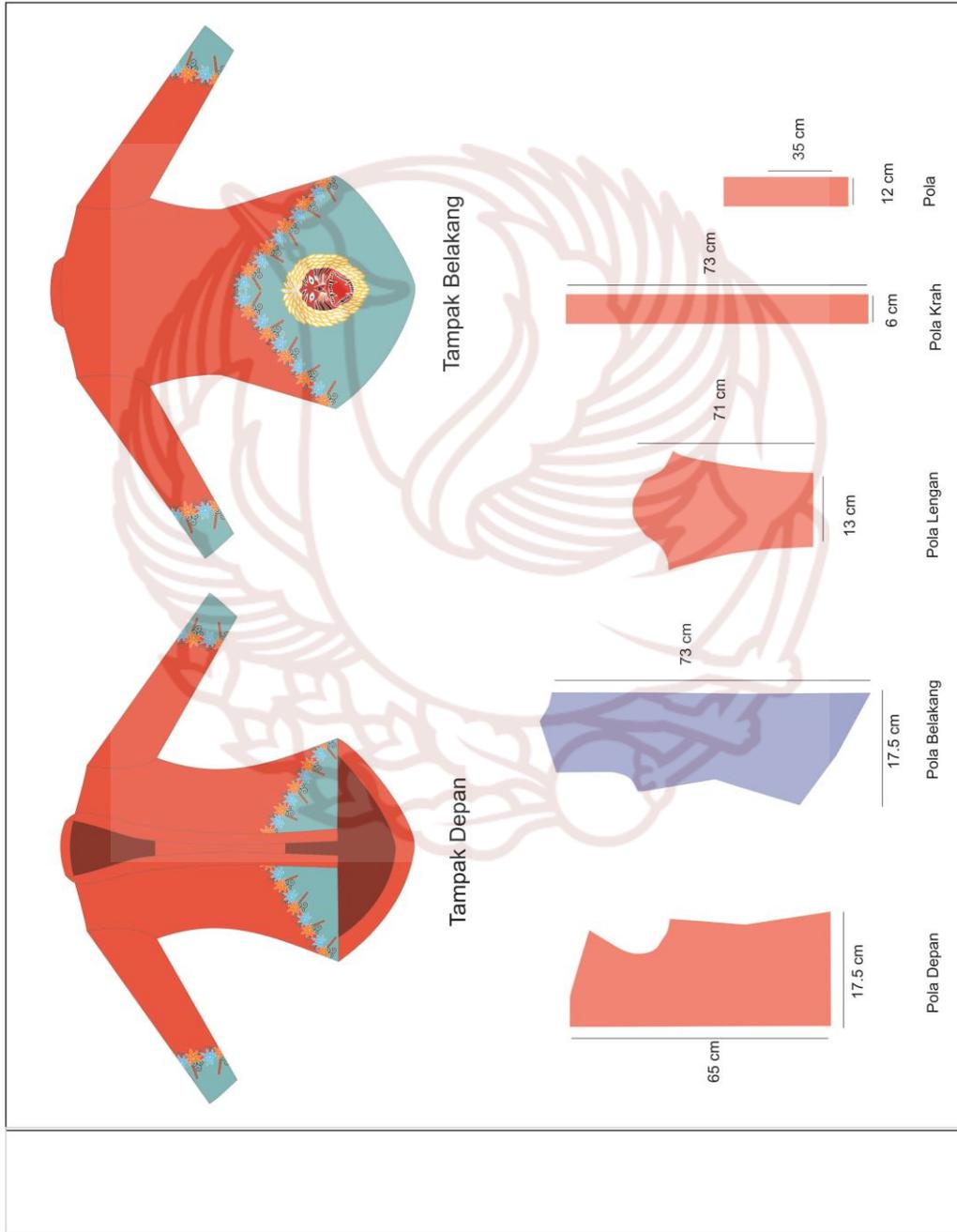
Gambar 82. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Jarit Karya 4

2) Resep Pewarnaan

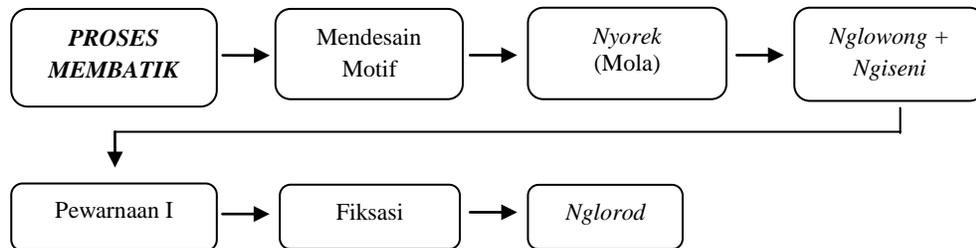
Tabel 9. Resep Warna Untuk Jarit Karya 4

Nama	Warna	Keterangan Campuran Warna
Biru muda		Turkis 15 g + air 350 cc
Biru tua		Turkis 5 g + Blue RSP 9 g + Black 1 g + air 350 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 G + 350 cc
Merah maroon		Red RB 14 g + Brown 5 g + Black B 1 g + air 500 cc
Orange		Yellow FG 14 g + Brown 7 g + Air 350 cc
Kuning		Yellow Fg 15 g + Air 300 cc
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 3 g + Air 350 cc

	
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
JURUSAN KRIYA PROGRAM STUDI D4 BATIK	
TUGAS AKHIR KARYA	
NAFISATUL HASANAH 13154110	
JUDUL	
KARYA 4 "NYAGHARA"	
Ide Dasar	Tari zsinigo Ulung
Teknik Pembuatan	Batik Tulis
Teknik Pewarnaan	Colet
Bahan Pewarna	Remasol
Media	Kain Primissima
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. Muhammad Arif Jati P, M.Sn.	
KETERANGAN GAMBAR	
1. Baju Tampak Depan 2. Baju Tampak Belakang 3. Pecah Pola Baju 4. Kelebaran Ukuran	
CATATAN	



1) Baju karya 4



Gambar 83. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 4

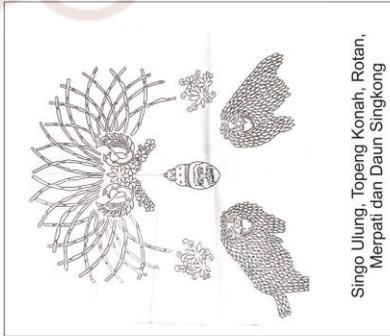
2) Resep Pewarnaan

Tabel 10. Resep Warna Untuk Baju Karya 4

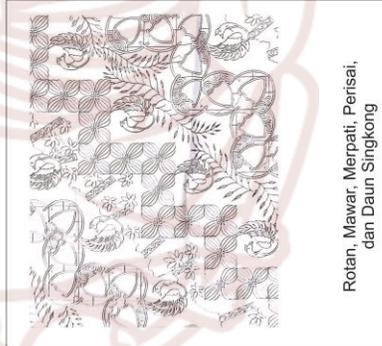
Nama	Warna	Keterangan Campuran Warna
Orange		Orange 14 g + merah 3 g + air 350 cc
Biru		Blue RSP 5 g + turkis 4 g + 250 cc
Kuning		Yellow Fg 15 g + Air 350 cc
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 3 g + Air 350 cc
Coklat		Brown 14 g + Black 5 g + Red Rb 5 g + air 500 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Merah maroon		Red RB 14 g + Brown 5 g + Black B 1 g + air 500 cc

	
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
JURUSAN KRIYA PROGRAM STUDI D4 BATIK	
TUGAS AKHIR KARYA	
NAFISATUL HASANAH 13154110	
JUDUL	
KARYA 5 "LEMBHENGGAH OMAT"	SKALA 1: 6
Ide Dasar	Tari Singo Ulung, Tandhak, Bine, Ojung, dan Topeng Konah
Ukuran	370 cm x 110 cm
Teknik Pembuatan	Batik Tulis
Teknik Pengulangan	Full Repeat
Teknik Pewarnaan	Tulup Colet
Bahan Pewarna	Remasol
Media	Kain Pirmissima
DOSEN PEMBIMBING	
Drs. Muhammad Arif Jati P. M.Sn.	
KETERANGAN GAMBAR	
1. Visualisasi Jari 2. Unsur Motif	
CATATAN	



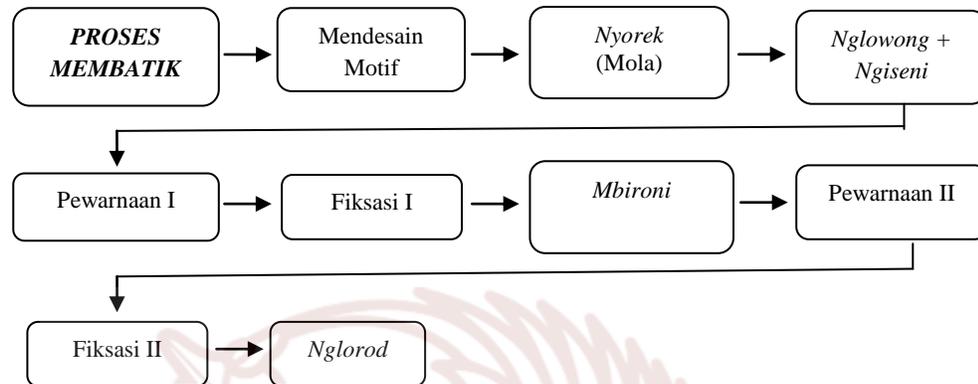


Singo Ulung, Topeng Konah, Rotan, Merpati dan Daun Singkong



Rotan, Mawar, Merpati, Perisai, dan Daun Singkong

1) Jarit karya 5



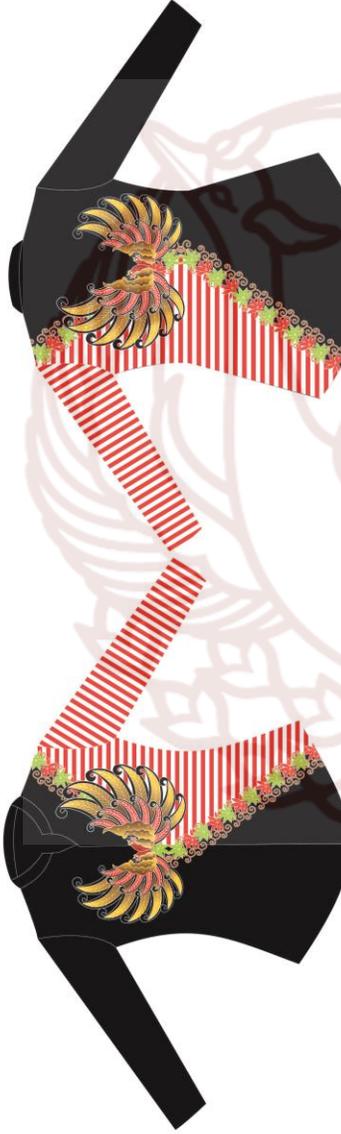
Gambar 84. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Jarit Karya 5

2) Resep Pewarnaan

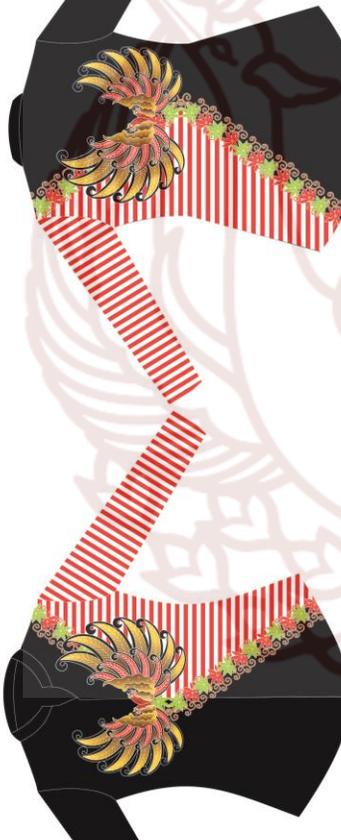
Tabel 11. Resep Warna Untuk Jarit Karya 5

Nama	Warna	Keterangan Campuran Warna
Hijau		Yellow FG 10 g + Turkis 5 g + Air 500 cc
Hijau Tosca		Yellow FG 1 g + Turkis 7 g + Air 350 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Kuning		Yellow Fg 15 g + Air 350 cc
Hitam		Black B 30 g + Yellow FG 5 g + Air 500 cc
Coklat		Brown 14 g + Black 5 g + Red Rb 5 g + air 500 cc
Merah maroon		Red RB 15 g + Brown 7 g + Black B 3 g + air 600 cc
Orange		Yellow FG 14 g + Brown 7 gram + air 350 cc
Merah muda		Red RB 6 g + Violet 2 g + air 500 cc

	
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	
JURUSAN KRIYA PROGRAM STUDI D4 BATIK	
TUGAS AKHIR KARYA	
NAFISATUL HASANAH 13154110	
JUDUL	
KARYA 2 "LEMBEHENGAN OMAT"	
Ide Dasar	Tandhaak, Bline' dan Ojung
Teknik Pembuatan	Batik Tulis
Teknik Pewarnaan	Colet
Bahan Pewarna	Remasol
Media	Kain Primissima
DOSEN PEMBIMBING Drs. Muhammad Arif Jati P. M.Sn.	
KETERANGAN GAMBAR 1. Baju Tampak Depan 2. Baju Tampak Belakang 3. Pola Depan 4. Keterangan Ukuran	
CATATAN	



Tampak Depan



Tampak Belakang



17.5 cm
Pola Depan



17.5 cm
Pola Belakang



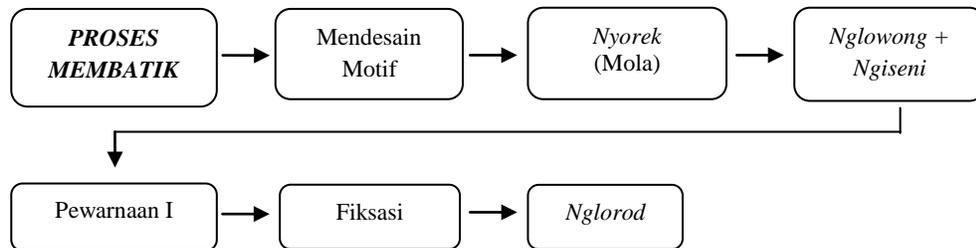
13 cm
Pola Lengan

65 cm

65 cm

71 cm

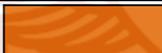
1) Baju karya 5



Gambar 85. Bagan Pengerjaan Batik Tulis Untuk Baju Karya 5

2) Resep Pewarnaan

Tabel 12. Resep Warna Untuk Baju Karya 5

Nama	Warna	Keterangan Campuran Warna
Hijau		Yellow FG 10 g + Turkis 5 g + Air 500 cc
Merah Holisa		Red RB 10 g + Orange 10 g + 350 cc
Kuning		Yellow Fg 15 g + Air 350 cc
Hitam		Black B 17 g + Yellow FG 4 g + Air 350 cc
Coklat		Brown 14 g + Black 5 g + Red Rb 5 g + air 500 cc

C. Perwujudan Karya

Perwujudan karya perlu dibuat setelah terpilihnya desain yang akan diwujudkan dalam bentuk busana pesta. Tahap perwujudan karya merupakan mewujudkan gagasan/ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Tahapan ini terdiri dari persiapan alat dan bahan, proses batik tulis, membuat pola busana pada kain, pemotongan pola, menjahit menjadi busana kemudian *finishing*, berikut rincian dari tahapan perwujudan karya diantaranya :

1. Persiapan Alat dan bahan

a. Alat dan bahan untuk batik tulis

1) Alat pada proses pembuatan batik tulis

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan batik tulis, diantaranya :

Tabel 13. Alat Pembuatan Batik Tulis

No	Gambar	Keterangan
1.		Pensil, penghapus, spidol, rautan dan penggaris yang digunakan untuk membuat pola.
2.		Gunting digunakan untuk memotong kain.

3.		Meteran digunakan untuk mengukur panjang kain mori saat proses pemotongan.
4.		Meja kaca adalah tempat untuk memindah/ menggambar pola motif diatas kain mori.
5.		Kompore adalah alat untuk membuat api, kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak ¹ . Seiring perkembangan jaman, kini terdapat kompor batik listrik.
6.		Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam ² . Wajan terbuat dari logam.
7.		Canting adalah alat yang dipakai untuk membatik, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menulis pola batik dengan cairan malam ³ . Canting memiliki jenis-jenis canting yang berbeda-beda, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a. Canting <i>Ceceg</i> b. Canting <i>Nyuk Telu</i> c. Canting <i>Cecek Pitu</i> d. Canting <i>Klowong</i> e. Canting <i>Tembokan</i>

¹ Ari Wulandari, 2011, p. 145.

² Ari Wulandari, 2011, p. 145.

³ Ari wulandari. 2011. P. 148.

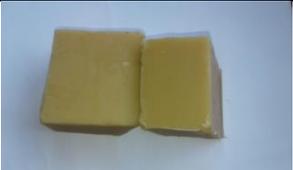
8.		<p><i>Dhingklik</i> adalah tempat untuk duduk dalam proses membatik. Bahan yang digunakan biasanya menggunakan kayu atau plastik.</p>
9.		<p>Gawangan digunakan untuk membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu.</p>
10.		<p>Timbangan digunakan untuk menimbang warna batik.</p>
11.		<p>Gelar ukur digunakan untuk mengukur kebutuhan air/ larutan.</p>
12.		<p>Gelas plastik digunakan sebagai tempat melarutkan warna.</p>
13.		<p>Kuas atau spons adalah alat yang digunakan untuk membatik, biasanya digunakan negblok atau menutup bagian kain untuk mempertahankan warna agar tidak terkena warna selanjutnya.</p>
15.		<p>Peniti dan karet gelang untuk mengaitkan kain pada gawangan.</p>

16.		Panci digunakan untuk tempat melorod batik
-----	---	--

2) Bahan pembuatan batik tulis

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis, diantaranya :

Tabel 14. Bahan Pembuatan Batik Tulis

No	Gambar	Keterangan
1		Kertas gambar digunakan untuk menggambar pola batik
2		Kain merupakan bahan utama dalam proses pembuatan karya batik tulis. Fungsinya sebagai wadah (media) untuk menuangkan pola batik yang telah didesain pada tahap sebelumnya. Jenisnya terbagi ke dalam beberapa golongan kualitas tergantung pada persentase material kapas dan ketetalan dalam tiap cm ² kain. Jenis kain mori dari tingkat teratas ke bawah adalah: primisima, prima, biru (medium), berkolon dan blacu.
3	 (1)	Malam (lilin) adalah bahan batik yang digunakan untuk membatik sebagai perintang warna. Jenis malam atau lilin bermacam-macam yaitu: (1) malam <i>klowong</i> , digunakan untuk membatik (<i>klowong</i> / garis motif) (2) malam <i>tembok</i> , digunakan untuk menembok/ menutup bagian yang tidak dikehendaki untuk

	 <p>(2)</p>  <p>(3)</p>	<p>diwarna.</p> <p>(3) <i>Paraffin</i>, digunakan untuk membuat motif pecahan pada kain batik⁴.</p>
4.		<p><i>Remasol</i> merupakan cat pewarna buatan/ sintetis yang berupa bahan bubuk yang dilarutkan menggunakan air dingin. Pewarna ini mempunyai sifat warna yang cenderung terang dan cerah, mudah larut dalam air, mempunyai warna dengan ketahanan luntur yang baik tetapi daya afinitasnya rendah. Teknik yang digunakan dengan cara kuasan atau colet, serta memerlukan bahan pengunci atau fiksasi yakni <i>waterglass</i> agar tidak luntur.</p>
5.		<p><i>Waterglass</i> merupakan bahan pengunci zat pewarna <i>remasol</i>.</p>
6.		<p>Minyak tanah merupakan bahan bakar untuk kompor batik.</p>

⁴ Budiyo,2010. 109

b. Alat dan bahan untuk pembuatan baju

1) Alat pembuatan baju

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan baju, antara lain:

Tabel 15. Alat Pembuatan Baju

No	Gambar	Keterangan
1.		Pita ukur atau meteran berfungsi mengambil ukuran badan untuk mengetahui ukuran yang diperoleh pada saat menggambar pola besar.
2.		Alat tulis berfungsi untuk membuat desain serat mencatat ukuran yang diperoleh saat pengambilan ukuran badan.
3.		Penggaris atau mistar adalah sebuah alat ukur atau untuk menggambar garis lurus. Terdapat berbagai macam penggaris, dari mulai yang lurus sampai berbentuk segitiga. Pada proses pembuatan pola busana penggaris yang digunakan diantaranya: a) Penggaris lurus, untuk mengukur dan menandaikan garis lurus dikertas pola. b) Penggaris L, untuk membuat sudut tepat, membuat garis lurus dengan sudut 90° . Penggaris Lengkung, untuk membuat garis lengkung.
4.		Pensil kapur karbon berfungsi untuk menandai gambar atau pola pada kain yang akan di jahit.

5.		Karbon jahit berfungsi untuk memindahkan tanda pola atau jahitan untuk menjiplak pola pada kain.
6.		<i>Rader</i> merupakan alat yang digunakan untuk member tanda jahitan pada bahan dengan menekan karbon jahit.
7.		Gunting bermacam-macam bentuk dan fungsinya, diantaranya : a) Gunting kain, digunakan untuk menggunting kain. b) Gunting kertas, khusus digunakan untuk menggunting kertas. c) Gunting cekris, digunakan untuk menggunting bagian-bagian yang kecil seperti benang, dll.
8.		Mesin Jahit merupakan alat yang digunakan untuk proses menggabungkan beberapa potongan pola.
9.		Mesin Jahit obras digunakan untuk menjahit tepi kain agar tepi kain tidak mudah rusak.
10.		Spul dan skoci berfungsi untuk menggulung benang dan menaruh kumparan benang. di dalam skoci mesin jahit.

11.	 <p>(a)</p>  <p>(b)</p>	<p>a) Sepatu mesin jahit digunakan untuk menjahit setikan lurus, dan sebagai penekan bahan saat menjahit.</p> <p>b) Sepatu mesin jahit resleting digunakan untuk menjahit resleting jepang.</p>
12.	 <p>(a)</p>  <p>(b)</p>  <p>(c)</p>  <p>(d)</p>	<p>Adapun macam-macam jarum yaitu:</p> <p>a) Jarum jahit tangan digunakan untuk menjahit/ menjelujur. Jarum jahit tersebut memiliki banyak ukuran dari yang kecil sampai besar.</p> <p>b) Jarum mesin jahit, jarum yang digunakan pada mesin jahit.</p> <p>c) Jarum menisik digunakan untuk memasang payet pada bahan. Bentuk jarum tersebut panjang, serta lubang yang kecil.</p> <p>d) Jarum pentul digunakan untuk menyematkan pola pada bahan, menyatukan bagian-bagian pola yang sudah dibuat sebelum dijelujur atau dijahit.</p>
13.		<p>Pendedel digunakan untuk membuka kembali jahitan yang keliru.</p>

14.		Setrika digunakan untuk menghilangkan kerutan, merapikan bahan dan merekatkan <i>tricot</i> pada bahan utama.
-----	---	---

2) Bahan pembuatan baju

Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan baju, diantaranya :

Tabel 16. Bahan Pembuatan Baju

No	Gambar	Keterangan
1		Kain batik yang merupakan bahan utama dari baju.
2		Benang berfungsi untuk menyatukan potongan kain (pola) dalam proses menjahit.
3		Kancing ceplis, kancing ini berukuran agak kecil yang terdiri dari dua bagian. Satu pada bagian mempunyai tombol tipis dan bagian lainnya mempunyai lubang tetapi tidak tembus seluruhnya. Kancing jenis ini terbuat dari besi, stainless, dan plastik dengan warna hitam atau silver.
4		Kain <i>tricot</i> , merupakan salah satu bahan lining seperti bahan furing, vislin, dan lain sebagainya. Biasanya digunakan pada busana model blazer, coat, jas atau model atasan. Busana akan terlihat lebih rapi dan tidak mudah kusut.

5		<p><i>Resleting</i> adalah sebagai pengancing/ penghubung pinggang celana atau bagian lainnya.</p>
6		<p>Kain keras/ <i>interlining</i> adalah kain yang digunakan untuk penguatan atau melapisi pada bagian-bagian tertentu sehingga membantu membentuk siluet pakaian. <i>Interlining</i> sering digunakan pada bagian-bagian lingkaran leher, kerah, dan lain-lain.</p>

2. Proses Mengukur Baju

Proses pertama yang dilakukan sebelum membuat busana adalah mengambil ukuran, ukuran ini merupakan hal yang terpenting dalam proses pembuatan busana karena mempengaruhi pas tidaknya letak suatu busana dibadan.

a. Cara Mengambil Ukuran

1) Lingkar badan :

- a) Lingkar badan I : diukur melingkar pas diatas payudara (diambil dalam keadaan bernafas)



Gambar 86. Mengukur Lingkar Badan I
(Foto: Rinda, 2018)

- b) Lingkar badan II : diukur melingkar badan melalui kom (puncak payudara), diambil dalam keadaan bernafas.



Gambar 87. Mengukur Lingkar Badan II
(Foto: Rinda, 2018)

- 2) Lingkar Pinggang : diukur pas dalam keadaan bernafas, diukur ± 2 cm diatas pusar.



Gambar 88. Mengukur Lingkar Pinggang
(Foto: Rinda, 2018)

- 3) Panjang Dada : dari tekuk lehersampai tali pinggang



Gambar 89. Mengukur Panjang Dada
(Foto: Rinda, 2018)

- 4) Lebar Dada: dari tekuk leher turun tegak 5 cm lalu diukur datar dari kerung lengan hingga muka dari kanan ke kiri.



Gambar 90. Mengukur Lebar Dada
(Foto: Rinda, 2018)

- 5) Panjang Punggung: dari tulang leher belakang yang paling bawah sampai tali pinggang.



Gambar 91. Mengukur Panjang Punggung
(Foto: Rinda, 2018)

- 6) Lebar Punggung: dari tulang leher belakang yang paling bawah turun tegak 10 cm lalu diukur datar dari kerung lengan belakang dari kanan ke kiri.



Gambar 92. Mengukur Lebar Punggung
(Foto: Rinda, 2018)

- 7) Lingkar Panggul: dari tali pinggang turun tegak 13 cm lalu diukur melingkar.



Gambar 93. Mengukur Lingkar Panggul
(Foto: Rinda, 2018)

- 8) Panjang baju: dari titik tekuk leher diukur ke bawah sampai panjang bahu yang diinginkan.



Gambar 94. Mengukur Panjang Baju
(Foto: Rinda, 2018)

- 9) Lebar bahu: dari titik tekuk leher dan bahu sampai titik bahu yang paling ujung.



Gambar 95. Mengukur Lebar Bahu
(Foto: Rinda, 2018)

10) Panjang lengan : dari pangkal lengan ke bawah sampai pergelangan tangan.



Gambar 96. Mengukur Panjang Lengan
(Foto: Rinda, 2018)

11) Lingkar lengan: diukur melingkar lengan yang diinginkan.



Gambar 97. Mengukur Lingkar Lengan
(Foto: Rinda, 2018)

12) Lingkar siku : siku ditekuk, lalu diukur pas.



Gambar 98. Mengukur Lingkar Siku
(Foto: Rinda, 2018)

- 13) Lingkar pergelangan tangan: diukur melingkar pergelangan tangan pas ditambahkan kelonggaran.



Gambar 99.
Mengukur Lingkar Pergelangan Tangan
(Foto: Rinda, 2018)

b. Ukuran Baju

Tabel 17. Ukuran Baju

No	Keterangan	Ukuran (cm)
1.	Lingkar Badan	86
2.	Lingkar Pinggang	70
3.	Panjang Dada	34
4.	Lebar Dada	34
5.	Panjang Punggung	35
6.	Lebar Punggung	35
7.	Lingkar Panggul	101
8.	Panjang baju	73
9.	Panjang bahu	11
10.	Panjang lengan	71
11.	Lingkar lubang lengan	43
12.	Lingkar siku	30
13.	Lingkar pergelangan tangan	13

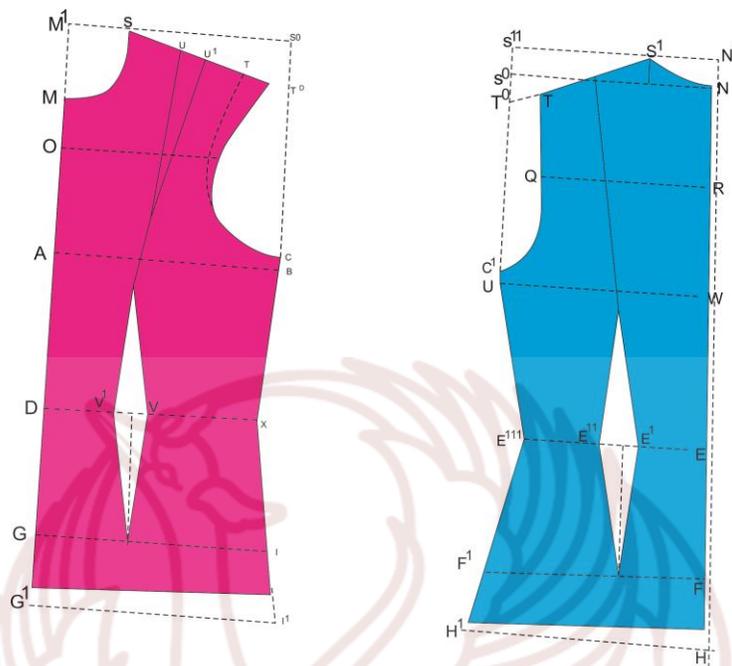
c. Pola Dasar Baju dan Lengan

Table 18. Cara Membuat Pola Baju Wanita

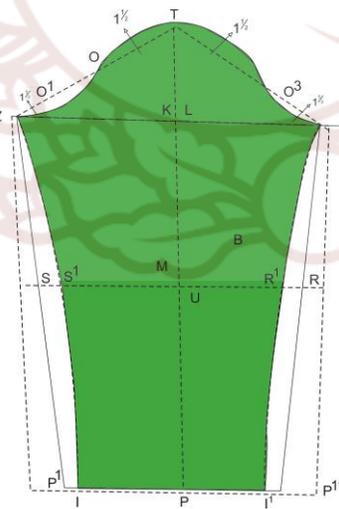
Pola Bagian Muka	Pola Bagian Belakang
$M'S = 6,5$	$NR = 10 \text{ cm}$
$M'M = 7 \text{ cm}$	$NE = \text{Panjang punggung}$
$M'S = \frac{1}{4} \text{ Lingkar badan} + 2 \text{ cm}$	$EW = DA = \frac{1}{2} \text{ panjang dada}$
$MO = 5 \text{ cm}$	$NS = M'S = 6 \frac{1}{2} \text{ cm}$
$MD = \text{panjang dada}$	$SS' = 2 \text{ cm}$
$OP = \frac{1}{2} \text{ lebar dada}$	$NS = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan}$
$MA = \frac{1}{2} \text{ panjang dada}$	$S t = 3 \text{ cm}$
$AB = M'S = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan} + 2 \text{ cm}$	$S' \text{ dihubungkan dengan } t$
$BC = \text{Naik } 1 \text{ cm}$	$S't = \text{lebar bahu}$
$DG = 13 \text{ cm}$	$UC' = \text{naik } 1 \text{ cm}$
$DG' = 20 \text{ cm}$	$RQ = \frac{1}{2} \text{ lebar punggung}$
$DX = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang} + 4 \text{ cm}$	$EF = 13 \text{ cm}$
$G- I = \frac{1}{4} \text{ lingkar panggul} + 2 \text{ cm}$	$EH = 20 \text{ cm}$
	$EK = \text{panjang baju}$

Tabel19. Cara Membuat Pola Dasar Lengan Wanita

Cara Membuat Pola Lengan
$K-T = \text{Panjang baju}$ $T- P = \text{Panjang Lengan}$
Tarik garis datar dari K ke kiri dan ke kanan
Dari T garis ke Z sepanjang kerung lengan muka (sesuaikan dengan T-P-C) - $\frac{1}{2} \text{ cm}$
Dari T ke X sepanjang kerung lengan belakang (sesuaikan dengan t- Q-C ¹) - $\frac{1}{2} \text{ cm}$
Titik O = $\frac{1}{2} Z- T$
$Z- O^1 = \frac{1}{2} Z- O$
$O^1- O^2 = 1 \text{ cm turun}$
$X- O^3 = \frac{1}{2} X- T \text{ dikurangi } 1 \text{ cm}$
Cek kembali T-Q-Z dan T- O ² - X dengan masing- masing kerung
Dari titik Z dan X dibuat garis tegak lurus ke bawah ialah P ¹ dan P ²
$T- U = \text{Panjang Siku}$
$S- R = \text{Lingkar Siku (tekuk)}$
$S^1- R^1 = \text{Lingkar Siku (Lurus)}$
Antara Z- X, S- R, S ¹ - R ¹ , dan I- I ¹ , adalah berbanding lurus
P ¹ - P ² diukur lalu dikurangi lingkar pergelangan tangan
Setengah dari sisa ini diukurkan dan P ¹ kekanan dan dari P ² ke kiri
Sehingga P ¹ - I dan P ² - I ¹



Gambar100. Pola Dasar Badan Depan Belakang Skala 1: 4
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2018)



Gambar 101.
Pola Dasar Lengan Skala 1: 4
(Sketsa: Nafisatul Hasanah, 2018)

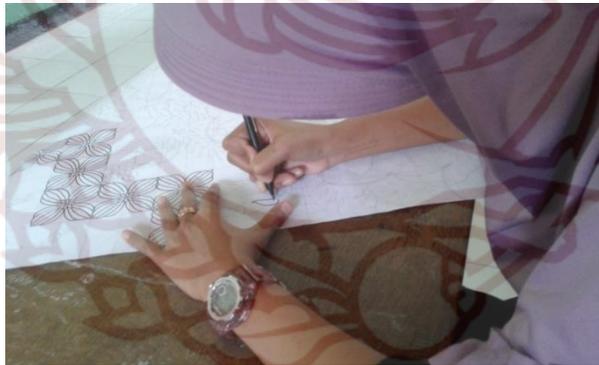
3. Proses Batik Tulis

Teknik dalam pembuatan batik tulis membutuhkan ketelitian dan kesabaran untuk menciptakan sebuah motif yang mempunyai nilai tinggi. Berikut proses pembuatan batik tulis pada bagian *jarit* dan baju.

a. *Jarit*

1) Mendesain

Rancangan motif yang akan dibuat ditentukan/ dipilih terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memberikan keseragaman antara motif utama dan motif pelengkap serta pengisi.



Gambar 102.
Proses Mendesain Motif
(Foto: Deni Kurniawan, 2017)

2) *Nyorek/ Memola*, merupakan proses menjiplak atau memindahkan gambar ke permukaan kain mori menggunakan pensil.



Gambar 103.
Proses *Nyorek/ Mola*
(Foto: Deni Kurniawan, 2017)



Gambar 104.
Hasil Dari *Nyorek/ mola*
(Foto: Deni Kurniawan, 2017)

- 3) *Nglowong*, membatik bagian *outline/* garis besar motif. merupakan salah satu ciri khas batik tulis yang dikerjakan pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menorehkan malam/ lilin di permukaan kain mori yang sudah digambar. Pada tahap ini penulis menggunakan canting *klowong* dan *isen-isen* menggunakan canting *cecek* untuk membatik *isen-isen*.



Gambar 105.
Proses *Nglowongi*
(Foto: Deni Kurniawan, 2018)



Gambar 106.
Hasil Dari Proses *Nglowongi*
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2017)

- 4) Pewarnaan yang digunakan adalah pewarna *remasol*, dengan teknik *colet*, pada proses ini perlu berhati-hati dalam mengoleskan warna, agar warna tidak mengenai warna yang lain.



Gambar 107.

(Dari Kiri Ke Kanan) 1. Pencoletan Motif, 2. Pencoletan Warna Dasar
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

- 5) *Fiksasi*/ penguncian, tahap ini merupakan tahap *fiksasi* agar kain yang sudah melalui proses pewarnaan tidak luntur. Bahan yang digunakan dalam penguncian adalah *waterglass* yang diberi sedikit air bersih. Setelah itu *waterglass* yang sudah dicampur air dituangkan ke dalam bak, kemudian dicoletkan ke kain menggunakan spons, setelah itu kain diangin-anginkan supaya kain yang sudah di *fiksasi* kering kemudian dicuci menggunakan air bersih.



Gambar 108.

Penguncian Kain Menggunakan *Waterglass*
(Foto: Deni Kurniawan, 2018)

- 6) *Mbironi* dan *nemboki*, dalam proses ini kain yang sudah kering dibatik pada bagian yang ingin dipertahankan warna pertama dan memberi *isen-isen*.



Gambar 109.
Mbironi
(Foto: Deni Kurniawan, 2018)



Gambar 110.
Hasil Dari *Mbironi*
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

- 7) Pewarnaan kedua, proses pewarnaan kedua dipilih warna yang lebih tua dari yang pertama, agar warna pertama bisa menonjol atau menyala (kontras). Perwarnaan ini juga menggunakan pewarna *remasol* dengan teknik *colet*.



Gambar 111.
Pewarnaan Kedua Dengan Teknik Colet
(Foto: Deni Kurniawan, 2018)



Gambar 112.
Hasil Dari Pewarnaan Tahap Kedua
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

- 8) Penguncian, proses ini sama dengan penguncian yang pertama yaitu menggunakan *waterglass*, dan kain diangin-anginkan sampai kering.
- 9) Proses babaran (dilorot), proses ini merupakan akhir dari membatik. Istilah lorot maksudnya proses menghilangkan lilin yang masih menempel dipermukaan kain. Proses ini juga disebut

sebagai proses *bubaran/ bar-baran* yang berarti proses telah selesai⁵. Proses ini malam yang menempel pada kain akan terlepas, air yang dituangkan di panci besar harus dalam keadaan mendidih kemudian dicampur dengan soda abu atau *waterglass* untuk memudahkan lilin terlepas dari kain. Setelah itu kain dimasukkan yang panci yang telah mendidih, angkat lalu dicelupkan kembali sampai malam padakain terlepas. Kemudian dibilas menggunakan air bersih yang terus mengalir. Setelah itu diangin-anginkan agar kain kering.



Gambar 113.
Nglorod
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

⁵ KRT. Kalinggo Hanggopuro. 2002. p. 18.



Gambar 114.
Pencucian Kain
(Foto: Deni Kurniawan, 2018)



Gambar 115.
Kain Diangin-anginkan Agar Kering
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

b. Baju

Proses pembuatan batik tulis untuk bahan baju tidak serumit dengan pembuatan batik untuk *jarit*. Berikut tahapan pengerjaan batik tulis untuk baju.

- 1) *Nyorek*/ memola motif pada kain menggunakan pensil



Gambar 116.
Nyorek/ Memola Motif
 (Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

- 2) *Mbatik* /membatik dengan canting *klowong* dan *isen-isen* menggunakan canting *cecek*.



Gambar 117.
 Hasil Dari *Mbatik*
 (Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

- 3) Pewarnaan menggunakan *remasol* dengan teknik colet.



Gambar 118.
Pewarnaan Dengan Teknik Colet
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

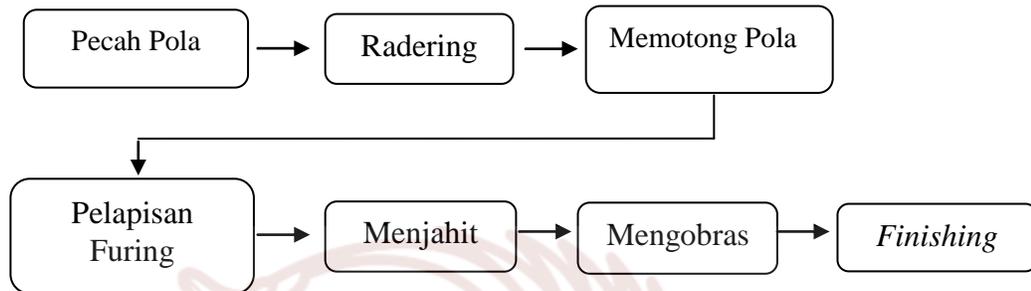
- 4) Penguncian menggunakan *waterglass*.
- 5) Proses *mbabar* (dilorod).



Gambar 119.
Hasil Jadi Bahan Untuk Baju
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

5. Proses Menjahit Baju Pada Karya 1, 2, 3, 4 Dan 5

Berikut adalah bagan dalam proses menjahit :



Gambar 120. Bagan Pembuatan Baju

a. Pecah pola

Merupakan suatu aktivitas menganalisis sebuah model busana untuk dibuat pola berdasarkan desain yang dirancang.

b. *Radering*

Merupakan sebuah proses pemindahan garis pola pada sebuah kain dengan dibantu menggunakan kertas karbon jahit.

c. Memotong pola

Merupakan kegiatan menggunting potongan pola setelah melalui tahapan radering. Pola terlebih dahulu diratakan kemudian perhatikan tanda dan arah serat kain baru kemudian potong sesuai pola yang telah dibuat.

d. *Pelapisan Furing*

Menggunakan kain *tricot*, salah satu bahan lining seperti bahan *furing*, *vislin*, dan lain sebagainya. Biasanya digunakan pada busana

model blazer, coat, jas atau model atasan. Busana akan terlihat lebih rapi dan tidak mudah kusut. Setelah kain dipotong lalu disetrika sampai bahan menyatu dengan furing.



Gambar 121.
Pelapisan *Furing*
(Foto: Deni Kurniawan, 2018)

- e. Menjahit merupakan aktivitas menyambung beberapa potongan pola kain menggunakan mesin jahit.



Gambar 122.
Penjahitan Baju
(Foto: Deni Kurniawan, 2018)

- f. Mengobras yaitu menjahit tepi kain agar tepi kain tidak mudah rusak menggunakan mesin obras.



Gambar 123.
Mengobras Baju
(Foto: Deni Kurniawan, 2018)

- g. Mengepas yakni memasang busana pada *dressform* lalu mengukur atau menyesuaikan busana untuk mengetahui pas (cocok) tidaknya busana yang sudah dijahit.



Gambar 124.
Pengepasan Baju.
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

- h. *Finishing*, merupakan proses akhir dari serangkaian proses menjahit pada tahapan *finishing* terdapat beberapa proses, diantaranya :

- 1) Pembersihan benang (*trimming*)
- 2) Memberikan sentuhan manik-manik sebagai hiasan pada baju karya 1, dengan menyusun manik-manik mutiara berwarna merah dengan ukuran besar dan kecil pada garis pinggang, sehingga baju lebih terlihat anggun.



Gambar 125. Manik-manik
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

4. Aksesoris

Aksesoris difungsikan untuk menambah estetika tampilan busana. Aksesoris yang digunakan meliputi bros, anting, dan giwang, yang dibeli di toko aksesoris.



Gambar 126.
Aksesoris
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

BAB IV

DESKRIPSI KARYA

Bab ini akan menjabarkan tentang bentuk visual dan nilai filosofis karya. Pendeskripsian karya dari sisi bentuk fisik mencakup penjelasan tentang wujud karya yang meliputi, komponen penyusun pola yang mencakup motif utama, motif pendukung, dan *isen-isen*, teknik repetisi, serta komposisi warna. Sementara nilai filosofis didalam penciptaan karya ini akan mengacu pada referensi filosofis pada kesenian *Singo Ulung*. Filosofi dapat dimaknai sebagai salah satu nilai luhur yang digunakan sebagai pijakan dalam seseorang meniti sebuah jabatan di masyarakat.

Nama judul karya menggunakan pilihan kata dari bahasa Madura. Pemilihan bahasa judul karya tersebut berdasar pada argumentasi bahwa ide yang penulis angkat merupakan salah satu *local genius* yang ada di wilayah Nusantara dan Bondowoso pada khususnya. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing karya.

A. Karya 1 Akadhi Melthassah Manjalin



Gambar 127. Karya Busana Pesta Akadhi Melthassah Manjalin
(Foto: Rinda, 2018)



Gambar 128. Hasil Karya Jarit
(Foto: Fadli, 2018)



Gambar 129. Hasil Karya Baju
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

Akadhi Melthassah Manjalin merupakan karya pertama dengan ide dasar tokoh penari *Ojung*. Pola batik *jarit* dibuat dengan pola non geometris dengan teknik pengulangan *full repeat*. Adapun motif utama terdiri atas bentuk rotan, perisai, dan daun singkong, dengan motif *isen-isen* terdiri atas *gabah*, batu, dan *cecek*. Komposisi warna terdiri atas warna dominan coklat pada *jarit* dengan warna garis merah putih pada *gabah*, warna coklat pada rotan dan batu, coklat dan hitam pada perisai, hijau dan coklat pada daun singkong, serta garis merah dan putih. Pada pinggiran kain dibuat *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau pinggiran kain.

Pada baju dominan dengan warna merah dengan motif garis merah putih kombinasi daun singkong pada bagian dada dan punggung. Garis pinggang

diberi hiasan manik-manik mutiara berwarna merah untuk mempercantik bentuk baju.

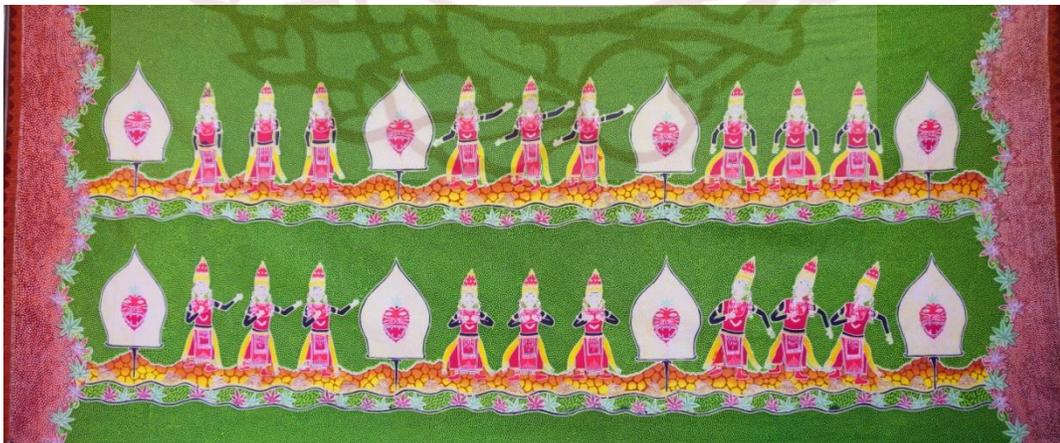
Kata *Akadhi* berarti bagaikan, kata *Melthassah* berarti cambukan, dan *Manjalin* berarti rotan, artinya bagaikan cambukan rotan. Tapi makna dalam cambuk rotan ialah bukan kata kerja yang negatif, melainkan merupakan sebuah reaksi melindungi dari sebuah ancaman. Seorang pemimpin hendaknya mampu melindungi masyarakatnya dari segala gangguan, sehingga mampu memberi rasa aman. Kaitannya dengan tari *Ojung* dengan seorang pemimpin tentu pemimpin harus berani, kuat dan tegas seperti yang dilakukan oleh pengikut Jasiman ialah berlatih bela diri untuk dapat menjaga wilayahnya, yang pada saat itu masih sering terjadi konflik perebutan daerah kekuasaan.

Bentuk Perisai dan rotan digambarkan sebagai simbol perlindungan, sedangkan bentuk *isen-isen gabah* merupakan penggambaran dari kemakmuran, dan batu merupakan penggambaran dari jiwa yang kuat. Warna merah merupakan simbol dari penggambaran keberanian serta coklat simbol dari kehormatan dan kesopanan.

B. Karya 2 *Neter e Tete Pote*



Gambar 130. Karya Busana Pesta *Neter e Tete Pote*
(Foto: Rinda, 2018)



Gambar 131. Hasil Karya *Jarit*
(Foto: Fadli, 2018)



Gambar 132. Hasil Karya Baju
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

Neter e Tete Pot merupakan karya kedua dengan ide dasar tokoh penari *Topeng Konah*. *Jarit* pada karya ini dibuat dengan pola non geometris dengan teknik pengulangan *interval*. Adapun motif utama terdiri atas penari *topeng konah*, dan *Topeng Singo Ulung*. dengan motif pendukung daun singkong, bunga mawar dan *isen-isen* terdiri atas *gabah*, batu, dan *cecek*. Komposisi warna terdiri atas dominan warna hijau dan coklat. Pada pinggiran kain dibuat *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau pinggiran kain.

Pada baju dominan berwarna kuning, dengan motif daun singkong yang dibuat bentuk *tumpal*, dan *Topeng Konah* pada bagian depan, depan bawah, dan belakang bawah.

Neter berarti berjalan dengan hati-hati, *e Tete* berarti Jembatan, *Pote* berarti Putih, artinya berjalan dengan hati-hati di jembatan putih. Maknanya

dalam kata berjalan ialah saat mendapatkan amanat, jembatan ialah sebagai penghubung, putih ialah sesuatu yang suci. Kaitannya dengan *Topeng konah* tentu seorang pemimpin harus dapat dipercaya dalam menjalankan amanat masyarakatnya seperti yang dilakukan Jasiman saat mendapatkan tugas menjaga persawahan dari *Juk Seng*, sehingga mampu menghasilkan sumber penghidupan bagi orang banyak.

Bentuk topeng konah dibuat sejajar dengan beberapa gerakan, gerakan tersebut ialah gerakan tari dari penari Topeng *Konah* yang bercerita tentang pekerjaan Jasiman di persawahan merupakan penggambaran dari jiwa yang mencintai pekerjaannya. Bentuk *isen-isen cecek* yang penuh merupakan penggambaran dari keteraturan/ kehati-hatian, dan bentuk *galaran* menggambarkan sawah. Warna hijau pada *jarit* merupakan simbol dari kesuburan dan keabdian, warna coklat simbol dari kehormatan, serta warna kuning pada baju merupakan simbol dari kehidupan dan kecerahan.

C. Karya 3 *Tresnah*



Gambar 133. Karya Busana Pesta *Tresnah*
(Foto: Rinda, 2018)



Gambar 134. Hasil Karya *Jarit*
(Foto: Fadli, 2018)



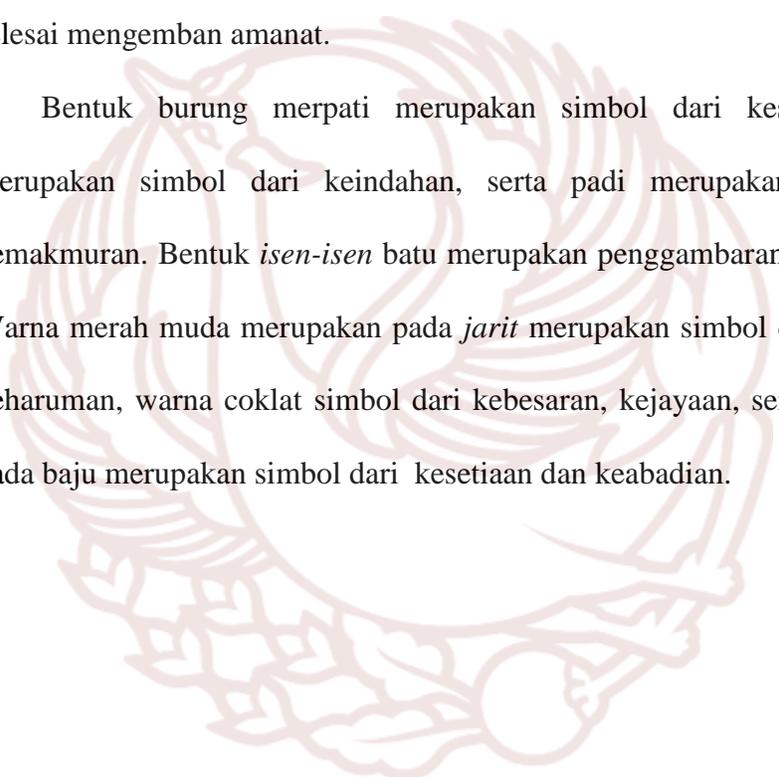
Gambar 135. Hasil Karya Baju
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

Tresnah merupakan karya ketiga dengan ide dasar tokoh penari *Tandhak Bine' Jarit* pada karya ini dibuat dengan pola non geometris dengan teknik pengulangan *full repeat*. Adapun motif utama terdiri atas burung merpati, bunga dan padi. Dan *isen-isen* terdiri atas *gabah*, batu, dan *cecek*. Komposisi warna terdiri atas dominan warna merah muda pada *jarit* dan warna hijau pada baju. Pada pinggiran kain dibuat *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau pinggiran kain.

Pada Baju dominan dengan warna hijau dengan motif dua merpati pada bagian depan bawah dan pada bagian belakang bawah. Motif merpati dipilih karena motif ini melambangkan kesetiaan.

Tresnah berarti rasa sayang, cinta. Kaitannya dengan *Tandhak Bine'* tentu seorang pemimpin harus mempunyai rasa sayang dan peduli. Pemimpin yang cinta dengan pekerjaannya, cinta dengan masyarakatnya, cinta dengan keluarga akan mampu mewujudkan kesejahteraan, seperti istri *Juk Seng*, Mona yang mendampingi *Juk Seng* dari awal membat desa sampai *Juk Seng* selesai mengemban amanat.

Bentuk burung merpati merupakan simbol dari kesetiaan, bunga merupakan simbol dari keindahan, serta padi merupakan simbol dari kemakmuran. Bentuk *isen-isen* batu merupakan penggambaran dari kekuatan. Warna merah muda merupakan pada *jarit* merupakan simbol dari keindahan, keharuman, warna coklat simbol dari kebesaran, kejayaan, serta warna hijau pada baju merupakan simbol dari kesetiaan dan keabadian.



D. Karya 4 Nyaghara



Gambar 136. Karya Busana Pesta *Nyaghara*
(Foto: Rinda, 2018)



Gambar 137. Hasil Karya *Jarit*
(Foto: Fadli, 2018)



Gambar 138. Hasil Karya Baju
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

Nyaghara merupakan karya keempat dengan ide dasar tokoh penari *Singo Ulung*. *Jarit* pada karya ini, pola batik dibuat dengan pola non geometris dengan teknik pengulangan *random*. Adapun motif utama yakni penari *Singo Ulung*, motif pendukung terdiri atas padi dan alat musik berupa kendang, gong, demung, dan saron. Dengan motif padi sebagai motif pendukung, juga *isen-isen cecek*, *sawut*. Komposisi warna terdiri atas dominan warna biru muda dan tua, pinggiran kain dibuat *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau pinggiran kain.

Pada baju dominan dengan warna orange yang padukan dengan warna biru dengan motif daun singkong pada bagian depan bawah, belakang bawah dan ujung lengan, juga terdapat topeng *Singo Ulung* pada bagian pinggang belakang.

Nyaghara berarti melaut/ seperti laut. Kata *Nyaghara* berasal dari kata dasar *saghara* yang berarti laut yang memiliki maknanya luas. Kaitannya dengan *Singo Ulung*, *Singo* berarti Singa dan *Ulung* berarti cerdas atau mengetahui, tentu seorang pemimpin harus mempunyai cara berpikir yang luas. Pemimpin yang mampu memberikan solusi atau jalan keluar disetiap ada permasalahan, seperti *Juk Seng* yang terus berusaha mencari sumber air untuk digunakan sebagai persawahan desa.

Bentuk penari *Singo Ulung* dibuat atraktif dan lincah sesuai dengan gerakan penari *Singo Ulung* yang menggambarkan *Juk Seng* yang tidak pernah diam untuk mencari cara agar mampu menciptakan desa yang nyaman dan makmur. Alat musik merupakan simbol *Singo Ulung* sebagai tokoh utama dalam pertunjukan. Warna biru pada *jarit* merupakan simbol dari laut yakni keindahan, keharuman, warna coklat simbol dari kebesaran, kejayaan, serta warna orange pada baju merupakan simbol dari kesetiaan dan keabadian.

E. Karya 5 *Lembhengngah Omat*



Gambar 139. Karya Busana Pesta *Lembhengngah Omat*
(Foto: Rinda, 2018)



Gambar 140. Hasil Karya *Jarit*
(Foto: Fadli, 2018)

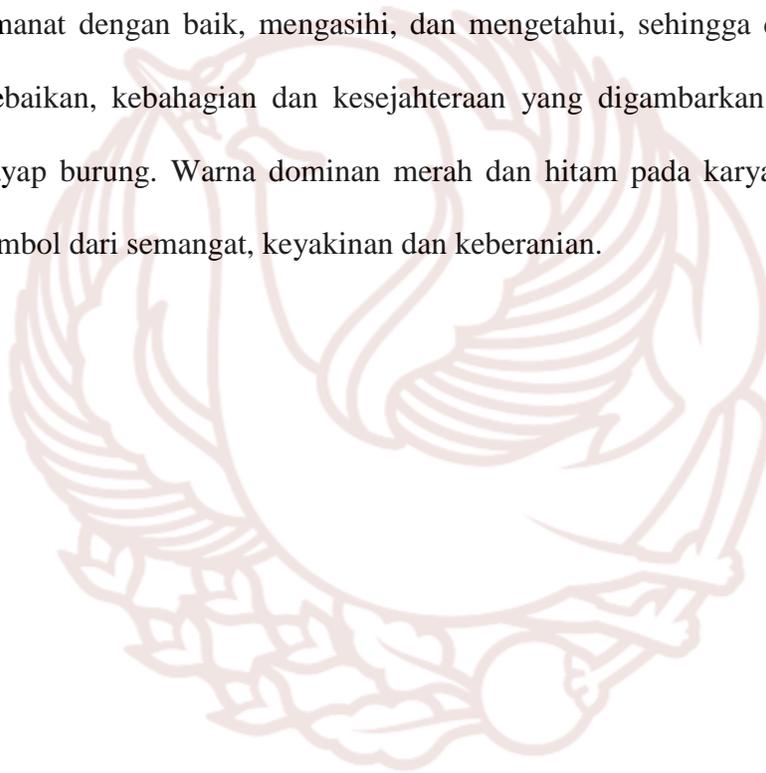


Gambar 141. Hasil Karya Baju
(Foto: Nafisatul Hasanah, 2018)

Lembhengngah Omat merupakan karya kelima dengan ide dasar tokoh keempat penari dari kesenian *Singo Ulung*. *Jarit* pada karya ini dibuat dengan pola non geometris dengan variasi dua motif macam pola dalam satu *jarit* yang disebut dengan batik pagi sore dengan teknik pengulangan *full repeat*. Adapun motif utama yakni keempat penari Kesenian *Singo Ulung*, yakni *Ojung*, *Topeng Konah*, *Tandhak Bine'* dan *Singo Ulung*. motif pendukung terdiri atas padi, daun singkong, dan bunga, dengan *isen-isencecek*. Komposisi warna terdiri atas dominan warna merah maroon. Pada pinggiran kain dibuat *untu walang* sebagai fungsi *tumpal* atau pinggiran kain. Pada baju juga dibuat motif pagi sore, dengan garis merah putih pada bagian badan sebelah kiri, dan hitam pada bagian badan sebelah kanan. Terdapat

motif burung merpati pada pagian depan dan belakang, dan motif daun singkong.

Lembheng berarti sayap, *Omat* berarti umat, orang banyak, masyarakat. sehingga memiliki arti sayapnya orang banyak. Kaitannya dengan kesenian *Singo Ulung*, seorang pemimpin harus mampu melindungi, mengemban amanat dengan baik, mengasihi, dan mengetahui, sehingga dapat membawa kebaikan, kebahagiaan dan kesejahteraan yang digambarkan dengan adanya sayap burung. Warna dominan merah dan hitam pada karya ini merupakan simbol dari semangat, keyakinan dan keberanian.



BAB V

KALKULASI BIAYA

Kalkulasi biaya merupakan anggaran pengeluaran biaya dalam proses perwujudan karya tugas akhir ini. Kalkulasi biaya tersebut terdapat dari pembelian bahan baku, bahan bantu, tenaga kerja, dan *finishing*. Adapun rincian kalkulasi biaya adalah sebagai berikut :

A. Rincian Biaya Busana Pesta ke-1

Tabel 20. Rincian Biaya Busana Pesta ke-1

No	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya
1.	Bahan batik			
	• Kertas manila	1 lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 2.500,-
	• Primmissima			
	- Jarit	2,5 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 42.500,-
	- Baju	2 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 34.000,-
	• Remasol	1 ons	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
	• Waterglass	3 kg	Rp. 7.000,-	Rp. 21.000,-
• Minyak tanah	1,5 liter	Rp. 17.000,-	Rp. 25.500,-	
2	Bahan bantu			
	• Kain Tricot	1,5 mtr	Rp. 11.000,-	Rp. 16.500,-
	• Resleting	1 buah	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
	• Manik-manik	1 pack	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-
3	Upah kerja			
	• Batik			
	- Jarit			Rp. 170.000,-
	- Baju			Rp. 30.000,-
• Menjahit			Rp. 40.000,-	
Jumlah				Rp. 408.000,-

B. Rincian Biaya Busana Pesta ke-2

Tabel 21. Rincian Biaya Busana Pesta ke-2.

No	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya
1.	Bahan batik			
	• Kertas manila	4 lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 10.000,-
	• Primmissima			
	- Jarit	2,5 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 42.500,-
	- Baju	2 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 34.000,-
	• Remasol	1 ons	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
• Waterglass	3 kg	Rp. 7.000,-	Rp. 21.000,-	
	• Minyak tanah	1,5 liter	Rp. 17.000,-	Rp. 25.500,-
	2	Bahan bantu		
• Kain Tricot	1,5 mtr	Rp. 11.000,-	Rp. 16.500,-	
	• Resleting	1 buah	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
3	Upah kerja			
	• Batik			
	- Jarit			Rp. 200.000,-
	- Baju			Rp. 40.000,-
• Menjahit			Rp. 40.000,-	
Jumlah				Rp. 447.500,-

C. Rincian Biaya Busana Pesta ke-3

Tabel 22. Rincian Biaya Busana Pesta ke-3

No	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya
1.	Bahan batik			
	• Kertas manila	1 lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 2.500,-
	• Primmissima			
	- Jarit	2,5 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 42.500,-
	- Baju	2 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 34.000,-
	• Remasol	1 ons	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
• Waterglass	3 kg	Rp. 7.000,-	Rp. 21.000,-	
	• Minyak tanah	1,5 liter	Rp. 17.000,-	Rp. 25.500,-
	2	Bahan bantu		
• Kain Tricot	1,5 m	Rp. 11.000,-	Rp. 16.500,-	
	• Kancing	6 buah	Rp. 500,-	Rp. 3.000,-
3	Upah kerja			
	• Batik			
	- Jarit			Rp. 175.000,-
- Baju			Rp. 25.000,-	

	• Menjahit			Rp. 40.000,-
Jumlah				Rp. 400.000,-

D. Rincian Biaya Busana Pesta ke-4

Tabel 23. Rincian Biaya Busana Pesta ke-4

No	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya
1.	Bahan batik			
	• Kertas manila	2 lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 5.000,-
	• Primissima			
	- Jarit	2,5 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 42.500,-
	- Baju	2 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 34.000,-
	• Remasol	1 ons	Rp. 22.000,-	Rp. 22.000,-
	• Waterglass	2 kg	Rp. 7.000,-	Rp. 21.000,-
• Minyak tanah	1.5 liter	Rp. 17.000,-	Rp. 25.500,-	
2	Bahan bantu			
	• Tricot	1,5 m	Rp. 11.000,-	Rp. 16.500,-
	• Resleting	1 buah	Rp. 4.500,-	Rp. 4.500,-
3	Upah kerja			
	• Batik			
	- Jarit			Rp. 210.000,-
	- Baju			Rp. 40.000,-
	• Menjahit			Rp. 40.000,-
Jumlah				Rp. 461.000,-

E. Rincian Biaya Busana Pesta ke-5

Tabel 24. Rincian Biaya Busana Pesta ke-5

No	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya
1.	Bahan batik			
	• Kertas manila	3 lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 7.500,-
	• Primissima			
	- Jarit	3,7 m x 1,10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 63.000,-
	- Baju	2 m x 1.10 m	Rp. 17.000,-	Rp. 34.000,-
	• Remasol	1,5 ons	Rp. 15.000,-	Rp. 22.500,-
	• Waterglass	4 kg	Rp. 7.000,-	Rp. 28.000,-
	• Minyak tanah	1.5 liter	Rp. 17.000,-	Rp. 25.500,-
2	Bahan bantu			
	• Kain Tricot	1,5 mtr	Rp. 11.000,-	Rp. 16.500,-
	• Kancing	6 buah	Rp. 500,-	Rp. 3.000,-
3	Upah kerja			

	<ul style="list-style-type: none"> • Batik - Jarit - Baju • Menjahit 			Rp. 300.000,- Rp. 50.000,- Rp. 40.000,-
Jumlah				Rp. 590.000,-

F. Bahan dan peralatan bantu.

Tabel 25. Rincian Biaya Bahan dan Peralatan Bantu.

No	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya
1.	Komprom dan wajan batik	1 buah	Rp. 30.000,-	Rp. 30.000,-
2	Pensil	2 buah	Rp. 2.500,-	Rp. 5.000,-
3	Penghapus	2 buah	Rp. 1.500,-	Rp. 3.000,-
4	Spidol hitam	4 buah	Rp. 1.500,-	Rp. 6.000,-
5	Karet gelang	3 buah	Rp. 1.000,-	Rp. 3.000,-
6	Peniti	5 pack	Rp. 1.500,-	Rp. 6.000,-
7	Spons			Rp. 20.000,-
8	Tali raffia	1 gulung	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
9	Penjepit baju	1 pack	Rp. 5.500,-	Rp. 5.500,-
10	Gelas plastic	1 pack	Rp. 16.500,-	Rp. 16.500,-
11	Malam carik	3 kg	Rp. 36.000,-	Rp. 108.000,-
12	Malam <i>Parafin</i>	1 kg	Rp. 38.000,-	Rp. 38.000,-
Jumlah				Rp. 243.000,-

G. Kalkulasi Biaya Keseluruhan

Tabel 26. Kalkulasi Biaya Keseluruhan Karya

No	Keterangan	Biaya
1	Karya 1 <i>Akadhi Meltassah Manjalin</i>	Rp. 408.000,-
2	Karya 2 <i>Neter e Tete Pote</i>	Rp. 447.500,-
3	Karya 3 <i>Tresnah</i>	Rp. 400.000,-
4	Karya 4 <i>Nyaghara</i>	Rp. 461.000,-
5	Karya 5 <i>Lambhenggah Omat</i>	Rp. 590.000,-
Jumlah		Rp. 2.306.500,-

Tabel 27. Kalkulasi Biaya Total Keseluruhan.

No	Keterangan	Biaya
1	Kalkulasi Biaya Pokok	Rp. 2.306.500,-
2	Kalkulasi Biaya Tambahan	Rp. 243.000,-
Jumlah Keseluruhan		Rp. 2.549.500,-



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep karya Tugas Akhir dengan ide Kesenian *Singo Ulung* Bondowoso yang digunakan oleh masyarakat Desa Blimbing sebagai media upacara bersih desa, yang memiliki beberapa nilai di dalamnya, di antaranya adalah nilai kepribadian, nilai religiusitas dan nilai sosial. Kekhasan dan filosofi yang dalam kesenian *Singo Ulung* baik untuk dijadikan teladan dalam kepemimpinan yang bermanfaat bagi sesama. Kesenian ini kemudian dieksplor ke dalam motif batik yang diaplikasikan dalam busana pesta untuk menghadiri upacara pelantikan, kenaikan jabatan, dan lain-lain. Busana ini dirancang bagi wanita awal umur 20-28 tahun, dengan desain yang anggun tetapi elegan, sesuai karakternya.

Proses penciptaan ini menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi dilakukan dengan melakukan pendekatan; studi pustaka dan studi lapangan. Tahap perancangan mencakup pembuatan desain alternatif dan desain terpilih. Tahap perwujudan proses visualisasi desain kedalam karya nyata. Adapun pendekatan dalam penciptaan karya Tugas Akhir adalah pendekatan estetika yang menjabarkan aspek-aspek dalam kriya seni, yakni aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Pendeskripsian karya Tugas Akhir digolongkan ke dalam 2 aspek yakni, aspek visual dan filosofi karya. Pada aspek visual dijabarkan tentang karya, seperti

komposisi pola, warna, dan repetisi. Bagian filosofi menjelaskan tentang nilai-nilai luhur yang dituangkan pada karya. Nilai luhur tersebut dituangkan secara implisit di dalam motif, warna, dan nama karya.

B. Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan penciptaan tugas akhir ini, sebagai berikut:

1. Proses penciptaan sebuah karya seni membutuhkan perenungan dan pengumpulan informasi yang panjang guna mematangkan konsep karya, sehingga karya yang dihasilkan akan maksimal dengan nilai estetika yang tinggi.
2. Proses perwujudan karya dilakukan dengan ketelitian dan perhatian yang tinggi, tidak asal-asalan, sehingga karya yang dihasilkan akan sesuai dengan ekspektasi.
3. Penciptaan karya seni juga perlu memikirkan nilai filosofi didalamnya, sehingga penikmat dan pengamat tidak hanya berhenti dengan wujud fisik karya, namun juga belajar dari nilai luhur yang dituangkan seniman secara implisit di dalam karya.
4. Kesenian *Singo Ulung* Bondowoso memiliki banyak unsur-unsur didalamnya, seperti Cerita *Singo Ulung*, alur pertunjukan, kostum penari, gerakan penari, alat musik, dan lain-lain, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR ACUAN

1. Data Pustaka

- Adi Kusrianto.2013. *Batik(Filosofi, Motif dan Kegunaan)*. Yogyakarta: Andi.
- Ari wulandari.2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Anindito Prasetya. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- AstiMusman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta:G-Media.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indah Rahmawati. 2013.*Batik For Fashion*. Jakarta : Laskar Aksara.
- Jasper, J.E., Mas Pringadie. 1916. *Seni Kerajinan Pribumi Di Hindia Belanda*. GravenHag: De Boek & Kunst drukkerij V/N Mouton & C.O
- Kalinggo Honggopuro. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Maharani Sukolo. 2009. *Teknik Menguasai Trend Fashion Yang Akan Datang*. Jakarta: Artsindo.
- Sewan Susanto, 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- S.P Gustami. 2007.*Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Parasita.

2. Laporan Penelitian/ Kekayaan :

- Eius Mirna Nurcahya. 2015. *Penggarapan Koreografi Ronteg Singo Ulung Sebagai Seni Pertunjukan Kabupaten Bondowoso*. Skripsi tidak diterbitkan Surakarta: FSP ISI Surakarta
- Danang Priyanto. 2017. *Pertumbuhan Janin Manusia dan Ajaran Asthabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik*. Deskripsi tidak diterbitkan. Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Nur Azizah. 2016. *Tanaman Sirih Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis*. Deskripsi tidak diterbitkan. Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Rayma Risha Shelli Intan Dara Puspita. 2017. *Burung Garuda Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta*. Deskripsi tidak diterbitkan. Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Retno Ayu Puspita. 2016. *Cerita Singo Ulung Dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur*. Jember. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

Sugeng. 1999. *Pertunjukan Singo Ulung Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya.

3. Sumber Internet

https://a-z.okeinfo.net/okz/380/photos/2011/12/16/4145/24622_large.jpg, diakses pada 6 Oktober 2017

<https://nova.grid.id/Mode-Dan-Kecantikan/Mode/Tradivolusi-Deskripsi-Peragaan-Busana-Karya-Obin-Di-Jakarta-Fashion-Week-2016>, diakses pada 6 Oktober 2017.

http://www.liputan6.com/pelantikan_jokowi. diakses pada 24 April 2018.

Instagram.com, diakses pada 30 Mei 2018.

bordirkawalu.blogspot.com, diakses pada 19 Juli 2018

4. Narasumber

Purwantoro, 55 Tahun, Mantan Kepala Desa Blimbing dan Pemilik *Singo Ulung*. Desa Blimbing, Kecamatan Klabang.

Sugeng, 57 Tahun, Staf Kantor DISPARPORA Kabupaten Bondowoso, Seniman *Singo Ulung*, Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan.

Zuhry. 27 Tahun. Seniman Batik, Pemilik Sanggar Batik Magenda, Desa Tamanan, Kecamatan Tamanan.

GLOSARIUM

<i>Aplikasi</i>	: Penerapan, Pemakaian
<i>Bine'</i>	: Perempuan
<i>Canting</i>	: Alat yang digunakan untuk menorehkan malam dalam teknik batik tulis
<i>Cecek</i>	: Isian motif batik yang berbentuk titik kecil.
<i>Dhingklik</i>	: Tempat duduk dari kayu atau plastic dengan ukuran pendek dan kecil
<i>Enggi Bunten</i>	: Tingkatan Bahasa Madura yang halus.
<i>Fiksasi</i>	: Penguncian.
<i>Furing</i>	: Bahan pelapis.
<i>Gabah</i>	: Butiran padi
<i>Gawangan</i>	: Alat yang digunakan untuk menyampirkan kain pada saat hendak dibatik.
<i>Gongseng</i>	: Aksesoris pada kaki yang dapat dibunyikan.
<i>Hajatan</i>	: Acara
<i>Isen-isen</i>	: Isian motif batik
<i>Juk</i>	: Mbah
<i>Katapak dang-dang</i>	: Persimpangan jalan.
<i>Kolbu'</i>	: Sumber air.
<i>Konah</i>	: Kuno, lama
<i>Kuluk gelung</i>	: Hiasan kepala pada penari berupa topi.
<i>Ludruk</i>	: Kesenian Jawa Timur
<i>Lembheng</i>	: Sayap
<i>Malam (lilin)</i>	: Bahan yang digunakan untuk membatik.
<i>Manjalin</i>	: Rotan

<i>Nangger</i>	:	Pohon besar yang tumbuh di sungai yang memiliki sumber mata air
<i>Neter</i>	:	Berjalan dengan pelan, hati-hati.
<i>Nemboki</i>	:	Menutup kain yang tidak diinginkan diwarnai dalam bidang yang luas
<i>Nglorod</i>	:	Merebus kain yang telah dibatik untuk menghilangkan malamnya
<i>Nglowongi</i>	:	Pekerjaan membuat garis ragam hias pada proses pembatikan.
<i>Nyorek</i>	:	Tahap pemindahan pola batik ke kain.
<i>Odheng</i>	:	Ikat kepala.
<i>Omat</i>	:	Orang banyak.
<i>Penola' bala'</i>	:	Penolak malapetaka.
<i>Radering</i>	:	Memberi tanda jahitan pada kain.
<i>Remasol</i>	:	Bahan pewarna batik.
<i>Saghara</i>	:	Laut.
<i>Sakral</i>	:	Keramat.
<i>Sangger</i>	:	Tempat yang ada di pekarangan rumah.
<i>Sesajen</i>	:	Makanan, bunga-bunga atau benda lain yang disajikan dalam upacara keagamaan.
<i>Sinjang</i>	:	Kain yang berukuran panjang (2,5 m)
<i>Singo</i>	:	Singa.
<i>Tandhak</i>	:	Penari.
<i>Thong- thong</i>	:	Kentongan.
<i>Tresnah</i>	:	Sayang
<i>Trimming</i>	:	Proses pembersihan sisa benang.
<i>Ulung</i>	:	Pintar, mengetahui.
<i>Untu walang</i>	:	Pinggiran kain
<i>Waterglass</i>	:	Bahan pengunci warna

